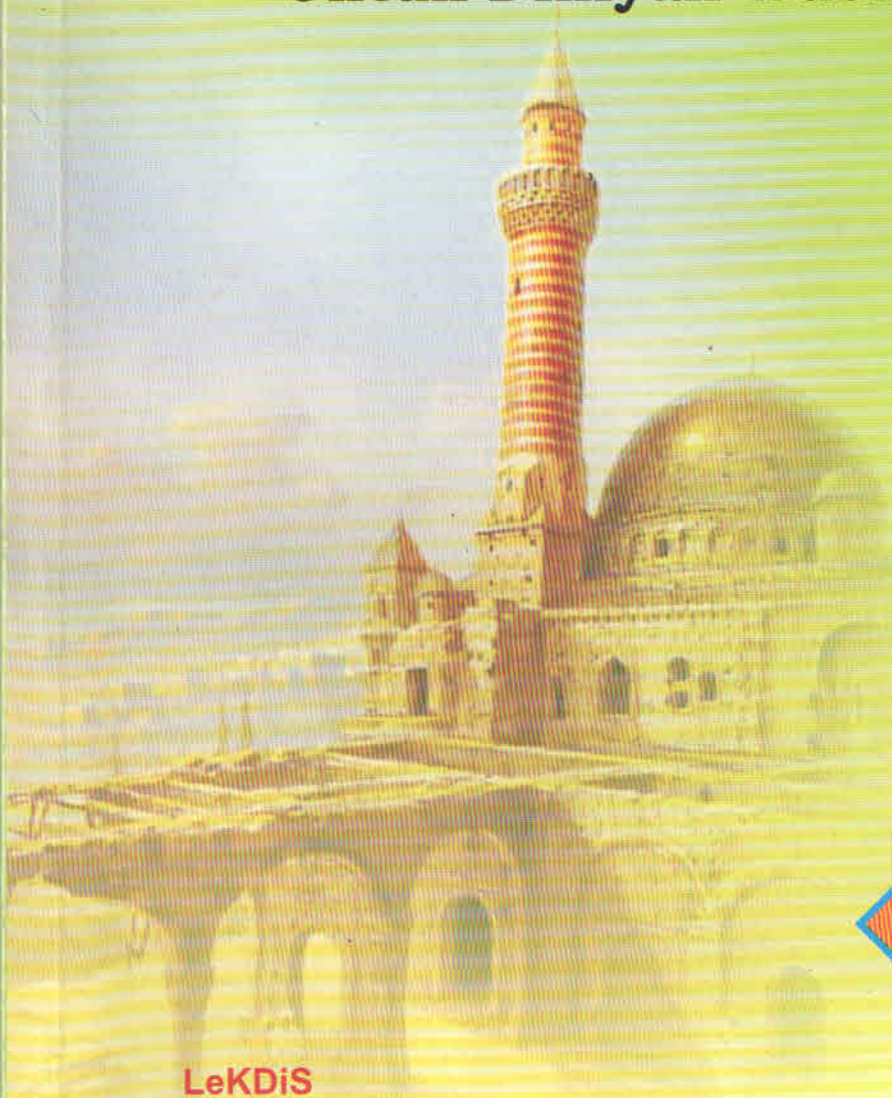


HUSNUL QODIM, MA., DKK

Mata Pelajaran

FIKIH/IBADAH

Untuk Diniyah Wustho



Kelas



LeKDiS

HUSNUL QODIM, MA. dkk

FIKIH IBADAH

Madrasah Diniyah Wustha Kelas 2

LeKDiS
2008

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Pelajaran FIKIH IBADAH

Untuk Madrasah Diniyah Wustha Kelas 2

Penyusun

Husnul Qodim, MA

Desain Sampul

Trans Art Jakarta

Tata Letak

Makhtubullah

ISBN: 978-979-1128-25-4

Cetakan Pertama: September 2007

Cetakan Kedua: 2008

Penerbit:

LeKDiS

Jl. Tarumanegara Komp. Ruko Puri Laras No.2

Pisangan Ciputat Jakarta Telp/Fak: 021-74715427

KETENTUAN PIDANA

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Percetakan:

CV. TRANSWACANA OFFSET

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Telp. : 021-71095855, 74715427, Mobile : 081318277952

Email: trans@plasa.com

Kata Pengantar

Hanya untaian kalimat puji dan syukur yang dapat kami panjatkan kepada Allah SWT tanpa henti. Sebab hanya karena *ma'ûnah* dan *inâyah*-Nya saja proses penyusunan Buku Fikih Ibadah untuk Diniyah Takmiliyah Wustha yang sekarang berada di tangan pembaca budiman dapat dirampungkan. Sebab, sebesar apapun keinginan dan semangat seorang hamba untuk melakukan sesuatu, namun tanpa pertolongan dan hidayah Allah, mustahil keinginan dan citanya dapat terwujud. Karena pada hakikatnya segala daya dan upaya hanyalah milik Allah *Ta'âla*.

Buku ini disusun dalam rangka menambah dan meningkatkan pengetahuan agama para peserta didik yang sedang duduk di bangku Diniyah Takmiliyah Wustha. Fungsi buku ini hanya bersifat suplemen atau sebagai materi tambahan dalam penguasaan kelompok mata pelajaran agama. Mengingat di dalam kurikulum jenis pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar jalur formal, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dirasa kurang memadai. Karenanya buku ini dirasa sangat perlu untuk bahan pembelajaran bagi para ustad/ustadzah dan peserta didik.

Disamping itu, dari segi substansi, materi yang terdapat dalam buku ini sebenarnya hanya sekedar acuan bagi para ustadz/ustadzah. Sebab pada hakikatnya, ustadz/ustadzah tidak lagi sebagai narasumber tunggal dalam proses belajar mengajar, namun lebih sebagai fasilitator bagi para siswa dalam proses. Selain didasarkan pada Kurikulum 2006, buku ini disusun berdasarkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dengan format buku semacam itu, diharapkan para ustadz/ustadzah semakin mudah menerapkan metode pembelajarantuntas (*mastery learning*), sehingga materi maupun contoh-contoh yang disampaikan kepada peserta didik akan lebih *up to date* dan transformasi ilmu bisa semakin maksimal.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kami berserah diri. Semoga apa yang telah kami upayakan bisa memberikan manfaat yang maksimal dan dapat mendapatkan ridha-Nya. Semoga Allah *Ta'âla* juga membersihkan dan memafkan niat-niat yang kurang tulus. Adapun shalawat dan salam, semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. Amin.

Bandung, Mei 2007

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

SEMESTER GASAL

BAB I

HAJI DAN UMROH___7

Pengertian Haji___8

Syarat Wajib Haji___8

Rukun dan Wajib Haji___9

Sunah Haji___11

Miqat Haji___12

Larangan dalam Haji___14

Dam___16

Umroh___19

Soal Latihan___21

BAB II

TATA CARA MELAKSANAKAN

HAJI DAN UMROH_22

Pendaftaran Calon Haji___23

Tiga Cara Pelaksanaan Haji___24

Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umroh Jama'ah Haji
Indonesia___29

Soal Latihan___38

BAB III

MAKANAN DAN MINUMAN YANG HALAL

DAN HARAM___39

Makanan yang Halal dan Haram___40

Minuman yang Halal dan Haram___43

Akibat Buruk dari Makanan dan Minuman yang Haram___45

Soal Latihan___46

BAB IV

HEWAN YANG HALAL DAN HARAM___47

Hewan yang Halal___47

Hewan yang Haram___50

Soal Latihan___52

BAB V

HEWAN PENYEMBELIHAN, AQIQAH, DAN

KURBAN___53

Qurban___54

Waktu Pelaksanaan Kurban___57

Aqiqah___60

Penyembelihan___63

Soal Latihan___67

SEMESTER GENAP

BAB VI

MU'AMALAH___68

Muamalah___69

Jual Beli___69

Khiyar dalam jual beli___78

Pinjam Meminjam dan Sewa Menyewa___80

Hutang Piutang___85

Gadai dan Borg (Jaminan)___87

Riba___89

Soal Latihan___93

BAB VII

ADAB TERHADAP ORANG SAKIT,

JENAZAH, DAN ZIARAH KUBUR___94

Menjenguk Orang Sakit___95

Pengurusan Jenazah___97

Kewajiban yang Bersangkutan dengan Harta Mayit___103

Ta'ziyah dan Ziarah Kubur___107

Soal Latihan___112

BAB VIII

HUKUM WARIS DAN WASIAT___113

Hukum Waris___114

Wasiat___121

Soal Latihan___126

BAB IX

NIKAH DAN CERAI___127

Pernikahan___128

Wali, Saksi, Ijab Qabul___131

Hukum dan Macam-macam Mahar___134

Hak dan Kewajiban Suami Isteri___135

Perceraian___136

Pengertian Khuluk dan Fasakh___138

Iddah___139

Ruju'___141

Soal Latihan___142



BAB I

Haji Dan Umrah

Alokasi waktu
2 x 45 menit

KOMPETENSI DASAR
Memahami ketentuan haji dan umrah serta mengamalkannya

INDIKATOR PENCAPAIAN HASIL BELAJAR

- Menjelaskan haji dan umrah serta hukumnya
- Menyebutkan syarat wajib dan syarat sah haji dan umrah
- Menjelaskan beberapa larangan selama mengerjakan haji dan umrah serta dampaknya
- Menyebutkan sunnah haji dan umrah
- Menyebutkan miqat makani dan zamani serta batas-batasnya saat haji dan umrah

PETUNJUK BELAJAR

- Bacalah asma Allah saat hendak memulai belajar bab ini
- Bila terdapat arti kata dalam hadits berikut yang belum kamu ketahui, cobalah gunakan kamus untuk mengetahuinya.
- Coba jelaskan maksud hadis-hadis atau ayat-ayat yang ada kepada temanmu secara bergantian.
- Setelah mempelajari bab ini, coba simpulkan apa yang dimaksud dengan haji dan umrah menurut kamu!

A. Haji

1. Pengertian Haji Dan Hukumnya.

الْحَجُّ هَوْلَعَةُ الْقَصْدُ وَشَرْعًا قَصْدُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ لِلنُّسْكِ. الْحَجُّ فَرَضٌ عَيْنٌ فِي الْعُمْرِ مَرَّةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ حُرٍّ مُسْتَطِيعٍ وَجَدَ الزَّادَ وَالْمَاءَ وَالْمَرْكَبَ مَعَ أَمْنِ الطَّرِيقِ وَأَمْكَانِ الْمَسِيرِ.

Haji secara bahasa adalah “berkehendak “. Dan secara istilah syar’I adalah berkehendak pergi ke Makkah dengan niat beribadah”. Haji hukumnya wajib ‘ain selama hidup satu kali bagi setiap orang muslim mukallaf yang merdeka, mampu, tersedianya bekal dan air, ada kendaraan, keamanan jalan, dan memungkinkan untuk mengadakan perjalanan.

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah”. (Q.S. Ali Imran:97)

Adapun *Istatha’a* diatas mengandung pengertian yang meliputi 6 hal, yaitu:

1. Memiliki ongkos untuk pergi ke Makkah dan kembali, atau membayar ONH (Ongkos Naik Haji)
2. Ada kendaraan baik milik pribadi maupun milik perusahaan penerbangan, milik Pemerintah atau Swasta.
3. Adanya keamanan selama dalam perjalanan pergi dan pulang
4. Khusus bagi perempuan, ada mahramnya.
5. Sehat jasmani dan rohani, tidak terlalu tua usia, tidak sedang hamil tua.
6. Memiliki pengetahuan hukum-hukum dan peraturan ibadah haji.

Mengenai waktu pelaksanaan ibadah haji adalah pada bulan-bulan Syawal, Dzulqaidah dan Dzulhijjah. Dan apabila ada orang yang melaksanakan ibadah haji di luar bulan-bulan tersebut dinamakan ibadah Umrah, karena Umrah dapat dilaksanakan kapan saja waktunya.

2. Syarat Wajib dan Syarat Sah Haji

a. Syarat Wajib Haji

Syarat wajib haji terdiri dari 7 macam, yaitu:

1. Islam; maka orang yang tidak beragama Islam tidak diwajibkan haji
2. Baligh; atau dewasa, maka anak-anak yang belum dewasa, tidak wajib menunaikan ibadah haji.
3. Berakal; maksudnya orang gila tidak wajib haji.
4. Merdeka; tidak dalam kekuasaan orang lain: maka hamba sahaya, atau budak, tidak wajib haji. Saat ini hampir tidak ada lagi budak/perbudakan
5. Adanya bekal; orang yang mampu dan punya bekal yang dibutuhkan, atau kemampuan biaya pergi dan pulang serta biaya kebutuhan bagi keluarga yang ditinggalkan selama dalam perjalanan ibadah haji, maka diwajibkan menunaikan ibadah haji.
6. Adanya kendaraan; orang yang punya kendaraan atau mampu membayar transportasi ke Makkah dan kembali, maka termasuk wajib ibadah haji.
7. Aman jalannya dan mungkin mengerjakannya, maksudnya bila kondisi dalam perjalanan memungkinkan untuk pergi haji maka wajib, namun bila dalam kondisi perjalanan dianggap berbahaya maka gugur kewajiban hajinya.

b. Syarat Sah Haji

Ibadah haji dinilai sah, apabila dilaksanakan oleh orang:

1. Islam; artinya haji yang dilakukan oleh orang selain Islam, maka tidak sah.
2. Baligh ; artinya haji yang dilakukan oleh orang yg belum baligh, belum sah.
3. Berakal; artinya haji yang dilakukan oleh orang tidak berakal atau gila, ibadahnya tidak sah.
4. Merdeka; seorang budak tidak sah melakukan ibadah haji.

3. Rukun Haji dan Wajib Haji

a. Rukun Haji

Rukun haji ialah ibadah-ibadah yang harus dilaksanakan selama menunaikan ibadah haji, dan apabila ditinggalkan salah satu dari rukun haji, maka ibadah hajinya dianggap tidak sah dan wajib mengulanginya pada tahun yang akan datang.

Adapun rukun haji itu ada 5 macam, yaitu:

1. Ihram disertai niat; menggunakan dua lembar kain putih tanpa jahitan dan berniat mengerjakan haji dan meninggalkan semua yang dilarang dalam haji. Dalilnya adalah:

أَتَمَّ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (رواه البخاري)

Artinya: "Sesungguhnya segala amal perbuatan hanya sah, apabila dengan niat".

2. Wuquf di Padang Arafah; berhenti di padang pasir Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah mulai Dzuhur (tergelincir matahari) sampai terbit fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah. Dalil Hadits Wuquf di Arafah:

الحج عرفة مَنْ جَاءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ فَقَدْ أَدْرَكَ. (رواه الخمسة)

Artinya: "Haji itu di Arafah. Siapa saja datang pada malam sepuluh sebelum terbit fajar, maka sesungguhnya mendapat haji yang sah".

3. Thawaf Ifadhah; mengelilingi Ka'bah (Baitul 'Atiq) tujuh kali keliling, dimulai dari Hajar Aswad. Dalil Al-Qur'an:

وَلِيَطُوفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ.

Artinya: "Dan Hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling rumah tua itu (baitullah)". (Q.S. Al-Hajj : 29)

4. Sa'i antara Shafa dan Marwah

Berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali, dimulai dari Shafa dan diakhiri di Marwah, satu perjalanan dari Shafa ke Marwah dihitung satu kali Sa'i, dan sebaliknya dari Marwah ke Shafa dihitung satu kali Sa'i, sampai 7 kali sa'i. Dalil Hadits tentang sa'i :

اسْعَوْا ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ. (الخبر الدار قطنی)

Artinya: Lakukanlah Sa'i, karena Allah Ta'ala telah mewajibkan pada kalian ibadah Sa'i".

5. Mencukur/Tahallul; mencukur atau memotong rambut kepala, paling sedikit tiga helai rambut. Sebagian ulama berpendapat Tahallul bukan dari rukun haji, tetapi termasuk wajib haji. Adapun yang lebih afdhol untuk laki-laki itu mencukur dan untuk perempuan itu memotong rambut. Dalil Hadits:

لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ الْحَلْقُ ، إِنَّمَا عَلَى النِّسَاءِ التَّقْصِي. (رواه الترمذی)

Artinya: "Mencukur itu bukan untuk perempuan, sesungguhnya yang baik bagi perempuan itu memotong (rambutnya)".

b. Wajib Haji

Wajib Haji ialah ibadah –ibadah yang harus dilaksanakan selama menunaikan ibadah haji, dan apabila ada yang ditinggalkan harus diganti dengan dam (membayar denda), dan ibadah hajinya tetap sah setelah dibayar damnya.

Adapun Wajib Haji itu ada 5 macam

1. Ihram dari Miqaat; memakai pakaian ihram dengan ketentuan waktu dan tempat yang ditentukan (miqaat zamani dan miqaat makani).
2. Melempar Tiga Jumrah; diawali dengan melempar Jumratul Ula, Wustha, kemudian jumratul Aqabah, setiap hari tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah. Dan setiap jumrah dengan melempar 7 kerikil satu persatu, bila melempar 2 kerikil dalam satu kali lemparan maka dihitung satu.
3. Bermalam di Muzdalifah; pada malam 10 Dzulhijjah lewat tengah malam ba'da wuquf di Padang arafah. Ada perbedaan pendapat ulama mengenai hal ini, sebagian mengatakan bermalam di Muzdalifah itu sunnah.
4. Bermalam di Mina; selama beberapa malam pada hari-hari tasriq. Dalilnya karena Nabi telah bermalam di Mina dan beliau bersabda:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

Artinya: “Ambillah ibadah hajimu dari saya”.

5. Thawaf Wada'; adalah thawaf untuk perpisahan saat akan meninggalkan Makkah. Ada perbedaan pendapat mengenai thawaf wada', sebagian ulama mengatakan hukumnya sunnah.

4. Sunnah Haji

Sunnah Haji yaitu amalan-malan yang dianjurkan saat melakukan ibadah haji. Adapun sunnah-sunnah haji itu ada banyak, diantaranya:

1. Ifrad; mendahulukan ibadah haji daripada ibadah umrah.
2. Mandi untuk melakukan Ihram, wuquf dan melempar jumrah
3. Membaca Talbiyah, dianjurkan membaca talbiyah selama berihram dan bagi laki-laki untuk mengeraskan suaranya. Bacaan talbiyah adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ
لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

Kemudian dianjurkan membaca Do'a setelah membaca talbiyah:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ ،
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

4. Thawaf Qudum; dianjurkan thawaf pada saat pertama kali datang di kota Makkah sebelum wuquf di Arafah.
5. Bermalam di Mina pada malam wuquf di Arafah
6. Shalat sunnah dua rakaat sesudah thawaf Memakai kain dan selendang yang putih
7. Berdzikir, wuquf, dan berdo'a di Masjidil Haram

5. Miqaat Haji

a. Miqaat Zamani

Yaitu ketentuan waktu untuk memulai ihram dalam melaksanakan ibadah haji. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

الْحَجَّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ

Artinya: "(Musim) Haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi".
(Q.S.Al-Baqarah:197).

Adapun waktu-waktu tersebut adalah: Bulan Syawal, Bulan Dzulqaidah, dan sepuluh hari bulan Dzulhijjah, berakhir pada saat terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah.

b. Miqaat Makani

Yaitu ketentuan-ketentuan mengenai batas tempat untuk memulai ihram dalam melaksanakan ibadah haji. Berdasarkan Hadits Nabi SAW :

وَقَتَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ
وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ وَلِلْأَهْلِ بَجْدَ قَرْنِ الْمَنَازِلِ وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ
يَلْمَلَمَ قَالَ فَهُنَّ لَهُنَّ وَلَمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ لَمْ يَكُنْ يَرِيدُ

الحج والعمرة فمن كان دُونَهُنَّ فَمَهُلُّهُ مِنْ أَهْلِهِ وَكَذَلِكَ حَتَّى
 أَهْلُ مَكَّةَ يُهْلَوْنَ مِنْهَا. (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: "Dari Ibnu Abbas RA Rasulullah SAW telah menentukan tempat-tempat memulai ihram, bagi penduduk Madinah: Dzul Khulaifah, bagi penduduk Syam: Juhfah, bagi penduduk Najd: Qarnul Manazil, bagi penduduk Yaman: Yalamlam, Sabda beliau: "tempat-tempat tersebut bagi penduduk-penduduk negeri itu dan orang-orang yang datang ke negeri itu bagi orang-orang yang ingin mengerjakan haji dan umrah. Dan bagi orang-orang yang negerinya lebih dekat ke Makkah, maka Miqaatnya dari tempat-tempatnya masing-masing, sehingga bagi penduduk Makkah Miqaatnya negeri Makkah sendiri". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Dari keterangan hadits diatas, maka Miqaat Makaani bagi kaum muslimin, sebagai berikut:

1. Bagi orang yang tinggal di kota Makkah , maka yang lebih utama ialah melakukan ihram dari pintu rumahnya masing-masing.
 2. Bagi orang yang datang dari Madinah dan yang sejajar dengannya, melakukan ihram dari Dzuh Khulaifah (disebut Bir Ali).
 3. Bagi orang-orang yang datang dari Syam, Mesir, Maghribi dan yang sejajar, memulai ihram dari Juhfah (perkampungan yang namanya Rabigh).
 4. Bagi orang-orang yang datang dari Najed, Hijaz dan yang sejajar, Miqaatnya dari Qornul Manazil.
 5. Bagi orang-orang yang datang dari Yaman, India, Indonesia dan yang sejajar, Miqaatnya dari Yalamlam.
- Kelima miqot diatas telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW sebagaimana hadits diatas, tanpa ada perbedaan di kalangan ulama.
6. Jama'ah haji yang datang dari Iraq, Khurasan dan yang sejajar dengannya, Miqaatnya dari Dzaatu Irqin. Miqaat yang keenam ini juga telah ditegaskan oleh Nabi SAW, demikian menurut jumhur ulama. Tapi menurut sebagian ulama miqaat tersebut adalah merupakan ijtihad Sahabat Umar RA.

Keterangan bagi Jama'ah Haji Indonesia.

Miqat Makani Jama'ah haji Indonesia dari Yalamlam seperti yang diterangkan diatas, apabila menggunakan kapal laut melalui Laut Merah, ke Saudi Arabia, seperti zaman dulu. Tetapi sejak Jama'ah Haji Indonesia menggunakan Pesawat Udara, yang berangkat dari Pelabuhan Udara di Jakarta, Medan dan Surabaya atau tempat lain di Indonesia; dan menuju Pelabuhan Udara King Abdul Aziz, di Jeddah, maka Miqaat jama'ah haji Indonesia tidak dari Yalamlam.

Berdasarkan jadwal pemberangkatan penerbangan haji Indonesia, maka Miqaat jama'ah haji Indonesia dibagi menjadi dua:

- a. Gelombang I (sebelum 25 Dzulqaidah); setelah mendarat di bandara King Abdul Aziz Jeddah, segera diberangkatkan ke Madinah, kemudian baru ke Makkah, maka Miqaatnya ditentukan di *Bir Ali*.
- b. Gelombang II (setelah 25 Dzulqaidah); setelah mendarat di bandara King Abdul Aziz di Jeddah, langsung diberangkatkan ke Makkah, maka Miqaatnya ditentukan di *Air Port King Abdul Aziz Jeddah*.

6. Beberapa Larangan Dalam Haji

Orang yang sedang melaksanakan ihram (ibadah haji) tidak boleh melanggar larangan-larangan haji, apabila melanggar maka dikenai dam (denda).

Dan yang dilarang bagi orang yang berihram ada sepuluh perkara :

1. Memakai pakaian berjahit bagi pria; berdasarkan hadits dibawah ini:

لَا يَلْبَسُ الْحَرَمُ الْقَمِيصَ وَالْعِمَامَةَ وَلَا الْبُرْثَسَ وَلَا ثَوْبًا مَسَّهُ وَرَسٌ
وَلَا زَعْفَرَانٌ وَلَا الْخُنْفَيْنِ إِلَّا أَنْ لَا يَجِدَ نَعْلَيْنِ فَلْيَقْطَعْهُمَا حَتَّى يَكُونَا
أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ. (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: "Orang yang sedang ibram tidak boleh memakai baju, ikat kepala, topi, celana, kain yang dicelup dengan wangi-wangian dan tidak boleh memakai sepatu, kecuali ia tidak mempunyai sandal, maka ia boleh memakai sepatu, tetapi hendaknya sepatunya dipotong sampai dibawah mata kakinya". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

2. Memakai tutup kepala bagi pria; termasuk memakai sepatu yang menutup mata kaki, seperti disebutkan hadits diatas.
3. Menutup wajah bagi perempuan; termasuk memakai sarung tangan atau kaos tangan, berdasarkan hadits di bawah ini:

لَا تَتَّقِبُ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةَ وَلَا تَلْبِسُ الْقَفَازِينَ. (رواه البخاري)

Artinya: "Seorang perempuan yang sedang berihram tidak boleh memakai tutup muka dan tidak boleh memakai kaos tangan". (H.R. Al-Bukhari).

4. Menyisir rambut dan mencukurnya; orang yang sedang berihram tidak boleh menyisir rambutnya ditakutkan rambutnya lepas, namun apabila yakin tidak akan ada rambut yang lepas atau jatuh maka hukumnya makruh. Dan tidak boleh mencukur rambut, mencabut bulu badan, bulu hidung dan lainnya. Berdasarkan ayat Al-Qur'an:

وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ

Artinya: "dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya..". (Al-Baqarah: 196).

5. Memotong/mencabut kuku.
6. Memakai harum-haruma; pada badan maupun pada rambut kepala.
7. Berburu/membunuh binatang darat dan menebang pohon/mencabut segala macam yang tumbuh di tanah Haram; berdasarkan ayat Al-Qur'an dibawah ini:

وَحُرْمٌ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا

Artinya: "Dan diharamkan atas kamu sekalian (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu sekalian dalam ibram". (Q.S. Al-Maidah: 96)

8. Melakukan akad nikah; berdasarkan hadits dibawah ini:

لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلَا يُنْكَحُ وَلَا يَخْطُبُ. (رواه مسلم)

Artinya: "Orang yang sedang berihram tidak boleh nikah, tidak boleh meng-akad nikahkan (menjadi wali atau wakil wali nikah) dan tidak boleh meminang". (H.R. Muslim).

9. Berhubungan badan suami istri (والوطء) ; Berdasarkan ayat Al-Qur'an dibawah ini:

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ. (البقرة:197)

Artinya: "Maka siapa saja yang sedang melakukan ibadah haji, maka dilarang bersenggama, berbuat dosa dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji". (Q.S. Al-Baqarah:197).

10. Bercumbu rayu, bersentuhan kulit dengan syahwat; hal ini juga berdasarkan hadits diatas. Disamping itu juga tidak boleh berbantah-bantahan, mencaci maki, mengucapkan kata-kata kotor dan perbuatan dosa yang lain sesuai hadits Nabi SAW diatas.

7. Dam

Dam adalah denda (sanksi) terhadap pelanggaran dan penyimpangan atas peraturan pokok manasik haji.

Adapun denda-denda yang wajib dalam ihram ada lima perkara :

1. Denda yang wajib sebab meninggalkan kelakuan/ kewajiban ibadah haji; yaitu secara tertib ('*ala-tartib*) adalah: menyembelih seekor domba. Jika tidak mendapatkannya maka puasa 10 hari; 3 hari waktu haji dan tujuh hari setelah pulang ke keluarganya. Dam tersebut adalah *dam tartib* dan *taqdir* (syari'at telah menentukan secara pasti tentang ganti denda yang tidak dapat dilaksanakan, tidak boleh lebih atau kurang). Dam seperti ini juga berlaku untuk orang yang mengerjakan haji secara tamattu' dan qiran. Ketentuan ini berdasarkan ayat Al-Qur'an:

فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ

Artinya: "Maka barangsiapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam haji), maka (wajiblah ia menyembelih) qurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang qurban atau tidak mampu) maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari lagi bila ia telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna". (Q.S. Al-Baqarah:196)

2. Denda yang wajib karena mencukur rambut dan memakai wangi-wangian; yaitu boleh memilih ('*ala-takhyir*): menyembelih seekor domba, atau berpuasa tiga hari, atau sedekah tiga

sho' kepada enam orang fakir miskin. Demikian juga dam bagi pelanggaran ihram yang lain, memotong kuku disamakan seperti dengan rambut, dan juga pelanggaran yang lain yang bersifat bersenang-senang seperti memakai wangi-wangian, memakai pakaian berjahit bagi pria, tutup muka dan kaos tangan bagi wanita, dan bercumbu rayu (*mubasyarah bisy-syahwat*). Ketentuan ini berdasarkan dalil-dalil dibawah ini:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ
صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

Artinya: "Jika ada diantaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur) maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban". (Q.S. Al-Baqarah:196)

Mengenani ketentuan ini Rasulullah SAW bersabda:

أَيُّذِيكَ هَؤُلَاءِ رَأْسُكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَنْسُكَ شَاةً أَوْ صُومَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ أَوْ
أَطْعِمَ فَرَقًا مِنَ الطَّعَامِ عَلَى سِتَّةِ مَسَاكِينَ. (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: "Apakah kutu-kutu kepalamu menyakitkan engkau? Maka ia menjawab: "Ya" Maka beliau bersabda: Berkorbanlah kambing, atau puasa tiga hari, atau berilah makanan tiga sho' kepada enam orang miskin". (H.R. Bukhori dan Muslim)

3. Dam yang wajib sebab terkepung/terhalang) yaitu orang yang sedang haji atau umrah dan ia terhalang sesuatu sehingga tidak dapat menyempurnakan atau melanjutkan ibadah haji umrahnya, maka dia membayar denda: ia harus tahallul dengan mencukur rambutnya dan menyembelih qurban seekor domba di tempat kejadian. Ketentuan tentang Ihshar, dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ
وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ

Artinya: "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah, jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) qurban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya..". (Al-Baqarah: 196).

4. Dam yang wajib sebab membunuh binatang; yaitu boleh memilih ('*ala-takhyir*), bila binatang darat/ buruan itu ada yang menyerupainya maka ia wajib mengeluarkan/ menyembelih binatang yang menyerupainya (semisal) dari onta dan kambing (bila ia membunuh onta, maka wajib menyembelih onta). Tapi bila binatang itu tidak ada yang semisal, maka ia harus mengira-ngira harganya, kemudian dengan harga itu ia membeli makanan dan menyedekahkannya. Kemudian bila ia tidak mendapatkannya, maka ia wajib berpuasa satu hari untuk setiap mudnya (1 mud = 5,76 ons atau dibulatkan menjadi $\frac{3}{4}$ kg.).

Ketentuan dam ini sesuai dengan ayat al-Qur'an dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَنْمَا سَلَفَ. (المائدة:95)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-ya yang di bawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah mema'afkan apa yang telah lalu." (Q.S.Al-Maidah:95)

5. Dam yang wajib sebab melakukan persetubuhan; jika persetubuhan itu dilakukan sebelum tahallul awwal, maka batal hajinya dan ia wajib membayar kaffarat (denda). Ibadah haji yang batal karena persetubuhan, ia harus menyelesaikan ibadah haji yang belum dikerjakan, dan ia wajib mengulang hajinya pada tahun berikutnya. Tetapi jika dilakukan setelah tahallul awwal, maka hajinya tidak batal, tetapi ia wajib membayar dam.

Dam dikeluarkan secara tertib (*'ala-tartib*), yaitu, pertama kali ia harus menyembelih seekor onta, dan bila ia tidak mendapatkannya, maka ia wajib mengeluarkan seekor lembu. Kemudian bila ia tidak mendapatkannya, maka ia wajib mengeluarkan tujuh ekor kambing. Selanjutnya bila ia tidak mendapatkan kambing, maka ia harus memperkirakan harganya seekor onta kemudian ia membeli makanan dengan harga onta tersebut, kemudian ia sedekahkan. Pelaksanaan menyembelih Onta/lembu, atau tujuh kambing atau sedekah seharga seekor onta, harus dilaksanakan di tanah Haram. Selanjutnya apabila ia tidak mampu, maka ia harus berpuasa sehari untuk setiap mudnya.

B. Umrah

1. Pengertian Umrah dan hukumnya

الْعُمْرَةُ هِيَ لُغَةً الزِّيَارَةُ وَشَرْعًا زِيَارَةُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ لِلتَّسُّكِ أَوِ الْعِبَادَةِ لِلَّهِ. وَالْعُمْرَةُ فَرَضٌ عَيْنٍ فِي الْعُمْرِ مَرَّةً كَالْحَجِّ وَ أَرَكَاثُهَا كَأَرَكَاثِهِ إِلَّا الْوُقُوفُ بِعَرَفَةَ.

Umrah secara bahasa berarti ziarah. Dan secara syar'i adalah ziarah ke Baitullah (Makkah) untuk beribadah kepada Allah SWT. Dan hukumnya umrah sama dengan haji yaitu wajib 'ain selama hidup satu kali (yang ditunaikan bersamaan dengan haji). Rukun umrah juga sama dengan rukun haji kecuali wuquf di Arafah.

قال الله تعالى : « وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ »

Artinya: "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah". (Al-Baqarah:196).

2. Syarat Wajib dan Syarat Sah Umrah

a. Syarat Wajib Umrah

Syarat wajib dan syarat sah umrah sama dengan haji. Syarat wajib umrah terdiri dari 7 macam, yaitu:

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Merdeka
5. Adanya bekal
6. Adanya kendaraan
7. Aman dan mungkin mengerjakannya

b. Syarat Sah Umrah

Syarat syah umrah sama dengan syarat syah Ibadah haji,

3. Rukun Umrah dan Wajib Umrah

a. Rukun Umrah

Rukun umrah sama dengan haji, kecuali tidak ada wukuf di Arafah dan tidak ada miqaat zamani, jadi boleh dilakukan pada bulan apa saja

Adapun rukun umrah itu ada 4 macam, yaitu:

1. Ihram disertai niat; menggunakan dua lembar kain putih tanpa jahitan dan berniat mengerjakan umrah.
2. Thawaf; dengan niat thawaf umrah.
3. Sa'i antara Shafa dan Marwah; Berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali
4. Mencukur/Tahallul.

b. Wajib Umrah

Wajib umrah yaitu: melakukan ihram dimulai dari miqaat (hanya miqaat Makani), dan menjauhi semua hal yang dilarang selama melakukan ihram.

4. Miqaat Umrah

Dalam umrah hanya ada miqaat makani, yaitu batas tempat memulai untuk melaksanakan ihram umrah. Sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi SAW, bahwa telah ditentukan tentang miqaat makani bagi orang yang ingin menunaikan haji dan umrah, sebagai berikut:

1. Jama'ah yang tinggal di kota Makkah, melakukan ihram dari pintu rumahnya.
2. Jama'ah dari Madinah dan yang sejajar dengannya, dari Dzuh Khulaifah.
3. Jama'ah dari Syam, Mesir, Maghribi dan yang sejajar, Miqaatnya dari Juhfah.
4. Jama'ah dari Najed, Hijaz dan yang sejajar, Miqaatnya dari Qornul Manazil.
5. Jama'ah dari Yaman, India, Indonesia (bila naik kapal laut) dan yang sejajar, Miqaatnya dari Yalamlam.
6. Jama'ah dari Iraq, Khurasan dan yang sejajar dengannya, dari Dzaatu Irqin.
7. Jama'ah dari Indonesia dengan pesawat udara dan mendarat di Airt Port King Abdul Aziz Jeddah, maka miqaatnya dari Jeddah.

5. Beberapa Larangan Dalam Umrah

Beberapa larangan dalam umrah adalah sama dengan hal-hal yang dilarang dalam ihram saat menunaikan ibadah haji, yaitu:

Dan yang dilarang bagi orang yang berihram ada sepuluh perkara:

1. Memakai pakaian berjahit bagi pria.
2. Memakai tutup kepala bagi pria.
3. Menutup wajah bagi perempuan; termasuk memakai sarung tangan atau kaos tangan.
4. Menyisir rambut dan mencukurnya.
5. Memotong/mencabut kuku.
6. Memakai harum-haruman.
7. Berburu/ membunuh binatang darat dan menebang pohon/ mencabut segala macam yang tumbuh di tanah Haram.
8. Melakukan akad nikah.
9. Berhubungan badan suami istri.
10. Bercumbu rayu, bersentuhan kulit dengan syahwat

SOAL LATIHAN

1. Apa pengertian haji *lughatan* dan *syar'an*? Terangkan pula apa yang di maksud *istatha'a*?
2. Apa bedanya rukun haji dan wajib haji ? sebutkan?
3. Sebutkan syarat wajib dan syarat sah haji ?
4. Tulislah ayat ini lengkapilah dengan syakal yang benar dan terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

5. Apa yang dimaksud dengan *Dam*? Jelaskan!
6. Sebutkan dalilnya bahwa orang yang sedang melakukan ihram dalam ibadah haji dilarang menikah (akad nikah)?
7. Apa pengertian Umrah *lughatan* dan *syar'an*?
8. Sebutkan apa saja yang dilarang selama mengerjakan umrah?
9. Apa yang dimaksud miqat makani? Terangkan miqat makani bagi jamaah haji Indonesia?
10. Tulislah hadis ini lengkapilah dengan syakal yang benar dan terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

وَقَدْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجَحْفَةَ وَلِلْأَهْلِ نَجْدَ قَرْنِ الْمَنَازِلِ وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلْمَلِمَ قَالَ فَهِنَّ لَمْ يَأْتِي عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ لَمْ يَأْتِي الْيَمَنَ وَالْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَمَنْ كَانَ دُونَهُنَّ فَمَهَلُهُ مِنْ أَهْلِهِ وَكَذَلِكَ حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ يَهْلَوْنَ مِنْهَا. (رواه البخاري و مسلم)



BAB II

Tata Cara Pelaksanaan Haji & Umrah

Alokasi waktu
2 x 45 menit

KOMPETENSI DASAR

Mengetahui dan memahami tata cara pelaksanaan haji dan umrah, serta penyelenggaraan haji di Indonesia

INDIKATOR PENCAPAIAN HASIL BELAJAR

- Menjelaskan cara pendaftaran calon haji
- Menjelaskan Haji tamattu', ifrad dan qiran
- mempraktekkan cara haji tamattu', ifrad dan qiran
- Menjelaskan pelaksanaan haji dan umrah
- Menjelaskan cara pemberangkatan dan pemukiman
- Menjelaskan cara pemulangan jama'ah haji
- mempraktekkan bimbingan manasik Haji
- Melakukan bimbingan manasik haji

PETUNJUK BELAJAR

- Bacalah asma Allah saat hendak memulai belajar bab ini
- Bila terdapat arti kata dalam ayat al qur'an atau hadits berikut yang belum kamu ketahui, cobalah gunakan kamus untuk mengetahuinya.
- Coba jelaskan maksud hadis-hadis atau ayat-ayat yang ada kepada temanmu secara bergantian.
- Setelah mempelajari bab ini, coba simpulkan apa yang dimaksud dengan haji dan umrah menurut kamu!

A. Pendaftaran Calon Haji

Mengenai cara pendaftaran calon haji di Indonesia, calon jama'ah Indonesia bisa melihat cara-cara pendaftaran yang telah diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor : D /163 Tahun 2004. Beberapa hal mengenai penyelenggaraan Haji yang perlu diketahui siswa untuk menambah pengetahuan mengenai Haji dan Umrah adalah:

- a. Cara Pendaftaran Haji dan umrah, seperti yang telah diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor : D /163 Tahun 2004 BAB II pasal 2 adalah sebagai berikut:
 - 1) Pendaftaran calon jemaah haji dilakukan pada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota domisili.
 - 2) Penyetoran BPIH dilakukan dengan sistim tabungan terbuka sepanjang tahun.
 - 3) Pelunasan tabungan dilakukan setelah besaran BPIH ditetapkan.
 - 4) Penentuan keberangkatan pada tahun berjalan mengacu kepada kuota nasional dan porsi provinsi sesuai dengan kuota yang ditetapkan oleh Pemerintah Arab Saudi.
- b. Tata cara Penyetoran BPIH, yang telah diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor D /163 Tahun 2004 BAB II pasal 3 adalah sebagai berikut:
 - 1) Penyetoran tabungan dan pelunasan BPIH dilakukan melalui BPS BPIH di provinsi domisili yang tersambung dengan SISKOHAT;
 - 2) Jumlah tabungan untuk memperoleh porsi sebesar Rp. 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah);
 - 3) Jumlah tabungan yang telah memperoleh porsi sebagaimana tersebut pada ayat (2) dinyatakan sah setelah ditransfer ke rekening Menteri Agama RI di BPS BPIH dan telah terdaftar pada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota domisili.
- c. Dilanjutkan dengan ketentuan pasal 4 (empat), sebagaimana berikut:
 - 1) Calon jemaah haji yang terdaftar dan mendapat porsi dinyatakan sah dan dapat diberangkatkan setelah melunasi tabungan BPIH pada tahun berjalan.

- 2) Calon jemaah haji yang tidak melunasi BPIH sampai batas waktu yang ditetapkan dinyatakan batal.
 - 3) Penabung yang tidak mendapatkan porsi pada tahun berjalan secara otomatis akan menjadi calon jemaah haji daftar tunggu (Waiting List) tahun berjalan atau menjadi calon jemaah haji pada tahun berikutnya sesuai data SISKOHAT.
 - 4) Penabung yang menjadi calon jemaah haji daftar tunggu mengisi porsi yang batal sebagaimana dimaksud pada ayat (3) sesuai nomor urut pada SISKOHAT dan akan diberitahukan sebagaimana mestinya.
- d. Mengenai aturan pembatalan, sesuai Keputusan Direktur Jendral Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor : D /163 Tahun 2004 BAB IV pasak 5, yaitu:
- 1) Calon jemaah haji dinyatakan batal karena:
 - a. Meninggal dunia sebelum berangkat menunaikan
 - b. Alasan kesehatan atau alasan lainnya yang sah.
 - 2) Calon jemaah haji batal baik yang berstatus penabung maupun sudah melunasi BPIH porsinya ditempati oleh penabung atau calon jemaah haji yang terdaftar pada nomor urut selanjutnya sesuai database SISKOHAT.
 - 3) Calon jemaah haji batal berhak memperoleh pengembalian BPIH dengan dikenakan potongan biaya administrasi sebesar 1% s.d. 5 %.

B. Tiga Cara Pelaksanaan Haji (Haji Ifrad, Tammatu' Dan Qiran)

1. Pengertian Haji Ifrad, Tammatu' dan Qiran

Haji Ifrad

حَجُّ اِفْرَادٍ هُوَ تَقْدِيمُ الْحَجِّ عَلَى الْعُمْرَةِ ، وَهُوَ مِنْ سُنَنِ الْحَجِّ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكَذَا فَعَلَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ .

Haji Ifrad yaitu melaksanakan haji terlebih dahulu kemudian baru melaksanakan umrah. Dan ibadah haji dengan cara ifrad termasuk salah satu yang disunnahkan dalam pelaksanaan ibadah haji karena seperti inilah yang dikerjakan Nabi SAW saat haji wada'.

Haji Tamattu'

حَجٌّ تَمَتُّعٌ هُوَ تَقْدِيمُ الْعُمْرَةِ عَلَى الْحَجِّ ، وَهُوَ الْإِحْرَامُ بِالْعُمْرَةِ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنَ الْمِيقَاتِ وَ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْهَا يُحْرِمُ بِالْحَجِّ وَ عَلَيْهِ الْهَدْيُ ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى : « فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ »

Haji Tamattu' adalah melaksanakan umrah terlebih dahulu, kemudian baru melaksanakan hajinya, yaitu dengan cara melakukan ihram umrah dari miqaat pada bulan-bulan haji, setelah selesai kemudian melakukan ihram haji, dan ibadah haji dengan cara tamattu' ini dikenai dam/denda. Allah SWT berfirman: “*Maka barangsiapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam haji), maka (wajiblah ia menyembelih) qurban yang mudah didapat*”. (Q.S. Al Baqarah:196).

Haji Qiran

حَجٌّ قِرَانٌ هُوَ الْإِحْرَامُ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ مَعًا وَ عَلَيْهِ الْهَدْيُ ، لِقَوْلِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « ذَبَحَ عَنْ نِسَائِهِ الْبَقَرِ يَوْمَ النَحْرِ وَ كُنَّ قَارِنَاتٍ » .

Haji Qiran yaitu mengerjakan haji dan umrah secara bersama-sama dalam satu pekerjaan dan pada waktu yang sama, dan haji dengan cara ini dikenai dam/denda. Sebagaimana hadits 'A'isyah RA : "*bahwasannya Nabi SAW telah menyembelih lembu (sapi) untuk para istrinya pada siang hari, dan waktu itu kami sedang melakukan haji Qiran*".

2. Cara Melaksanakan Haji Ifrad

Cara melaksanakan Haji Ifrad sebagai berikut:

1. Ihram dengan memakai pakaian ihram dilaksanakan dari miqaat, dengan prosesi sebagai berikut:
 - Memotong rambut, memotong kuku, mandi sunnah ihram, berwudhu, menyisir rambut dan beberapa persiapan lain.
 - Memakai pakaian ihram: untuk pria, dua helai kain putih yang tidak berjahit satu diselendangkan dan satu

disarungkan; untuk perempuan, pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

- Shalat sunnah ihram dua raka'at.
- Berangkat ke Makkah atau Arafah, setelah di Miqaat (di Bir Ali atau Jeddah bagi Jama'ah Indonesia) berniat manunaikan Ihram. Lafadz niat ihram haji:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى، لَيْتِكَ اللَّهُمَّ لَيْتِكَ ، لَيْتِكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَيْتِكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَ الْمُلْكُ لَا شَرِيكَ لَكَ.

Atau dengan lafadz berikut:

لَيْتِكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

2. Sampai di Makkah melakukan thawaf qudum (thawaf kedatangan), boleh juga diikuti dengan Sa'I (ada yang berpendapat Sa'i ini bisa dijadikan rukun haji, maka nanti setelah thawaf ifadhah tidak perlu Sa'I lagi), tetapi tidak boleh tahallul. Setelah Sa'I pakaian ihram tetap dipakai sampai tahallul awal/tahallul tsani.
3. Menuju Padang Arafah tanggal 8 Dzulhijjah. Sebelum berangkat membaca:
 - Membaca talbiyah 3 kali:

لَيْتِكَ اللَّهُمَّ لَيْتِكَ ...

- Membaca shalawat Nabi Muhammad SAW dan keluarganya.
- Membaca do'a memohon kepada Allah.

4. Wuquf di Padang Arafah

Setelah di Padang Arafah, menunggu waktu Wuquf tanggal 9 Dzulhijjah sesudah tergelincirnya matahari (dzuhur) sampai terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah. Waktu wuquf di Padang Arafah pergunakanlah waktu sebaik-baiknya, karena saat ini disebut sebagai Haji Arafah. Dan inti ibadah haji adalah di Padang Arafah, sehingga orang yang ketinggalan Wuquf di Padang Arafah, hajinya batal dan wajib mengulang kembali pada tahun berikutnya.

Amalan yang dibaca selama Wuquf di Padang Arafah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah adalah:

- Istighfar, lafadznya:

اَتُغْفِرُاللهَ الْعَظِيمِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ عَظِيمٍ وَاتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ جَمِيعِ
المَعَاصِي وَالذُّنُوبِ.

- Talbiyah

- Membaca takbir, tahlil dan tahmid. Lafadznya seperti
dibaca dalam takbir Idul Fitri atau Idul Adha.

- Membaca tahlil seperti dibawah ini:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

- Memohon do'a ampunan dan dijauhkan dari siksa api
neraka:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

5. Mabit di Muzdalifah,

6. Di Mina, melempar Jumrah,

7. Thawaf Ifadhah,

8. Sa'i,

9. tahallul dan thawaf wada' dan sebagainya.

10. Selesai tahallul, maka selesailah Ihram ibadah haji dan
boleh memakai pakaian yang berjahit, berkumpul suami-
istri dan sebagainya.

11. Kemudian baru mengerjakan umrah:

- Ihram yang disertai dengan niat umrah dari miqaat yang
telah ditentukan, yaitu bagi orang yang berada di tanah
Haram adalah keluar dari tanah Haram. Miqaat dari
Tan'im atau Ja'ranah. Lafadh Niat umrah:

نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لِلَّهِ تَعَالَى ، لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ،
لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَ الْمَلِكُ لَا
شَرِيكَ لَكَ.

Atau dengan Lafadz berikut:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً .

- Menuju Makkah untuk melaksanakan thawaf umrah, shalat sunnah umrah dan ibadah sunnah lainnya.
- Sa'i dengan niat sa'i untuk umrah.
- Tahallul yaitu menggunting rambut sendiri, sedikitnya tiga helai rambut.

3. Cara Melaksanakan Haji Tamattu'

Cara melaksanakan haji tamattu' sebagai berikut:

1. Ihram yang disertai dengan niat umrah dari miqaat yang telah ditentukan.

Niat umrah: **لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً**

2. Setelah sampai di Makkah: a). melaksanakan thawaf umrah, shalat sunnah umrah dan ibadah sunnah lainnya; b). sa'i untuk umrah; c). tahallul yaitu menggunting rambut sendiri, sedikitnya tiga helai rambut.
3. Maka selesailah pelaksanaan ibadah umrah dengan cara haji tamattu', dan boleh memakai pakaian berjahit, berkumpul suami-istri dan sebagainya. Tinggal menunggu tanggal 8 Dzulhijjah untuk pergi ke Padang Arafah.
4. Menjelang tanggal 8 Dzulhijjah untuk pergi ke Arafah:
 - Bersuci terlebih dahulu baik dari hadats kecil maupun besar.
 - Memakai pakaian ihram
 - Shalat sunnat dua raka'at untuk ihram haji.
 - Ihram disertai dengan niat haji dari miqaat. Lafadznya sama seperti diatas:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

5. Menuju ke Arafah, Muzdalifah, melempar Jumrah dan ibadah di Arafah, Muzdalifah, Mina dan melontar.
6. Di Makkah untuk thawaf ifadlah dan sebagainya.
7. Sa'i haji dari Shafa Marwah tujuh kali
8. Tahallul.
9. Thawaf Wada' bagi yang ingin meninggalkan Makkah.

4. Cara Melaksanakan Haji Qiran

Cara melaksanakan haji qiran sebagai berikut:

1. Ihram disertai niat haji dan umrah dari miqaat yang telah ditentukan. Lafadz niatnya:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لِلَّهِ تَعَالَى، لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ،
لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَ الْمَلِكُ لَا
شَرِيكَ لَكَ.

Atau dengan lafadz berikut:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا وَعُمْرَةً

2. Di Makkah harus mengerjakan beberapa rukun: thawaf qudum (thawaf kedatangan) dan ibadah-ibadah di masjidil Haram; diikuti dengan Sa'I (ada yang berpendapat Sa'i ini bisa dijadikan rukun haji, maka nanti setelah thawaf ifadhah tidak perlu Sa'I lagi), tetapi tidak boleh tahallul. Setelah Sa'I pakaian ihram tetap dipakai sampai tahallul awal/tahallul tsani.
3. Ke pada Arafah untuk Wuquf di Arafah, kemudian di Muzdalifah, di Mina, dan melempar Jumrah, dengan urutan yang sama seperti haji Tamattu' dan Qiran.
4. Ke Makkah lagi untuk Thawaf Ifadhah yang diniatkan untuk dua perbuatan (niat untuk ibadah haji dan niat untuk umrah).
5. Sa'i untuk haji dan umrah (bagi yang pertama tadi belum sa'i).
6. Tahallul
7. Thawaf Wada' bagi yang akan meninggalkan Makkah.

Setelah urutan ibadah haji qiran diatas dilaksanakan, maka tinggal melaksanakan dam, sebab menjadi kewajiban bagi orang yang menunaikan ibadah haji dan umrahnya secara bersama-sama maka dikenai dam.

C. Pelaksanaan Ibadah Haji Dan Umrah Jama'ah Indonesia

Setelah diterangkan mengenai tata-cara haji dan umrah. Maka perlu diterangkan tentang pelaksanaan ibadah haji dan umrah bagi jamaah haji Indonesia sebagai panduan untuk melakukan praktek bimbingan manasik haji. Dibawah ini adalah panduan pelaksanaan ibadah haji dan umrah berdasarkan buku "bimbingan manasik

haji” Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama Tahun 2005.

1. Miqat dan Niat Haji /Umrah

Miqat ihrambagi jamaah haji Indonesia gelombang I adalah Zulhulaifah (Bir Ali). Bagi jamaah haji gelombang II adalah diatas udara pada garis sejajar dengan Qarnul Manazil atau dapat berihram di King Abdul Aziz International Airport (KAAIA) Jeddah sesuai dengan Keputusan Komisi Fatwa MUI, tanggal 28 Maret 1980 yang dikukuhkan kembali tanggal 19 September 1981 tentang Miqat Haji dan Umrah.

Bagi jamaah haji yang tidak berihram di tempat miqat diatas , dapat melakukan dari Asrama Haji Embarkasi. Jamaah haji yang masih lama jangka waktunya antara kedatangan di Makkah dengan pelaksanaa wukuf dianjurkan untuk melakukan haji tamattu’.

Di Bir Ali (Zulkhulaifah) disiapkan petugas yang memandu pelaksanaan ihram bagi jamaah haji Indonesia. Dalam ihram harus disertai dengan niat dalam hati. Bagi yang umrah (haji tamattu’) berniat:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً

Artinya: “*Aku memenuhi panggilan-Mu Ya Allah, untuk berumrah*”, atau:

نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Aku sengaja berumrah dan berihram karena Allah Ta’ala.*”

Bagi yang berihram haji (ifrad) berniat:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

Artinya: “*Aku memenuhi panggilan-Mu Ya allah untuk berhaji*”, atau:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Aku sengaja berhaji dan berihram karena Allah Ta’ala*”.

Bagi yang berniat haji (qiran) berniat:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا وَعُمْرَةً

Artinya: “*Aku sambut panggilan-Mu ya Allah untuk berhaji dan berumrah*”. Atau membaca:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَأَحْرَمْتُ بِهَا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Aku niat haji dan umrah dengan berihram karena Allah Ta’ala*”.

2. Selama di Makkah Al Mukarramah Sebelum Wukuf

a. Saat baru tiba

- 1) Istirahat secukupnya, kemudian bersama regu/ rombongannya dikoordinasikan oleh TPHI dan petugas Maktab berangkat ke Masjidil Haram untuk melaksanakan tawaf dan masuk Masjidil Haram melalui pintu mana saja sambil berdo’a.
- 2) Melihat Ka’bah diiringi dengan perasaan khusu’ sambil berdo’a.
- 3) Memulai thawaf yang dimulai dan diakhiri pada arah Hajar Aswad baik sebelum dan sesudah garis coklat.
- 4) Menyelesaikan umrahnya dengan melaksanakan thawaf, sa’i dan menggunting rambut (tahallul) bagi jamaah haji yang berhaji tamattu’.

Bagi jamaah haji yang berhaji ifrad dan qiran hanya melaksanakan thawaf qudum tidak perlu melaksanakan sa’i dan tidak dibolehkan menggunting rambut (tahallul). Apabila sa’i dilaksanakan saat itu, maka tidak perlu sa’i lagi pada saat tawaf ifadah.

b. Kegiatan sebelum wukuf

Melaksanakan thawaf sunat, i’tikaf, shalat berjamaah dan amalan ibadah lainnya.

c. Kegiatan tanggal 8 Zulhijjah

- 1) Berbenah /berkemas-kemas untuk berangkat ke Arafah.
- 2) Jamaah haji yang berhaji tamattu’ berihram haji dari pondokan masing-masing dengan niat:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

Artinya: “*Aku memenuhi panggilanMu ya Allah untuk berhaji*”, atau

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Aku sengaja berhaji dan berihram karena Allah Ta’ala*”.

- 3) Berangkat menuju Arafah dengan angkutan yang disediakan oleh Maktab.
- 4) Setibanya di Arafah sambil menunggu waktu wukuf selalu berdzikir dan berdo'a.
- 5) Jamaah haji yang akan ke Mina untuk mabit pada hari tarwiyah, agar berkoordinasi dengan Maktab dan Ketua Kloter.

3. Selama di Arafah, Muzdalifah dan Mina

1. Di Arafah

- 1) Sambil menanti waktu wukuf selalu berdzikir, istighfar dan berdo'a.
- 2) Mendengarkan khutbah wukuf dengan seksama.
- 3) Shalat jama' taqdim qasar Dhuhur dan Ashar, dilanjutkan dengan membaca do'a wukuf
- 4) Waktu wukufnya mulai tergelincir matahari/dhuhur tanggal 9 Zulhijjah sampai terbit fajar hari Nahar tanggal 10 Dzulhijjah
- 5) Dianjurkan dalam pelaksanaan wukufnya mencapai sebagian siang dan malam (meninggalkan Arafah tanggal 10 Dzulhijjah sesudah Maghrib).
- 6) Amalan-amalan yang dianjurkan selama wukuf:
 - a) Tafakur dan tadabbur, yaitu merenungkan hakekat dirinya sebagai hamba yang dibebani perintah agama, apakah telah melaksanakan dengan sempurna atau belum.
 - b) Memperbanyak istighfar, zikir dan berdo'a
- 7) Melaksanakan shalat jama' taqdim qasar maghrib dan isya di Arafah sebelum berangkat ke Muzdalifah. Shalat maghrib dan isya di Arafah sebelum berangkat ke Muzdalifah. Shalat maghrib dan isya sunat dilaksanakan di Muzdalifah (jama' ta'khir qasar).

2. Di Muzdalifah pada hari Nahar

Jama'ah yang meninggalkan mabit dikenakan dam, kecuali ada uzur syar'i seperti sakit dan mengurus orang sakit, dan Mabit di Muzdalifah sah setelah lewat tengah malam.

Amalan yang dianjurkan untuk dilaksanakan jamaah haji adalah:

- 1) Dzikir kepada Allah SWT
- 2) Mabit

- 3) Memungut batu kerikil 7 (tujuh) butir untuk melontar jamrah Aqabah.
3. Di mina pada hari Nahar dan hari-hari Tasyriq
- a. Hari Nahar (10 Dzulhijjah)

Pada hari Nahar, jama'ah haji diwajibkan melontar jumrah Aqabah. Waktu melontar jumrah Aqabah mulai lewat tengah malam 10 Dzulhijjah sampai dengan tenggelam matahari. Waktu afdhalnya setelah terbit matahari hari Nahr. Untuk menjaga keselamatan bagi jamaah agar menghindari waktu afdhaliyah, karena waktu tersebut sangat beresiko/ berbahaya dan usahakan melontar dengan berombongan. Waktu ikhtiar (memilih) ba'da dhuhur sampai terbenam matahari dan waktu jawaz (diperbolehkan) adalah mulai lewat tengah malam 10 Dzulhijjah sampai dengan terbit fajar tanggal 11 Dzulhijjah, melontar jumrah Aqabah tanggal 10 Dzulhijjah sebaiknya dilakukan lewat tengah malam sampai pukul 05.00 pagi, atau pukul 11.00 sampai dengan pukul 18.00 sampai dengan pukul 24.00. Hindari memilih waktu melontar pukul 05.00 s.d. 11.00 pagi, karena sangat padat dan beresiko tinggi.

Bagi yang tidak melontar pada saat itu dapat melontarnya pada malam 11 Dzulhijjah atau pada hari-hari Tasyriq sebelum melontar 3 (tiga) jamarat untuk lontaran hari-hari tasyriq.

Pada hari Nahar itu pula sudah dapat melaksanakan thawaf ifadah, apabila kondisinya memungkinkan disunatkan shalat ied, akan tetapi pada hari Nahar jamaah haji dianjurkan banyak berdzikir, takbir dan tahmid.

- b. Pada hari tasyriq tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah
- Jama'ah haji pada hari-hari tasyriq memiliki 2 (dua) kegiatan pokok, yaitu mabit dan melontar 3 (tiga) jamarat:
- a) Mabit di Mina

(1) Hukum Mabit

Menurut sebagian besar ulama mengatakan wajib. Dan apabila meninggalkan mabit tanpa uzur syar'i dikenakan dam/fidyah.

(2) Waktu dan tempat Mabit

Waktu mabit yaitu pada malam tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah.

Tempat mabit bagi sebagian besar jama'ah haji Indonesia adalah Haratul Lisan. Haratul Lisan adalah termasuk wilayah hukum Mabit Mina.

Kemungkinan pengembangan wilayah seperti ini sama halnya dengan pengembangan Masjid Nabawi dan Masjidil Haram. Sejak tahun 1984 Pemerintah Arab Saudi telah menetapkan Haratul Lisan sebagai tempat mabit dan kemudian makin meluas sesuai dengan kondisi perhajian sehingga mulai tahun 2001 M sebagian jama'ah haji mendapatkan perkemahan yang masuk dalam batas daerah Muzdalifah. Hukum Mabit di Mina. Mabit di tempat tersebut sah dan dapat diterima sebagai daerah perluasan hukum mabit di Mina karena darurat penuh sesak, sedangkan kemahnya masih bersambung dengan Mina, sesuai dengan Keputusan Hasil Mudzakarah Ulama tentang Mabit di luar kawasan Mina, tanggal 10 Januari 2001.

b) Melontar Jumrah

(1) Hukum melontar jumrah

Melontar jumrah adalah salah satu wajib haji. Jama'ah haji yang tidak melontar jumrah selama tiga hari wajib membayar dam.

Pembayaran dam dengan tertib sebagai berikut:

1. Menyembelih seekor kambing.
2. Kalau tidak mampu menyembelih kambing, berpuasa 10 (sepuluh) hari yaitu 3 (tiga) hari di tanah suci di masa haji dan 7 (tujuh) hari di tanah air. Apabila puasa 3 (tiga) hari di Makkah tidak dapat dilaksanakan karena sesuatu hal, maka harus melaksanakan qadha sesampainya di kampung halaman, dengan ketentuan puasa yang 3 (tiga) hari dengan yang tujuh hari dipisahkan sekurang-kurangnya 4 (empat) hari.
3. Apabila tidak sanggup menyembelih kambing dan puasa, memberi makan kepada orang miskin dengan nilai 10 (sepuluh) mud (nilai satu hari

puasa satu mud). Menurut Imam Syafi'i, 1 mud sama dengan 1 batu, 2 mud sama dengan 2 batu, 3 batu sama dengan 1 ekor kambing. Sedangkan Imam Hanafi menyatakan cukup seekor kambing. Apabila meninggalkan sebagian dari lontaran, harus membayar fidyah satu mud ($\frac{3}{4}$ [tiga per empat] kilo gram) untuk setiap kali lontaran.

(2) Waktu melontar jumrah

(a) Melontar jumrah pada hari Nahar tanggal 10 Dzulhijjah adalah sebagai berikut:

- Waktu afdhal (utama) ba'da zawal (setelah tergelincir matahari).
- Waktu Ikhtiar (pilihan) setelah dhuhur sampai terbenam matahari
- Waktu jawaz (diperbolehkan setelah lewat tengah malam tanggal 10 Dzulhijjah sampai terbit fajar tanggal 11 Dzulhijjah.

(b) Melontar jumrah yang aman bagi jamaah haji Asia tenggara termasuk Indonesia sesuai keputusan Kementerian Haji Arab Saudi sebagai berikut:

- Melontar jumrah Aqabah tanggal 10 Dzulhijjah sebaiknya dilakukan lewat tengah malam sampai dengan pukul 05.00 pagi, atau pukul 18.00 sampai dengan pukul 24.00. Hindari memilih waktu melontar pukul 05.00 s.d. 12.00 pagi; karena sangat padat dan beresiko tinggi.
- Melontar jumrah Ula, Wustha dan Aqabah pada hari Tasyriq tanggal 11 Dzulhijjah, sebaiknya dilakukan dengan memilih waktu melontar antara pukul 06.30 sampai dengan pukul 10.00 atau sore hari sampai malam hari pukul 16.30 s.d. 24.00. Hindari melontar pada pukul 11.00-16.00
- Melontar jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah pada hari tasyriq tanggal 12 Dzulhijjah, sebaiknya dilakukan dengan cara memilih waktu antara pukul 06.00 samapi dengan

pukul 10.00 (bagi jama'ah haji yang mengambil nafar awal) atau dilakukan pada sore hari antara pukul 17.00 sampai dengan 24.00 malam (bagi yang tidak nafar awal). Hindari melontar antara pukul 10.00 s.d. 16.00.

- Melontar jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah pada hari Tasyriq tanggal 13 Dzulhijjah, sebaiknya dilakukan antara pukul 06.00 pagi s.d. pukul 06.00 pagi s.d. pukul 12.00 siang atau pukul 14.30 s.d. 17.00 sore (bagi jamaah haji yang mengambil nafar tsani). Hindari melontar jumrah pada pukul 12.00 s.d. 14.30 siang.
- Melontar jumrah dapat dilakukan kapan saja, selama masih dalam hari-hari Tasyriq. Hal ini dimaksudkan demi untuk keamanan dan kenyamanan bagi jamaah haji.

(3) Cara melontar jumrah

- (a) Bagi jama'ah haji yang nafar awal, mempersiapkan batu kerikil 21 (dua puluh satu) butir untuk melontar tiga jumrah (Ula, Wustha, dan Aqabah) masing-masing 7 butir pada tanggal 11 Dzulhijjah, dan 21 (dua puluh satu) butir untuk melontar tiga jumrah (Ula, Wustha, dan Aqabah) masing-masing 7 butir pada tanggal 12 Dzulhijjah.

Bagi jama'ah haji yang melaksanakan nafar tsani menambah 21 (dua puluh satu) butir lagi untuk melontar tiga jumlah (Ula, Wustha dan Aqabah) masing-masing 7 (tujuh) butir pada tanggal 13 Dzulhijjah.

- (b) Bagi jama'ah haji yang tidak melontar pada hari pertama, dapat dilakukan pada hari kedua dan ketiga. Caranya dimulai dari jumrah Ula, Wustha dan Aqabah secara sempurna sebagai lontaran untuk hari pertama. Kemudian mulai lagi dari jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah untuk lontaran hari kedua, demikian pula untuk hari yang ketiga.

Jika pada hari Nahar belum sempat melempar jumrah Aqabah, maka melontarnya didahulukan sebelum melontar jumrah yang lain.

- (c) Mewakilkkan melontar jumrah. Bagi jama'ah haji yang berhalangan (uzur syar'i) boleh mewakilkkan kewajiban melontar jumrah kepada orang lain. Caranya dilakukan dengan mendahulukan melontar jumrah Ula untuk dirinya, kemudian melontar untuk yang diwakili. Demikian seterusnya untuk melontar jumrah Wustha dan Aqabah.
- (d) Batu kerikil yang dipakai melontar jumrah pada hari-hari Tasyriq dapat diambil di sekitar perkemahan Mina kecuali yang telah mengambil pada waktu di Muzdalifah atau di tempat lain.
- (4) Pada Waktu Jamaah Berada di Makkah Al Mukarramah Setelah Wukuf

Sekembalinya jamaah haji dari Mina, bagi yang belum melaksanakan thawaf ifadah dapat melaksanakan kapan saja, akan tetapi dianjurkan secepatnya apabila situasi memungkinkan.

Jama'ah haji yang akan meninggalkan Makkah untuk berangkat ke Jeddah atau Madinah wajib melaksanakan thawaf wada' (pamitan) kecuali bagi yang uzur syar'i, yaitu:

- a. Perempuan yang haid/nifas/mustahadah di dalam masa haid.
- b. Orang yang berpenyakit sering buang air kecil, atau penyakit wasir.
- c. Orang yang luka darahnya mengalir dan tidak dapat ditahan sehingga mengotori masjid
- d. Orang yang takut ditinggalkan teman rombongannya.
- e. Orang yang takut pada sesuatu yang akan membahayakan dirinya.

Thawaf wada' tidak disertai dengan sa'i. adapun pelaksanaan thawaf wada setelah selesai rangkaian kegiatan ibadah haji. Apabila setelah melaksanakan thawaf wada masih berada di

Makkah, bahkan menginap di pondokan (hotel). Menurut Imam Abu Hanifah thawaf wada-nya tetap sah dan tidak perlu mengulang kembali. Setelah dari Makkah menuju ke Jeddah (Madinatul Hujja) dan kemudian kembali ke tanah air.

SOAL LATIHAN

A. Soal Uraian

1. Apa yang dimaksud dengan BIPH, BPS BPIH dan SISKOHAT dalam pendaftaran calon jama'ah haji?
2. Bagaimana aturan pembatalan bagi calon jama'ah haji? Dan siapa yang berhak menggantikannya?
3. Sebutkan tiga cara pelaksanaan haji dan umrah? Kemudian jelaskan pengertian masing-masing baik secara bahasa maupun istilah syara'?
4. Tulislah niat ihram untuk haji qiran dan lengkapilah dengan syakal yang benar dan terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan jama'ah haji pada hari-hari tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijjah)? Terangkan sejauh yang anda ketahui?

B. Praktek

Para siswa dengan didampingi oleh Ustadznya bersama-sama mempraktekkan bimbingan manasik haji.



BAB III

Makanan & Minuman Yang Halal & Haram

Alokasi waktu
2 x 45 menit

KOMPETENSI DASAR

Memahami jenis makanan dan minuman yang halal dan haram serta mampu menghindari makanan dan minuman yang haram dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR PENCAPAIAN HASIL BELAJAR

- Menyebutkan macam-macam makanan dan minuman yang halal
- Menyebutkan macam-macam makanan dan minuman yang haram
- Menjelaskan akibat buruk dari makanan yang haram.
- Menjelaskan akibat buruk dari minuman yang haram.
- Menghindari makanan dan minuman yang haram.

PETUNJUK BELAJAR

- Bacalah asma Allah saat hendak memulai belajar bab ini
- Bila terdapat arti kata dalam ayat al qur'an atau hadits berikut yang belum kamu ketahui, cobalah gunakan kamus untuk mengetahuinya.
- Coba jelaskan maksud hadis-hadis atau ayat-ayat yang ada kepada temanmu secara bergantian.
- Setelah mempelajari bab ini, coba simpulkan apa yang dimaksud dengan makanan dan minuman yang halal dan haram menurut kamu!

A. Makanan Yang Halal Dan Haram

1. Makanan yang Halal

Mengenai definisi halal dan haram, berdasarkan hadits Rasulullah SAW:

الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَفَاكُمْ. (رواه ابن ماجه والترمذی)

Artinya: “Halal adalah segala sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT di dalam kitabnya, dan Haram adalah segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT di dalam kitabnya, sedangkan sesuatu yang tidak diterangkan maka hal itu (barang tersebut) termasuk yang dimaafkan”. (H.R. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi)

Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi ini untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu segala sesuatu (yang baik-baik), baik yang berasal dari tumbuh-tumbuhan maupun dari buah-buahan adalah boleh atau halal dimakan, kecuali yang dilarang/diharamkan oleh nash, baik Al-Qur'an maupun hadits Nabi SAW. Berdasarkan ayat-ayat dibawah ini:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا.

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu”. (Q.S. Al-Baqarah:29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”. (Q.S. Al-Baqarah: 172).

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكَ مُخْتَلِفُونَ أَلْخَبِيثِ

Artinya: “(Nabi) yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi

mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk". (Q.S. AL-A'raf:157)

Berdasarkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis makanan yang halal, yaitu:

1. Semua makanan yang baik dan tidak menjijikkan.
2. Semua makanan yang dihalalkan oleh Allah SWT, kecuali yang diharamkan.
3. Semua makanan yang tidak memberi madharat, tidak membahayakan bagi kesehatan jasmani dan rohani, dan tidak merusak pikiran dan moral.

2. Makanan Yang Haram

Makanan yang haram artinya semua jenis makanan yang tidak boleh dimakan oleh semua umat Islam, karena dilarang oleh syara'.

Sedangkan jenis-jenis makanan haram itu bisa dikelompokkan sebagaimana berikut:

1. Semua makanan yang tercantum dalam Surat Al-Maidah ayat 3, yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَبِقَةُ وَالْمَوْقُودَةُ وَالْمُرْدِيَّةُ وَالنَّطِيجَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ
وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فُسْقٌ

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan." (Q.S. Al-Maidah:3)

Kemudian Surat Al-An'am ayat 145, yaitu:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ
مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أَهْلَ لِغَيْرِ
اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

Artinya: Katakanlah: "Tiadalah Aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - Karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha penyayang".(Q.S. Al-An'am:145).

Berdasarkan ayat diatas telah disebutkan jenis-jenis makanan yang haram sebagaimana berikut:

- a. bangkai;
 - b. darah; darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat Al An-aam ayat 145
 - c. daging babi;
 - d. daging hewan halal yang disembelih atas nama selain Allah;
 - e. binatang yang mati tercekik;
 - f. binatang yang mati terpukul;
 - g. binatang yang mati terjatuh;
 - h. binatang yang mati ditanduk binatang lain;
 - i. binatang yang mati diterkam binatang buas.
(binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati).
 - j. Binatang yang disembelih untuk berhala.
2. Semua makanan yang buruk (الخبائث), yang menjijikkan, kotor, najis. Sesuai dengan firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya: "(Nabi) yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk ". (Q.S. Al-A'raf:157)

3. Bagian tubuh yang dipotong dari binatang yang masih hidup. Sesuai dengan Hadits Nabi SAW sebagai berikut:

مَاقُطَعٌ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهُوَ مَيْتَةٌ. (رواه احمد)

Artinya: "Daging yang dipotong dari binatang yang masih hidup, maka yang dipotong itu adalah bangkai".(H.R. Ahmad)

4. Makanan yang dipersembahkan untuk upacara keberhalaan. Sebagaimana tercantum dalam surat Al-Maidah ayat 3: (وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ)

5. Semua makanan yang mandatkan madharat, kerusakan terhadap jiwa, raga, akal, aqidah dan akhlak. Sesuai dengan firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku Hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-A'raf: 33)

6. Makanan yang bukan haknya (بغير الحق) atau diperoleh secara tidak benar, misalnya makanan hasil mencuri, hasil menipu dan hasil korupsi. Sebagaimana tercantum dalam ayat diatas.

B. Minuman Yang Halal Dan Haram

1. Minuman Yang Halal

Pada dasarnya semua air yang tidak membahayakan bagi hidup dan kehidupan manusia adalah halal meminumnya.

Berdasarkan firman Allah sebagaimana berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Artinya: "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu". (Q.S. Al-Baqarah:29)

Namun demikian ada beberapa jenis minuman yang halal berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Air yang tidak memabukkan atau yang telah hilang sifat memabukannya, seperti arak yang telah menjadi cuka.
- Air yang tidak mendatangkan madharat, tidak merusak kesehatan jasmani, rohani, akal pikiran, jiwa, aqidah dan akhlaq peminumnya.
- Air yang suci, tidak terkena najis.

2. Minuman Yang Haram

Adapun minuman yang haram adalah minuman dengan criteria sebagai berikut:

- a. Minuman yang apabila diminum menimbulkan madharat dan merusak kesehatan jasmani, akal, jiwa, aqidah dan moral, seperti khamer, arak whisky dan lain-lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan". (Q.S. Al-Maidah: 90)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ

وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar [segala minuman yang memabukkan] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". (Q.S. Al-Baqarah: 219)

- b. Minuman yang memabukkan, baik banyak atau sedikit, meskipun tidak sampai mabuk. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ. (رواه النسائي وأبو داود والترمذی)

Artinya: "Sesuatu yang memabukkan dalam keadaan banyak, maka dalam keadaan sedikit juga tetap haram". (H.R. An-Nasa'I, Abu Daud dan At-Tirmidzi).

Selain minuman keras, terdapat jenis benda yang memabukkan, yaitu: Narkotika, yang kadang dipakai berupa serbuk yang dihirup, kadang berupa cairan yang disuntikkan. Ada bermacam jenis narkotika, seperti: heroin, kokain, morfin, codein dan jenis candu yang lain.

C. Akibat Buruk dari Makanan Dan Minuman Yang Haram

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 219 diatas, disebutkan bahwa khamr dan judi dalam pandangan si pelaku mungkin ada manfaatnya, tapi dosanya dan bahayanya sangatlah lebih besar daripada manfaatnya. Oleh karena itu syara' mclairangnya karena kerusakan yang akan ditimbulkannya bagi kehidupan lebih besar, bahkan kemanfaatannya akan lenyap dan sia-sia oleh kerusakan yang sangat besar itu. Seperti juga narkotika, yang memang ada manfaatnya kalau dipakai untuk dunia kedokteran (untuk pengobatan dan suntik bius). Narkotika termasuk obat keras yang tidak diperjualbelikan kecuali dengan resep dokter, karena narkotika dalam pemakaian dosis yang berlebihan bisa menyebabkan kematian.

Kerusakan yang akan ditimbulkan oleh minuman yang memabukkan (minuman keras/minuman beralkohol) diantaranya:

1. Menghilangkan akal peminumnya. Dapat menimbulkan kematian mendadak bila overdosis (berlebihan).
2. Alkohol dapat menimbulkan racun pada peminumnya, yang dapat menyebabkan terjangkitnya berbagai penyakit.
3. Menimbulkan berbagai macam penyakit, seperti: Gila, penyakit saraf, radang paru-paru, radang lambung, radang selaput lambung, radang pembuluh empedu, radang ginjal, hati dan pembuluh darah tersumbat, tekanan darah tidak normal, luka pada alat pencernaan, susah buang air besar, lambung kelebihan air asam, dan salesma.

Masih banyak akibat-akibat yang membahayakan secara fisik (jasmani) maupun mental (rohani) yang diakibatkan oleh makanan, minuman haram. Berdasarkan fakta dalam dunia kedokteran bahwa yang pernah terjadi dan sering terjadi bagi peminum alkohol, narkotika dan sejenisnya adalah beberapa penyakit yang membahayakan tubuh (fisik) dan mengancam jiwa manusia.

SOAL LATIHAN

Soal Uraian

1. Apa definisi halal dan haram menurut hadits Nabi? Terangkan?
2. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an sebutkan mengenai jenis-jenis makanan yang halal?
3. Tulislah ayat dibawah ini kemudian lengkapilah dengan syakal yang benar dan terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما أهل لغير الله به والمنخنقة

والموقوذة والمتردية والنطيحة وما أكل السبع إلا ما ذكيت وما ذبح على

النصب وأن تستقسموا بالأزلام^٥ ذلكم فسق

4. Terangkan mengenai minuman yang halal sebutkan dalilnya? Sebutkan kriterianya?
5. Sebutkan kriteria minuman yang diharamkan? Apa dalilnya?
6. Bagaimanakah hukumnya memakan makanan dari bagian tubuh yang dipotong dari binatang yang masih hidup? Sebutkan dalilnya?
7. Apa saja akibat buruk dari minuman yang haram seperti minuman keras?



Alokasi waktu
2 x 45 menit

BAB IV

Hewan Yang Halal Dan Haram

KOMPETENSI DASAR

Memahami jenis hewan yang halal dan haram serta mampu menghindari hewan yang haram dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR PENCAPAIAN HASIL BELAJAR

- Menyebutkan macam-macam hewan yang halal
- Menyebutkan macam-macam hewan yang haram
- Menjelaskan akibat buruk dari hewan yang haram.
- Menghindari makanan dan minuman yang haram.

PETUNJUK BELAJAR

- Bacalah asma Allah saat hendak memulai belajar bab ini
- Bila terdapat arti kata dalam hadits berikut yang belum kamu ketahui, cobalah gunakan kamus untuk mengetahuinya.
- Coba jelaskan maksud hadis-hadis atau ayat-ayat yang ada kepada temanmu secara bergantian.
- Setelah mempelajari bab ini, coba simpulkan apa yang dimaksud dengan hewan yang halal dan hewan yang haram menurut kamu!

A. Hewan Yang Halal

Benda-benda dan hewan-hewan yang bisa dimakan itu tidak mungkin dibatasi macam-macamnya, tetapi menurut hukum asalnya semua makanan itu halal karena benda-benda dan hewan-hewan tersebut diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا.

Artinya: "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu". (Q.S. Al-Baqarah:29)

Menurut Abu Syujak:

كُلُّ حَيَاوَانٍ اسْتِطَابَتْهُ الْعَرَبُ فَهُوَ حَلَالٌ إِلَّا مَا وَرَدَ الشَّرْعُ بِتَحْرِيمِهِ،
وَكُلُّ حَيَاوَانٍ اسْتَحَبَّتْهُ الْعَرَبُ فَهُوَ حَرَامٌ إِلَّا مَا وَرَدَ الشَّرْعُ بِإِبَاحَتِهِ.

Setiap hewan yang dianggap baik oleh bangsa Arab adalah halal, kecuali hewan yang diharamkan oleh syara'; dan setiap hewan yang dianggap buruk oleh bangsa Arab adalah haram, kecuali yang diperbolehkan oleh syara'.

Berdasarkan Surat Al-A'raf ayat 157 bahwa "Allah menghalalkan dari segala yang baik dan mengharamkan dari segala yang buruk". Menurut Syekh Abu Syujak, bangsa Arab lebih berhak menentukan makanan yang dianggap baik dan buruk, karena Al-Qur'an turun dalam bahasa mereka dan konteks mereka sebagai khitab (pembicaraan). Namun demikian karena tabi'at bangsa Arab pun berbeda-beda, maka sulit membuat ukuran dengan dasar mereka seluruhnya, jadi dasarnya adalah bangsa Arab yang hidup di masa Nabi SAW, demikian pendapat sebagian ulama. Dan apabila hukum syara' tidak menentukan hokum apapun, maka didasarkan pada binatang yang serupa bentuk, rasa dagingnya atau tabiatnya apakah baik atau tidak.

Beberapa jenis binatang-binatang yang halal untuk dimakan, sebagai berikut:

1. Semua jenis binatang yang baik dan lezat untuk dimakan (الطيبات), seperti: ayam, bebek, angsa, burung merpati dan sebagainya. Sebagaimana tercantum dalam Surat Al-A'raf ayat 157 :

وَمُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَمُحَرَّمَ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثُ.

Artinya: "(Nabi) yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk". (Q.S. Al-A'raf:157)

2. Jenis binatang ternak (هَيْمَةُ الْاَنْعَامِ) atau binatang yang hidup di darat, seperti: unta, sapi, kerbau, kambing, kuda, kijang, kancil, kelinci dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah SWT:

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ
إِنَّ اللَّهَ يُحْكُمُ مَا يُرِيدُ.

Artinya: "Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya". (Q.S. Al-Maidah:1).

Dan Nabi SAW pernah mengizinkan memakan daging kuda:

وَأَذِنَ مِنْ لَحْمِ الْخَيْلِ. (متفق عليه)

Artinya: "(Nabi Muhammad SAW) telah mengizinkan memakan daging kuda". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

3. Semua jenis binatang yang hidup didalam air. Sebagaimana firman Allah SWT:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ

Artinya: "Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan". (Q.S. Al-Maidah: 96)

4. Bangkai ikan air laut dan air tawar, bangkai belalang, hati dan limpa.

الْبَحْرُ هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ وَالْحِلُّ مَيْتَتُهُ. (اخرجه الاربعة)

Artinya: "Rasulullah SAW berkata mengenai air laut, air laut itu suci airnya dan halal bangkainya". (H.R.Imam Empat).

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدِمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ السَّمَكُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدِّمَانُ
فَالطَّحَالُ وَالْكَبِدُ. (رواه الدارقطني)

Artinya: " Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai dan dua macam bangkai dan darah. Dua bangkai itu adalah ikan dan belalang, dan dua darah itu adalah hati dan limpa". (H.R. Ad-Daaru Quthni).

5. Semua binatang halal yang disembelih dengan menyebut nama Allah. Sesuai dengan Surat An-Nahl ayat 115:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ.

Artinya: "Sesungguhnya Allah Hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah;" (Q.S.An-Nahl:115)

Ayat diatas sesuai pula dengan maksud Surat Al-Maidah: 3, Al-An'am:145, dan Al-Baqarah:173.

B. Hewan Yang Haram

Sedangkan jenis-jenis binatang yang haram dimakan, adalah sebagai berikut:

1. Daging babi, binatang yang disembelih dengan nama selain Allah, binatang yang mati tercekik, terpukul, terjatuh, ditanduk, diterkam binatang buas (kecuali sempat disembelih sebelum mati), binatang yang disembelih untuk berhala. Sebagaimana telah diterangkan dalam Surat Al-Ma'idah ayat 3.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِتَزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَبِقَةُ وَالْمُتَوَفَّاةُ وَالْمُرْدِيَّةُ وَالنَّطِيجَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ.

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah," (Q.S. Al-Maidah:3)

Sedangkan orang yang terpaksa dalam kelaparan maka halal memakan bangkai (atau binatang-binatang yang diharamkan) sekadar untuk melindungi dirinya dari kematian. Sebagaimana ayat-ayat dibawah ini :

فَمَنْ أَضْطَرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Maka barang siapa terpaksa, karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S. Al-Maidah:3)

2. Jenis binatang buas yang bertaring kuat untuk menyerang (memangsa), seperti: harimau, singa, macan, srigala, kucing, kera dan lain sebagainya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

أَنَّ عَلَيْهِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامُ هَيَّ عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ .
(اخرجه الشيخان و غيرهما)

Artinya: "Bahwa Rasulullah SAW melarang makan semua jenis binatang buas yang bertaring" (H.R. Bukhari, Muslim dan lain-lain)

3. Jenis burung yang mempunyai cakar yang kuat dan bisa melukai: burung garuda, elang, rajawali, burung hantu, gagak, kelelawar, kakak tua dan lain sebagainya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ نَهَى عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي مِخْلَبٍ مِنَ الطُّيُورِ. (رواه مسلم)

Artinya: “Bahwa Rasulullah SAW melarang memakan tiap-tiap burung yang mempunyai cakar tajam”. (H.R. Muslim)

4. Jenis binatang yang dapat bertahan (hidup lama) di dua tempat yaitu di darat dan di dalam air, seperti penyu, buaya, katak dan lain sebagainya. Sebagaimana hadits dibawah ini:

عن عبد الرحمن بن عثمان القرشي رضي الله عنه أن طَبِيبًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الضَّفَادِعِ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ فَنَهَى عَنْ قَتْلِهَا. (اخرجه احمد و صححه الحاكم و اخرجوه ابو داود والنسائي)

Artinya: “Dari Abdurrahman bin Ustman Al-Quraiyi RA, sesungguhnya seorang tabib telah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang katak yang dijadikan obat, maka Rasulullah SAW telah melarang membunuhnya”. (H.R. Ahmad disahkan oleh Hakim).

5. Jenis binatang yang dilarang untuk membunuhnya, seperti: Semut, tawon, burung hud-hud, burung surad. Sebagaimana hadits Nabi SAW :

عن ابن عباسٍ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ التَّمْلَةِ وَالنَّخْلَةِ وَالْهُدُودِ وَالصُّرَدِ. (رواه احمد وغيره)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, Nabi SAW telah melarang membunuh empat macam binatang, yaitu semut, tawon, burung hud-hud, dan burung shurad”. (H.R. Ahmad dan yang lain)

6. Jenis binatang liar yang diperintahkan untuk dibunuh sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَامِ: الْحَيَّةُ وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ

العقور والجداءة. (رواه مسلم)

Artinya: “ Rasulullah SAW telah bersabda: lima binatang liar yang jahat hendaklah dibunuh, baik yang berada di tanah halal maupun haram, yaitu ular, gagak, tikus, anjing galak, dan burung elang”. (H.R. Muslim).

SOAL LATIHAN

Soal Uraian

1. Terangkan definisi hewan yang halal menurut Abu Syujak?
2. Penentuan hewan yang halal didasarkan pada tabiat bangsa Arab, bagaimana pendapat ulama? Dan bagaimana caranya apabila hokum syara' tidak menentukan hukum apapun mengenai hewan yang halal atau haram?
3. Sebutkan jenis-jenis hewan yang halal untuk dimakan?
4. Bagaimana hukumnya orang yang sedang kelaparan di suatu tempat yang terpencil dan tidak ada makanan yang halal untuk dimakan, kemudian ia memakan hewan yang diharamkan? Sebutkan dalilnya?
5. Tulislah hadits dibawah ini kemudian lengkapilah dengan syakal yang benar dan terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:
عن عبد الرحمن بن عثمان القرشي رضي الله عنه أن طيبا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الضفادع يجعلها في دواء فنهى عن قتلها.
6. Sebutkan jenis-jenis binatang yang haram dimakan?
7. Bagaimana hukumnya memakan burung kakak tua? Sebutkan dalilnya?
8. Tulislah hadits dibawah ini kemudian lengkapilah dengan syakal yang benar dan terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:
عن ابن عباس نهي النبي صلى الله عليه وسلم عن قتل اربع من الدواب النملة والنحلة والهدهد والصرد



BAB V

Hewan Qurban, Aqiqah Dan Penyembelihan

Alokasi waktu
2 x 45 menit

KOMPETENSI DASAR

Memahami qurban dan aqiqah serta mampu melaksanakan ketentuan-ketentuannya

INDIKATOR PENCAPAIAN HASIL BELAJAR

- Menjelaskan pengertian dan hukum qurban
- Menyebutkan ketentuan-ketentuan hewan qurban
- Menyebutkan waktu-waktu qurban
- Menyebutkan hal-hal yang disunahkan dalam qurban
- Melaksanakan penyembelihan hewan sesuai dengan syari'ah
- Menjelaskan pengertian dan hukum aqiqah
- Menyebutkan waktu-waktu aqiqah
- Menyebutkan hal-hal yang disunahkan dalam aqiqah
- Melaksanakan penyembelihan hewan aqiqah
- Menjelaskan ketentuan penyembelihan
- Menyebutkan hal-hal yang disunahkan dan dimakruhkan ketika menyembelih.
- Melaksanakan penyembelihan hewan qurban

PETUNJUK BELAJAR

- Bacalah asma Allah saat hendak memulai belajar bab ini
- Bila terdapat arti kata dalam hadits berikut yang belum kamu ketahui, cobalah gunakan kamus untuk mengetahuinya.
- Coba jelaskan maksud hadis-hadis atau ayat-ayat yang ada kepada temanmu secara bergantian.
- Setelah mempelajari bab ini, coba simpulkan apa yang dimaksud dengan hewan Qurban yang baik menurut kamu!

1. Qurban

1. Pengertian Dan Hukum Qurban

الْأَضْحِيَّةُ هِيَ مَا يَذْبَحُ مِنَ الْإِبِلِ أَوِ الْبَقَرِ أَوِ الْمَعْزِ أَوِ الْغَنَمِ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامِ التَّشْرِيقِ، تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. وَهِيَ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ.

Berqurban adalah penyembelihan binatang ternak seperti unta, sapi, kambing (jawa), dan domba yang disembelih pada hari raya (idul adha) dan hari-hari tasrik (tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah), yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan hukumnya sunnah muakkadah (yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW). Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Artinya: "Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus". (Q.S. Al-Kautsar: 1-3)

Kemudian beberapa hadits Nabi SAW sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أُمِرْتُ بِالنَّحْرِ وَهُوَ سُنَّةٌ لَكُمْ.

(رواه الترميذی)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: Aku diperintah untuk menyembelih qurban. Dan qurban itu sunnah bagi kamu sekalian". (H.R. At Tirmidzi)

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحَّ فَلَا

يَقْرُبُنْ مُصَلًّا نَا. (رواه احمد وابن ماجه)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang mempunyai kemampuan untuk berqurban, dan ia tidak mau berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami". (H.R. Ahmad dan Ibnu Majah).

Perlu diketahui pula bahwa qurban itu seperti sunah kifayah. Jika salah seorang anggota keluarga sudah melakukannya, maka gugurlah tuntutan untuk melaksanakan kesunahan tersebut bagi semua anggota keluarga. Kalau semua anggota keluarga tidak melakukannya, maka semuanya mendapatkan kemakruhan.

2. Ketentuan-Ketentuan Hewan Qurban

a. Jenis binatang yang diperbolehkan untuk qurban.

Binatang qurban harus berupa unta, sapi dan kambing dengan segala jenisnya, sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Allah berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat Telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang Telah direzkiakan Allah kepada mereka”. (Q.S. Al-Haj: 34)

Selain unta, sapi dan kambing tidak cukup untuk qurban menurut ijma' ulama'. Adapun unta dan sapi cukup untuk 7 orang. Kambing untuk satu orang, demikian pula Untuk satu keluarga sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Hadits yang diriwayatkan oleh Jabir RA, ia berkata:

تَحَرَّنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحُدَيْيَةِ الْبَدَنَةِ عَنْ

سَبْعَةِ وَالْبَقَرَةِ عَنْ سَبْعَةٍ. (رواه مسلم)

Artinya: “Kami pernah menyembelih qurban unta untuk tujuh orang bersama Rasulullah SAW di Hudaibiyah, dan sapi untuk tujuh orang”. (H.R. Muslim)

b. Binatang qurban itu mencukupi umurnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kambing domba yang sudah berumur 1 tahun, memasuki tahun kedua.
2. Kambing biasa/jawa umur 2 tahun, memasuki tahun ketiga.
3. Sapi/kerbau umur 2 tahun, memasuki tahun ketiga.
4. Unta yang cukup umur, berumur lima tahun masuk tahun keenam.

Cukupnya binatang-binatang tersebut untuk qurban tanpa ada perbedaan antara betina dan jantan, kalau umurnya sudah memenuhi syarat. Meskipun jantan lebih diutamakan karena dagingnya lebih baik.

c. Kondisi binatang qurban itu harus memenuhi syarat berikut:

1. Terhindar dari cacat, yang bisa mengurangi daging. Cacat ini meliputi beberapa hal:
 - Buta sebelah mata yang jelas butanya

- Pincang
- Sakit
- Kurus dan tidak berisi
- Berkudis
- Taula', yaitu binatang yang selalu berputar-putar di tempat penggembalaan dan tidak mau merumput.

Berdasarkan hadits yang sifatnya umum sebagai berikut:

أَرْبَعٌ لَا تَجُوزُ فِي الضَّحَايَا الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا وَالْعَرَجَاءُ الْبَيِّنُ ظَلْعُهَا وَالْكَبِيرَةُ الَّتِي لَا تُنْقَى (رواه احمد والأربعة و صححه الترمذى و ابن حبان)

Artinya: "Empat macam yang tidak boleh untuk qurban, yaitu buta sebelah yang nyata butanya, sakit yang nyata sakitnya, pincang yang nyata pincangnya, dan tua yang tidak mempunyai sungsum/berlemak". (H.R. Ahmad dan Imam yang empat)

2. Tidak patah tanduknya. Sebagaimana hadits dibawah ini:

عن انس بن مالك أن النبي صلى الله عليه وسلم كان ضحى بكبشين أقرنين ... وفي لفظ: سَمِينَيْنِ وَلِابِي عَوَانَةٍ فِي صَحِيحِهِ ثَمِينَيْنِ. (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Anas bin Malik, sesungguhnya Nabi SAW pernah berqurban dengan dua ekor kambing kibas yang bertanduk.... Dan pada satu lafadz: dua kambing yang gemuk, dan bagi Abi 'Awanah dalam kitab sahihnya: dua kambing yang berharga...". (H.R. Muslim)

3. Binatang yang tidak sobek telinga dan tidak putus ekornya.

عن علي رضي الله عنه، أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ وَلَا تُضَحَّى بِعَوْرَاءَ وَلَا مُقَابِلَةً وَلَا مُدَابِرَةً وَلَا خَرْقَاءَ وَلَا ثَرْمَاءَ. (اخرجه احمد و الاربعة)

Artinya: "Dari Ali RA Rasulullah telah memerintahkan kami agar meneliti mata dan telinga, dan tidak boleh berqurban dengan yang buta sebelah, tidak yang terbelah bagian muka dan belakang atau kedua telinganya telah berlubang, dan tidak yang ompong gigi depannya". (H.R. Ahmad dan Imam yang empat)

4. Binatang yang tidak dalam keadaan hamil. Beberapa ulama berpendapat bahwa hamil itu berarti cacat. Mereka membedakan antara qurban dengan zakat. Yang dimaksud qurban adalah dagingnya, dan hamil membuat kurus, sedangkan zakat adalah harga nilainya, dan hamil membuat nilainya bertambah harganya.

3. Waktu-Waktu Qurban

Waktu penyembelihan qurban adalah sesudah shalat Idul Adha dan tiga hari Tasyrik (tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah), dan berakhirnya penyembelihan qurban adalah habisnya hari tasyrik (saat terbenamnya matahari tanggal 13 Dzulhijjah). Dasar waktunya berdasarkan hadits dibawah ini:

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ، وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَالْخُطْبَتَيْنِ فَقَدْ أَتَمَّ نُسُكَهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ. (رواه الشيخان)

Artinya: “Barangsiapa menyembelih binatang qurban sebelum salat hari raya, maka sesungguhnya ia menyembelih untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang menyembelih qurban setelah salat dan dua khutbah, maka sesungguhnya ia telah menyempurnakan ibadahnya dan telah menjalankan ajaran orang-orang Islam”. (H.R. Bukhari dan Muslim).

أَيَّامُ مِنَى كُلُّهَا مَنَحَرٌ.

Artinya: “Hari mina adalah waktu penyembelihan (qurban)”.

كُلُّ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ذَبْحٌ. (رواه احمد)

Artinya: “Semua hari tasyrik (11, 12, dan 13 Dzulhijjah) adalah waktu penyembelihan (qurban)”. (H.R. Ahmad).

4. Hal-Hal Yang Disunnahkan Dalam Qurban

Ada beberapa hal yang disunnahkan saat menyembelih hewan qurban, yaitu:

- a. Membaca basmalah. Berdasarkan firman Allah SWT :

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِّرَ اسمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ بِعَايَنِهِ مُؤْمِنِينَ .

Artinya: “Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayatNya”. (Q.S.Al-An’am:118)

Disebutkan dalam Shahih bukhari dan Muslim:

أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ حِينَ ذَبَحَ أُضْحِيَّتَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ

Artinya: "Bahwasannya tatkala Rasulullah SAW menyembelih qurbannya, beliau mengucapkan: bismillah".

b. Membaca shalawat Nabi SAW :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

c. Menghadapkan binatang yang disembelih ke kiblat

d. Membaca takbir. Berdasarkan hadits sebagai berikut:

عن انس بن مالك، أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ضَحَّى بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَتَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ الْكَرِيمَةِ، سَمَّى وَكَبَّرَ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ الْمَشْرِقَةَ عَلَى صَفْحَاتِهِمَا. (رواه الشيخان)

Artinya: "Dari Anas bin Malik , sesungguhnya Nabi SAW pernah berqurban dengan dua ekor kambing kibas yang bagus dan bertanduk. Beliau menyembelih dua kambing itu dengan tangan beliau yang mulia dengan membaca bismillah dan membaca takbir, serta meletakkan kaki beliau yang mulia pada bagian dada kambing tersebut." (H.R. Bukhari dan Muslim)

e. Berdo'a agar diterima oleh Allah SWT. Seperti yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW saat menyembelih qurban, sebagai berikut:

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ. (رواه احمد و مسلم)

Artinya: "Ya Allah, terimalah qurban Muhammad, keluarga Muhammad dan dari ummat Muhammad SAW". (H.R. Ahmad dan Muslim)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ أُضْحِيَّةٌ فَتَقَبَّلْ مِنِّي.

Artinya: "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, dari Engkau dan untuk Engkau qurban ini aku persembahkan, maka terimalah".

f. Dianjurkan yang berqurban memotong sendiri binatang qurbannya, tidak menyuruh orang lain.

g. Yang memotong qurban, dianjurkan kakinya ditumpangkan pada bagian dada atau diatas leher binatang qurban).

- h. Lebih diutamakan hewan qurban itu yang berbulu putih, bersih, jantan dan banyak dagingnya.
- i. Lebih utama qurban itu disedekahkan semuanya, kecuali satu atau dua suap yang dimakan oleh orang yang berqurban, karena yang demikian itu sunah.

5. Pembagian Daging Qurban

Orang yang berqurban tidak boleh makan sedikitpun dari qurban yang dinadzarkan, ia boleh makan sebagian (kecil) dari qurban sunnah, dan tidak boleh menjual (sebagian atau seluruh) qurbannya.

Qurban nadzar (yang hukumnya wajib), maka seluruh dagingnya dibagikan kepada fakir miskin. Kalau ia menunda pembagiannya sehingga rusak/binasa, maka ia wajib menanggungnya. Tetapi jika qurbannya sunnah (qurban biasa), maka daging qurbannya bisa dibagi tiga bagian :

- a. sepertiga dari daging qurban, untuk yang berqurban dan keluarganya
- b. sepertiga dari daging qurban, untuk disedekahkan kepada fakir miskin.
- c. sepertiga dari daging qurban, untuk disimpan, tetapi tetap disedekahkan untuk orang-orang yang datang kemudian dan yang membutuhkan.

Mengenai hal ini, berdasarkan Surat Al-Hajj ayat 28 dan 36, sebagai berikut:

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ.

Artinya: “Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir”. (Q.S. Al-Hajj: 28)

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ.

Artinya: “Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta”. (Q.S. Al-Hajj: 36)

Kemudian Hadits Nabi SAW, sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا نَهَيْتُكُمْ مِنْ أَجْلِ الدَّافَةِ الَّتِي دَفَّتْ عَلَيْكُمْ فَكُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَادَّخِرُوا. (رواه ابو داود)

Artinya: "Rasulullah SAW telah bersabda: Sesungguhnya Kami telah melarang kamu sekalian dari menyembelih binatang yang masih tersimpan atas kamu, maka makanlah, sedekahkanlah, dan simpanlah". (H.R.abu Daud).

لَا تَبِيعُوا لَحُومَ الْهَدْيِ وَالْأَضَاحِي وَكُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَاسْتَمْتِعُوا بِجُلُودِهَا وَلَا تَبِيعُوهَا. (رواه احمد)

Artinya: "Janganlah kamu menjual daging denda haji dan daging qurban, dan makanlah, sedekahkanlah dagingnya itu serta ambillah manfaat kulitnya dan janganlah engkau menjual kulitnya". (H.R. Ahmad)

B. Aqiqah

1. Pengertian Dan Hukum Aqiqah

والعقيقة مستحبة، وهي الذبيحة عن المولود يوم السابع ، و يذبح عن الغلام شاتان، وعن الجارية شاة.

Aqiqah itu hukumnya sunnah, Aqiqah adalah binatang yang disembelih pada hari ketujuh sesudah kelahiran bayi. Kalau bayi laki-laki yang disembelih adalah dua ekor kambing. Kalau bayi perempuan, yang disembelih adalah seekor kambing.

Menurut bahasa Aqiqah artinya menyembelih binatang pada hari ketujuh dari kelahiran anak, atau nama rambut yang tumbuh di kepala bayi yang baru lahir. Sedangkan menurut syara' adalah menyembelih kambing pada hari ke tujuh dari kelahiran baik anak laki-laki atau perempuan. Sekaligus memberi nama yang baik dan mencukur rambut di kepalanya.

Aqiqah ini hukumnya sunnah, tetapi bila dinadzarkan hukumnya menjadi wajib. Daging aqiqah wajib harus dibagikan seluruhnya kepada fakir miskin, yang beraqiqah tidak boleh memakan dagingnya. Disunahkan aqiqah ini berdasarkan hadits Samrah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَ يُحْلَقُ وَ يُسَمَّى. (رواه احمد والأربعة)

Artinya: "Setiap anak yang baru lahir itu berada dalam gadaian (tanggungan) sampai disembelih aqiqahnya pada hari ke tujuh dari

kelahirannya. Pada hari itu hendaklah dicukur rambutnya dan diberi nama". (H.R. Ahmad dan Imam Empat).

Kemudian ada hadits lain, Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَحِبُّ اللَّهُ الْعُقُوقَ وَمَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ وَآحَبٌ أَنْ يَنْسُكَ عَنْهُ فَلْيَنْسُكْ

عن الغلام شَاتَانِ مُكَافَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ. (رواه ابو داود)

Artinya: "Allah SWT tidak menyukai kenakalan anak-anak terhadap kedua orang tuanya (durhaka). Siapa saja dianugerahi seorang anak dan ingin beribadah menyembelih hewan untuknya, maka laksanakanlah untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sama, dan untuk anak perempuan seekor kambing". (H.R. Abu Daud)

2. Ketentuan-ketentuan Hewan Aqiqah

Binatang untuk aqiqah adalah kambing biri-biri atau kambing kibas. Menurut pendapat yang ashah, aqiqah unta dan sapi lebih utama daripada kambing. Adapula yang mengatakan bahwa kambing lebih utama. Untuk anak laki-laki dua ekor dan untuk anak perempuan satu ekor. Dasarnya adalah hadits Ummu Karaz RA bahwa Nabi SAW bersabda:

عن الغلام شَاتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ.

Artinya: "Untuk anak laki-laki dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan seekor kambing".

Ketentuan kambing yang disembelih untuk aqiqah adalah sama dengan ketentuan kambing untuk qurban mengenai umurnya, dan terhindar dari cela dan cacat seperti yang telah dipelajari pada ketentuan hewan qurban.

3. Waktu-Waktu Aqiqah

Waktu aqiqah sejak hari pertama bayi lahir, hari kedua, ketiga, ketujuh, keempat belas, atau kedua puluh satu, sesudah terbit matahari atau waktu dhuha. Sebagaimana hadits berikut:

عن عبدالله بن بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لَعِيقَةُ تَذْبِخٍ لِسَبْعٍ وَلِارْبَعٍ عَشْرَةٍ وَلِإِحْدَى وَعِشْرَيْنَ. (أَخْرَجَهُ

البيهقي)

Artinya: "Dari Abdilllah bin Buraidah dari ayahnya, dari Nabi SAW, sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda: Aqiqah itu disembelih pada

hari yang ketujuh atau keempat belas ataupun hari kedua puluh satu".
(H.R. Al-Baihaqi)

4. Hal-Hal Yang Disunnahkan Dalam Aqiqah

Ada beberapa hal yang disunnahkan saat menyembelih aqiqah, yaitu:

- a. Membaca basmalah

Berdasarkan firman Allah SWT :

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِّرَ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ حَالَالٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ فَمَن ذُكِّرَهُ وَلَمْ يَفْعَلْ فَمَنْ يَضْحَكُ بِهِ يَأْتِ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُهْتَكِئًا ۚ

Artinya: "Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, jika kamu beriman kepada ayat-ayatNya". (Q.S.Al-An'am:118)

- b. Membaca shalawat Nabi SAW :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

- c. Membaca takbir:

الله أكبر

- d. Membaca do'a:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ عَقِيقَةُ فَلَانٍ فَتَقَبَّلْ مِنِّي.

Artinya: "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, dari Engkau dan untuk Engkau aqiqah si fulan (sebutkan nama anak yang diaqiqahkan) aku persembahkan, maka terimalah".

- e. Menyembelih sendiri, maksudnya ayah dari anak yang diaqiqahkan, tidak menyuruh orang lain.
f. Menyedekahkan daging aqiqah tidak dalam keadaan mentah, tetapi sudah dimasak. Dan daging dibagi-bagikan kepada fakir miskin agar keberkahannya kembali pada si bayi
g. Masakannya disunnahkan manis dengan harapan (tafa'ul) agar akhlak si bayi nantinya manis.
h. Mencukur rambut si bayi setelah penyembelihan aqiqah, dan memberi nama dengan nama yang baik, dan bersedekah seberat rambut bayi yang baru dicukur senilai satu atau setengah dirham. Sebagian ulama berpendapat senilai dengan nilai harga emas/perak.

Perlu juga diketahui dalam kelahiran bayi, disunnahkan menyuapi bayi yang lahir dengan sesuatu yang manis, karena

Nabi SAW pernah menyuapi bayi kaum Anshar dengan kurma. Juga disunahkan adzan pada telinga si bayi yang kanan, dan iqamah pada telinga bayi yang kiri. Kata al-Damiri di dalam kitab Ibnu Al-Sunni dari Al-Hasan bin Ali, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبْيَانِ.

Artinya: “Barangsiapa dikaruniai anak (yang baru lahir) lalu ia membacakan adzan di telinga kanan anak itu, dan membacakan iqamat di telinganya yang kiri, maka anak tersebut tidak akan diganggu Umm Al-Shibyan (“jin yang menyertai bayi”, ada yang mengatakan “penyakit yang menyerang anak-anak pada masa kecil”)”

C. Penyembelihan

1. Pengertian Penyembelihan

Sembelihan dalam bahasa Arab “dzakaatun” artinya memakai wangi-wangian, diambil dari kata orang Arab “رائحة ذاكبة” artinya “bau yang wangi”. Sembelihan disebut dzakaatun karena bisa membuat wangi dalam memakannya, yakni bisa membuat halal. Menurut istilah syara’, menyembelih ialah memotong hewan dengan cara tertentu agar halal dimakan. Menurut Imam Nawawi “dzakaatun” artinya menyempurnakan. Jadi secara istilah artinya menyembelih (hewan) dengan sempurna agar halal dimakan.

Binatang-binatang yang dihalalkan oleh Allah SWT untuk dimakan oleh umat Islam itu harus disembelih. Kecuali ikan dan belalang (yang tidak perlu disembelih).

Syekh Abu Suja’ berkata:

مَا قَدَرَ عَلَى ذَكَاتِهِ فَذَكَاتُهُ فِي حَلْقِهِ وَكَبْتِهِ وَ مَا لَا يَقْدِرُ عَلَى ذَكَاتِهِ فَذَكَاتُهُ حَيْثُ قَدَرَ عَلَيْهِ.

“Binatang yang bisa disembelih, penyembelihannya adalah pada kerongkongan dan pangkal leher. Sedangkan binatang yang tidak bisa disembelih, penyembelihannya adalah pada bagian mana saja yang sekiranya bisa dilakukan”.

Dasar diperbolehkannya penyembelihan adalah firman Allah SWT :

أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ

Artinya: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik" (Q.S. Al-Maidah: 4)

Adapun binatang yang tidak bisa disembelih pada bagian tubuh (kerongkongan dan leher ada dua macam:

- a. Binatang buruan, dasar diperbolehkannya berburu sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

Artinya: "Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu". (Q.S. Al-Maidah: 2).

Berburu itu juga boleh mempergunakan hewan pemburu yang bisa melukai dan terlatih, yaitu hewan buas, dan burung yang bisa melukai.

Hewan pemburu yang terlatih itu syaratnya ada empat: 1) kalau disuruh memburu, ia memburu; 2) kalau disuruh berhenti, ia berhenti ; 3) kalau ia membunuh, ia tidak memakan binatang yang dibunuh; 4) tiga hal tersebut berlangsung berkali-kali. Jika ada salah satu syarat yang tidak terpenuhi, maka hasil buruannya menjadi tidak halal untuk dimakan, kecuali ditemukan masih hidup dan disembelih dulu. Berdasarkan firman Allah SWT:

قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا
عَلَّمَكُمُ اللَّهُ

Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang Telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang Telah diajarkan Allah kepadamu" (Q.S. Al-Maidah: 4)

Maksud ayat diatas yaitu: binatang buas itu dilatih menurut kepandaian yang diperolehnya dari pengalaman; pikiran manusia dan ilham dari Allah tentang melatih binatang buas dan cara berburu. Dan di waktu melepaskan binatang buas itu disebut nama Allah sebagai ganti binatang buruan itu sendiri menyebutkan waktu inenerkam buruan.

- b. Binatang bukan buruan, jika binatang itu liar atau jatuh kedalam suatu lubang, maka penyembelihannya dapat dilakukan di bagian mana saja, asalkan matinya itu disebabkan karena luka tersebut, bukan sebab lainnya.

عَنْ رَافِعٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَدَبَّ بَعِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْقَوْمِ وَلَمْ يَكُنْ مَعَهُمْ خَيْلٌ فَرَمَاهُ رَجُلٌ بِسَهْمٍ فَحَسَّهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لَهُدَّةَ الْبَهَائِمِ أَوَابِدَ كَأَوَابِدِ الْوَحْشِ فَمَا فَعَلَ مِنْهَا هَذَا فَأَفْعَلُوا بِهِ هَكَذَا. (رواه الجماعة)

Artinya: "Dari Rafi' ia berkata: Kami bersama Rasulullah SAW dalam perjalanan, kami bertemu seekor unta milik suatu kaum (unta itu sedang lari) sedang mereka tidak sedang menunggang kuda (untuk mengajarnya), maka seorang laki-laki telah melempar dengan anak panahnya dan matilah unta itu, maka Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya binatang ini mempunyai tabiat sebagaimana tabiat binatang liar, terhadap binatang-binatang yang seperti ini perbuatlah kamu demikian". (H.R. Jama'ah).

2. Ketentuan Penyembelihan

Mengenai binatang yang dapat disembelih (jinak dan tidak liar), maka harus disembelih dengan baik dan sempurna. Sebagaimana hadits Nabi SAW:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَاحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَ إِذَا ذَبَحْتُمْ فَاحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ سَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ. (رواه مسلم)

Artinya: "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan berbuat baik atas segala sesuatu, jika kamu membunuh, maka bunuhlah dengan baik, dan jika kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan baik, dan hendaklah salah seorang dari kamu menajamkan pisaunya dan mengenakan sembelihannya" (H.R. Muslim)

Dalam penyembelihan yang sempurna, ada lima hal yang harus dilakukan saat menyembelih:

- Disembelih di pangkal leher, diatas atau bagian bawah leher.
- Memutus kerongkongan binatang itu, yaitu saluran pernafasan.

- c. Memutus kerongkongan jalur makanan dan minuman
- d. Memutus dua buah urat nadi, kiri dan kanan, namun penyembelihan itu boleh minimal memutus dua bagian; saluran pernafasan dan saluran makanan.
- e. Pada saat menyembelih harus membaca dan menyebut nama Allah SWT.

Sedangkan syarat-syarat untuk menyembelih binatang ada tiga perkara yang harus terpenuhi, yaitu:

- a. Penyembelohnya harus orang Islam, atau ahli kitab (yang berpegang teguh kepada kitab-kitab Allah SWT selain Al-Qur'an).

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ

Artinya: "Pada hari Ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka" (Q.S. Al-Maidah: 5)

- b. Menyembelohnya harus disengaja dengan niat karena Allah SWT.
- c. Alat penyembelohnya (pisaunya) harus yang tajam, yang dapat melukai, dan tidak boleh menggunakan kuku atau gigi. Nabi SAW bersabda:

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَ ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُوا مَا لَمْ يَكُنْ سِنًا أَوْ ظُفْرًا.
(رواه البخارى و مسلم)

Artinya: " Apa saja yang dapat mengalirkan darah dan padanya disebut nama Allah SWT , maka makanlah oleh kamu sekalian kecuali (yang disembelih dengan) gigi atau kuku". (H.R. Bukhari dan Muslim)

3. Hal-Hal Yang Disunahkan Ketika Menyembelih

Ada beberapa hal yang disunahkan saat menyembelih, yaitu:

- a. Membaca basmalah. Berdasarkan firman Allah SWT :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- b. Membaca shalawat Nabi SAW :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

- c. Menghadapkan binatang yang disembelih ke kiblat.
 - d. Memotong pada pangkal leher agar lebih cepat mati
 - e. Menyembelinya dengan sempurna (pangkal leher, saluran nafas dan saluran makanan, dan dua urat nadi), seperti diterangkan diatas.
 - f. Binatang yang disembelih hendaknya rusuk kirinya disebelah bawah, seingga lebih mudah bagi yang menyembelinya.
4. **Hal-hal yang Dimakruhkan Ketika Menyembelih.**
Sedangkan hal-hal yang dimakruhkan dalam penyembelihan adalah:
- a. menyembelih sampai lehernya putus
 - b. memakai alat yang tumpul
 - c. memukul kepala binatang sewaktu akan menyembelinya

SOAL LATIHAN

Soal Uraian

1. Terangkan pengertian dan hukumnya hewan qurban?
2. Sebutkan beberapa ketentuan hewan qurban?
3. Bagaimanakah cara pembagian daging qurban?
4. Terangkan pengertian dan hukumnya Aqiqah?
5. Sebutkan dalil hadits tentang aqiqah untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing?
6. Tulislah hadits dibawah ini kemudian lengkapilah dengan syakal yang benar dan terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى و أقام في أذنه اليسرى لم
تضره أم الصبيان.

7. Terangkan pengertian Sembelihan (*Dzakaatun*)?
8. Binatang yang bisa disembelih, penyembelihannya di kerongkongan dan pangkal leher, bagaimana cara penyembelihan hewan yang tidak bisa disembelih? Sebutkan macam-macam hewan yang tidak bisa disembelih?
9. Terangkan cara dan ketentuan penyembelihan?
10. Terangkan pengertian dan hukumnya Riba? Sebutkan dan jelaskan macam-macam riba?
11. Bagaimanakah hukumnya bunga Bank?



BAB VI

Mu'amalah

Alokasi waktu
2 x 45 menit

KOMPETENSI DASAR

Memahami ketentuan mu'amalah serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

INDIKATOR PENCAPAIAN HASIL BELAJAR

- Menyebutkan syarat dan rukun jual beli
- Menjelaskan bentuk-bentuk jual beli yang terlarang
- Menjelaskan jual beli yang syah tapi terlarang
- Melaksanakan jual beli sesuai dengan syari'at
- Menjelaskan hukum pinjam-meminjam
- Menjelaskan syarat pinjam-meminjam
- Menjelaskan hukum sewa-menyewa
- Menjelaskan syarat sewa-menyewa
- Melaksanakan pinjam-meminjam dan sewa-menyewa
- Menjelaskan pengertian dan hukum hutang-piutang
- Menyebutkan perbedaan pemanfaatan gadai dan barang jaminan
- Melaksanakan hutang piutang, gadai dan borg sesuai syari'ah
- Menjelaskan pengertian dan hukum riba
- Menyebutkan jenis-jenis riba
- Menjelaskan bunga bank
- Menghindari perbuatan riba

PETUNJUK BELAJAR

- Bacalah asma Allah saat hendak memulai belajar bab ini.
- Terapkan kaidah tajwid yang telah diajarkan dalam bab-bab sebelumnya setiap kamu membaca ayat-ayat berikut.
- Carilah arti kata yang paling sulit menurutmu dalam ayat berikut, dan gunakan kamus untuk mengetahuinya.
- Coba jelaskan maksud ayat dan hadis berikut kepada temanmu secara bergantian.
- Setelah membaca bab ini, coba simpulkan bagaimana cara melakukan jual beli yang baik.

A. Muamalah

Mu'amalah adalah hubungan manusia sesama manusia lain dan anggota masyarakat.

Dalam hal ini yaitu: semua yang berkaitan dengan harta benda, hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Dalam istilah syara' mu'amalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.

Tujuannya agar tercapai ta'awun, tolong menolong sesama manusia, seperti masalah jual-beli, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, hutang piutang, gadai, borg dan riba, supaya dalam kehidupan bermasyarakat tercapai keadilan, ketenangan dan ketenteraman.

Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ .

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. (Q.S. Al-Maidah: 2)

B. Jual Beli

1. Pengertian dan hukumnya

الْبَيْعُ لَعْنَةُ مُقَابَلَةٍ شَيْئٍ بِشَيْءٍ وَإِمَّا شَرْعًا تَمْلِكُ عَيْنٌ مَالِيَةً بِمُعَاوَضَةٍ
بِإِذْنِ شَرْعٍ

Jual-beli menurut bahasa adalah menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Namun menurut Syara' yaitu, menghadapkan kepemilikan harta benda dengan harta benda yang disertai ijab dan qabul menurut cara yang diizinkan syara'.

Jual-beli pada dasarnya, hukumnya boleh atau halal. Dan semua orang Islam diperbolehkan untuk mencari nafkah dengan cara jual-beli atau berdagang. Namun bila memilih mencari nafkah dengan jual-beli hendaklah dengan cara yang halal atau cara yang baik, karena hukumnya wajib bagi umat Islam melakukan jual-beli dengan cara yang halal. Dasar hukum jual beli sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا.

Artinya: “Dan Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*”. (Q.S.Al-BAqarah: 275)

Kemudian hadits Nabi SAW di bawah ini:

سَلَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ فَقَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٌ. (رواه البزار وصححه الحاكم)

Artinya: “Nabi ditanya tentang mata pencaharian yang paling baik. Beliau menjawab, seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual-beli yang *mabrur*”. (H.R. Al-Bazaar, disahihkan Hakim). Yang dimaksud “*mabrur*” adalah jual-beli yang terhindar dari usaha tipu-menipu dan merugikan orang lain. Dan harus saling meridai:

يَتَأَيَّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu”. (Q.S. An-Nisa’:29)

2. Syarat dan rukun jual beli

a. Rukun Jual-Beli

Adapun rukun jual-beli menurut jumhur ulama ada empat, yaitu:

- 1) Penjual
- 2) Pembeli
- 3) Aqad, yaitu adanya Ijab dan qobul
- 4) Benda atau barang yang diperjual-belikan

b. Syarat Jual-Beli

Yaitu syarat-syarat yang berkaitan erat dengan rukun jual beli yang terdiri dari:

1. Syarat sahnya Aqid (penjual dan pembeli)
 - a) Baligh, penjual dan pembeli sudah dewasa.
 - b) Berakal sehat dan sadar, maksudnya penjual dan pembeli bukan orang gila, atau orang bodoh yang tidak

mengerti hitungan jual-beli. Sebagaimana firman Allah SWT seperti berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (Q.S. An-Nisa’ : 5).

فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَفِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ.

Artinya: “jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur” (Q.S. Al-Baqarah:282).

- c) Bukan pemboros yang suka memubadzirkan barang dan tidak bisa mempergunakan keuangan. Sebagaimana firman Allah SWT seperti berikut:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا .

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (Q.S. Al-Isra’:27).

- d) Sukarela yaitu atas kehendak dan kemauan sendiri, tidak terpaksa dalam melakukan jual-beli. Sebagaimana Hadist Nabi dibawah ini:

قال النبي صلى الله عليه و سلم: ائتما البيع عن تراض. (رواه

ابن حبان و ابن ماجه)

Artinya: “Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya jual-beli itu sah, apa bila sudah suka sama suka”. (H.R. Ibnu Hibban dan Ibnu Majah).

2. Syarat shighat (ijab-qabul)

- a) Qobul diucapkan pada orang yang dituju dalam ijab. Orang yang mengucapkan qobul harus orang yang diajak bertransaksi oleh orang yang mengucapkan ijab, kecuali jika diwakilkan.
- b) Harus menyebutkan barang atau harga
- c) Ketika mengucapkan shighat harus disertai niat (maksud)
- d) Ijab dan qabul tidak terpisah, maksudnya antara ijab dan qabul tidak diselingi waktu yang terlalu lama, yang menggambarkan adanya penolakan dari salah satu pihak. Dan antara ijab dan qabul tidak terpisah oleh pernyataan lain.
- e) Pengucapan ijab dan qabul harus sempurna. Jika orang yang bertransaksi itu gila sebelum mengucapkan qabul, jual beli yang dilakukan batal.
- f) Bersesuaian antara ijab dan qabul secara sempurna
- g) Tidak berubah lafadz. Lafadz ijab tidak boleh berubah, setelah mengatakan “saya jual dengan seribu”, kemudian berkata lagi, “saya jual dengan dua ribu”, padahal barang masih sama dan belum ada qabul.
- h) Tidak dikaitkan dengan waktu.
- i) Tidak dikaitkan dengan sesuatu. Akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan akad.

3. Syarat ma'qud alaih (Barang)

- a) Suci, maka tidak sah jual-beli barang najis seperti khamar, bangkai, dan babi. Sebagaimana Hadits Nabi SAW seperti berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ: إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Jabir bin Abdullah RA, sesungguhnya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda pada tahun kemenangan (Fathu Makkah) yaitu di Makkah: Sesungguhnya Allah dan

Rasul-Nya telah mengharamkan jual-beli khamar (arak), bangkai, babi dan berhala". (H.R. Bukhari dan Muslim).

- b) Bermanfaat, maka tidak sah jual-beli barang yang tidak bisa diambil manfaatnya.
- c) Barang milik sendiri atau diberi kuasa oranglain, sehingga tidak diperbolehkan menjual barang milik orang lain. Sebagaimana Hadits berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا طَلَّاقَ إِلَّا فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا عِتْقَ إِلَّا فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا بَيْعَ إِلَّا فِيمَا تَمْلِكُ. (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya: "Dari Umar bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW beliau bersabda: Tidak ada (tidak sah) thalaq kecuali pada perempuan yang engkau miliki, tidak ada kemerdekaan budak kecuali kepada budak yang engkau miliki, dan tidak ada jual-beli kecuali pada barang yang engkau miliki". (H.R. Abu Daud dan At-Tirmidzi)

- d) Jelas dan dapat dikuasai oleh orang yang melakukan akad, maka tidak sah jual-beli ikan yang masih ada di dalam air sungai atau empang. Sebagaimana Hadits Nabi berikut ini:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غُرُورٌ. (رواه أحمد)

Artinya: "Dari Ibnu Mas'ud RA. Ia berkata: Rasulullah SAW berkata janganlah kamu sekalian membeli ikan yang masih di dalam air, karena sesungguhnya hal itu adalah mengandung Gharar (tipu muslihat)". (H.R. Ahmad)

- c) Dapat diketahui oleh orang yang melakukan akad, baik ukuran, jenis dan sifatnya. Sebagaimana Hadits Nabi berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحِصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ. (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW telah melarang tentang jual-beli lempar-melempar, dan

jual-beli yang gharar (tipu muslihat, masih samar dsb)”. (H.R. Ahmad)

3. Bentuk-bentuk jual beli yang terlarang

Berkenaan dengan jual beli yang dilarang dalam Islam, dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Terlarang sebab *ahliyah* (ahli akad), Jual-beli dikategorikan sah apabila dilakukan oleh orang yang baligh, berakal, dapat memilih dan mampu bertasharuf secara bebas dan baik, maka mereka yang dipandang tidak sah jual-belinya adalah:
 - 1) Jual beli anak kecil, ulama fiqih sepakat bahwa jual-beli anak kecil (belum *mumayyiz*), dianggap tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan dan sepele. Sebagian ulama membolehkan jual-beli anak kecil yang diizinkan walinya. Dengan alasan sebagai salah satu cara untuk melatih kedewasaan adalah dengan memberikan keleluasaan jual beli, juga berdasarkan firman Allah SWT:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ...

Artinya: “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka Telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya”.(Q.S. An-Nisa’:6)

- 2) Jual-beli orang gila, begitu pula sejenisnya seperti orang mabuk, sakau dan sebagainya.
- 3) Jual-beli orang buta, karena dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan yang baik. Namun menurut Jumhur ulama dianggap sah apabila barang yang dibelinya diberi sifat (diterangkan sifat-sifatnya).
- 4) Jual beli terpaksa, seperti jual-beli fudhul (jual-beli tanpa seizing pemiliknya), sebab tidak ada kerelaan ketika akad.
- 5) Jual beli orang yang terhalang, misalnya terhalang karena kebodohnya, bangkrut, atau orang yang sakit parah mendekati mati (harus seizing ahli warisnya).
- 6) Jual beli malja’, adalah jual-beli orang yang sedang dalam bahaya, yakni menghindar dari perbuatan dzalim.

b. Terlarang sebab shighat

Sahnya jual-beli bila ada kerelaan diantara penjual dan pembeli berdasarkan kesesuaian antara ijab dan qabul; berada di satu tempat, dan tidak terpisah oleh suatu pemisah. Jual-beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama, sebagai berikut:

- 1) Jual-beli Mu'athah, yaitu jual-beli yang telah disepakati oleh pihak akad, berkenaan dengan barang maupun harganya, tetapi tidak memakai ijab-qabul. Jumhur ulama menyatakan sah apabila ada ijab dari salah satunya. Disamping itu diperbolehkan juga ijab-qabul dengan isyarat, perbuatan, atau cara-cara lain yang menunjukkan kerelaan.
 - 2) Jual-beli barang yang tidak ada ditempat akad, menurut ulama fiqih dianggap tidak sah karena tidak memenuhi syarat *in'iqad* (terjadinya akad).
 - 3) Jual-beli munjiz, yaitu jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang.
- c. Terlarang sebab ma'qud alaih, secara umum adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang akad, yang biasa disebut mabi' (barang jualan) dan harga. Para ulama sepakat bahwa jual-beli dianggap sah apabila ma'qud alaih adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang yang akad, bukan milik orang lain, dan tidak ada larangan syara'. Oleh karena itu ada beberapa jual beli yang dianggap tidak sah sebab tidak memenuhi syarat sahnya ma'qud alaih:
- 1) Jual beli barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada.
 - 2) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara.
 - 3) Jual beli gharar, yaitu barang yang mengandung kesamaran. Seperti ikan yang ada didalam air.
- Sebagaimana Hadits Nabi SAW sebagai berikut:

لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غُرُورٌ. (رواه أحمد)

Artinya: "Janganlah kamu membeli ikan di dalam air karena jual-beli seperti itu termasuk gharar (menipu)." (H.R. Ahmad)

- 4) Jual-beli *Ijon*, maksudnya adalah jual beli buah-buahan yang masih muda, masih diatas pohon, atau jual padi yang belum ada buahnya. Sebabnya karena masih samar-samar, ada kemungkinan jadi padi atau buah dan ada kemungkinan tidak jadi berbuah karena terserang penyakit (termasuk jual-beli gharar). Sebagaimana Hadits Nabi SAW sebagai berikut:

عن ابن عمر، هـى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الثَّمَارِ
حَتَّى يَبْدُوَ صِلَاحُهَا. (متفق عليه)

Artinya: “Dari Ibnu Umar, Nabi SAW telah melarang jual-beli buah-buahan sehingga nyata baiknya buah itu (yaitu sudah matang dan pantas dipetik buahnya)”. (H.R. Muttafaq ‘alaih)

- 5) Jual-beli barang yang tidak jelas (majhul), karena akan mendatangkan pertentangan diantara manusia.
- 6) Jual-beli barang yang belum ada di tangan, yaitu jual-beli yang barangnya belum dipegang, diterima dan masih berada di tangan penjual pertama. Secara hukum pemilikan penjual belum memiliki barang tersebut. Sebagaimana Hadits Nabi SAW sebagai berikut:

لَا تَبِيعَنَّ شَيْئًا اشْتَرَيْتَهُ حَتَّى تَقْبِضَهُ. (رواه أحمد والبيهقي)

Artinya: “Janganlah engkau menjual sesuatu yang baru saja engkau beli, sehingga engkau menerima barang itu”. (H.R. Ahmad dan Baihaqi).

- 7) Jual-beli binatang ternak yang masih dalam kandungan. Karena belum jelas apakah nanti akan hidup atau mati, besar atau kecil setelah dilahirkan. Sebagaimana Hadits Nabi SAW sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبْلِ الْحَبَلَةِ. (متفق عليه)

Artinya: “ Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang jual-beli anak binatang yang masih di dalam kandungan induknya”. (H.R. Bukhari dan Muslim)

- 8) Jual-beli kelebihan air, yang semua manusia boleh memanfaatkannya. Namun disepakati jual-beli air yang dimiliki, seperti air sumur atau yang disimpan di tempat pemiliknnya dibolehkan oleh jumhur ulama.

Berdasarkan larangan Hadits Nabi SAW sebagai berikut:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال: نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن بيع فضل الماء. (رواه مسلم) وزاد في رواية: و عن بيع ضراب الفحل. (رواه مسلم والنسائي)

Artinya: “ Dari Jabir bin Abdillah RA, ia berkata: Rasulullah SAW telah melarang jual-beli kelebihan air”. (H.R. Muslim) “dan Nabi menambahkan dalam riwayat yang lain, Nabi juga telah melarang (menerima bayaran) dari persetubuhan jantan”. (H.R. Muslim dan Nasa’i)

- 9) Jual-beli air sperma (air mani) binatang jantan. Hal ini dianggap tidak sah, karena sperma tidak diketahui kadarnya dan tidak dapat diterima ujud barang tersebut. Berdasarkan larangan Hadits Nabi SAW diatas.
- 10) Jual-beli minuman keras dan barang-barang lain yang haram, seperti bangkai, darah, daging babi, patung-berhala dan sebagainya, sebagaimana Hadits yang telah disebutkan diatas.

4. Jual beli yang syah tapi terlarang

Ulama sepakat membolehkan jual-beli yang memenuhi persyaratan dan rukunnya. Dibawah ini merupakan jual-beli yang dianggap hukumnya sah tetapi terlarang sebab Syara’, atau karena adanya suatu sebab atau akibat dari perbuatan tersebut:

- a. Jual-beli yang dilakukan pada waktu shalat Jum’at. Yakni bagi laki-laki yang berkewajiban melakukan shalat Jum’at. Apabila waktu shalat Jum’at sudah masuk, maka dilarang melakukan jual-beli, karena menyebabkan orang lupa menunaikan shalat Jum’at. Berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui”. (Q.S. Al-Jumu’ah: 9)

- b. Jual-beli barang dari hasil pencegatan di pinggir jalan (sebelum samapi di Pasar). Hukumnya sah tetapi terlarang, karena penjual barang yang dihadang di pinggir jalan itu tidak mengetahui harga umum di pasar, sehingga kemungkinan ia menjual harga di bawah harga pasar.
- c. Jual-beli barang dengan menipu, seperti dengan cara mengurangi timbangan atau takaran.
- d. Jual-beli barang dengan niat untuk ditimbun, sedangkan masyarakat sangat membutuhkan barang tersebut, maka hukumnya sah tetapi dilarang syara'. Sebagaimana Hadits Nabi SAW sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يحتقر إلا خاطيء. (رواه مسلم)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah akan menimbun barang, kecuali orang yang durhaka". (H.R. Muslim)

- e. Jual-beli barang yang masih dalam tawaran orang lain. Jual beli ini dinilai hukumnya sah tapi dilarang, karena Islam mengajarkan untuk memberi penghargaan dan hak kepada orang lain. Berdasarkan Hadits Nabi SAW

عن أبي هريرة، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يَبِيعُ بعضكم على بيع بعض. (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, rasulullah SAW bersabda: Janganlah engkau menjual atau membeli dari sebagian kamu atas barang yang sudah di jual-beli oleh orang lain". (H.R. Bukhari Dan Muslim)

C. Khiyar Dalam Jual Beli

1. Pengertian Khiyar

Pengertian khiyar menurut ulama fiqih adalah:

أَنْ يَكُونَ لِلْمُتَعَاقدِ الْحَقُّ فِي امْتِصَاءِ الْعَقْدِ أَوْ فسخه إِنْ كَانَ الْخِيَارُ
خِيَارَ شَرْطٍ أَوْ رُؤْسَةٍ أَوْ عَيْبٍ أَوْ أَنْ يَخْتَارَ أَحَدُ الْبَيْعَيْنِ إِنْ كَانَ
الْخِيَارُ خِيَارَ تَعْيِينٍ.

“Suatu keadaan yang menyebabkan aqid memiliki hak untuk memutuskan akadnya, yakni menjadikan atau membatalkannya jika khiyar tersebut berupa khiyar syarat, ‘aib, atau ru’yah, atau hendaklah memilih diantara dua barang jika khiyar ta’yin.”

Khiyar itu diperbolehkan apabila tidak dijadikan alasan untuk menipu, berdusta dan lain-lain. Rasulullah SAW Bersabda:

وَأَنْتَ بِالْخِيَارِ بِكُلِّ سَلْعَةٍ ابْتَعْتَهَا ثَلَاثَ لَيَالٍ. (رواه البيهقي وابن ماجه)

Artinya: “Engkau berhak Khiyar dalam tiap-tiap barang yang engkau beli selama tiga malam”. (H.R. Al-Baihaqi dan Ibnu Majah)

2. Macam-macam Khiyar

Khiyar dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

a. Khiyar Majlis

Yaitu hak untuk memilih apakah mau melanjutkan jual-beli atau membatalkannya pada waktu itu juga di tempat berlangsungnya aqad jual-beli. Apabila penjual dan pembeli sudah berpisah, maka hak khiyar sudah tidak berlaku lagi. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا. (رواه الشيخان)

Artinya: “Dua orang yang mengadakan jual-beli, diperbolehkan dengan khiyar selama kedua belum berpisah dari tempat aqad”. (H.R. Al-Bukhari-Muslim).

b. Khiyar Syarat

Yaitu hak memilih untuk melanjutkan aqad jual-beli atau membatalkannya dengan syarat tertentu, dan apabila syarat yang ditentukan tidak terpenuhi maka batal aqad jual-belinya. Khiyar syarat harus berdasarkan kesepakatan kedua pihak, dan masa berlakunya khiyar syarat adalah 3 hari, bila lewat tiga hari maka hak khiyar gugur.

Contohnya: “saya akan membeli komputermu dengan syarat saya coba dulu di rumah, bila bagus maka aqad saya lanjutkan, bila tidak bagus akan saya kembalikan”.

c. Khiyar ‘Aib

Yaitu hak memilih antara melanjutkan atau membatalkan jual-beli, yang disebabkan adanya cacat (‘aib) yang asli pada barang tersebut sejak semula. Berdasarkan hadits di bawah ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا ابْتَاعَ غُلَامًا فَأَقَامَ عِنْدَهُ مَا شَاءَ
 اللَّهُ ثُمَّ وَجَدَ بِهِ عَيْبًا فَخَاصَمَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَرَدَّهُ عَلَيْهِ. (رواه أحمد و أبو داود والترمذي)

Artinya: "Aisyah RA telah meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki membeli budak dan telah tinggal bersamanya beberapa waktu, kemudian mendapatkan budak itu ada cacatnya, lalu hal ini diadakan pada Nabi SAW, maka Nabi memerintahkan supaya budak itu dikembalikan kepadanya (penjual)." (H.R. Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzi).

Mengembalikan barang yang cacat itu harus segera sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berlaku.

Rasulullah SAW dalam hadits berikut:

مَنْ أَقَالَ نَادِمًا أَقَالَ اللَّهُ عَثْرَتَهُ. (رواه البزار)

Artinya: "Siapa saja yang membatalkan jual-belinya terhadap orang yang menyesal, maka Allah SWT akan menghindarkan dia dari kerugian usahanya". (H.R. Al-Bazzar).

D. Pinjam-Meminjam Dan Sewa-Menyewa

1. Pengertian dan Hukum pinjam-meminjam

الْعَارِيَةُ لُغَةً بِمَعْنَى التَّنَاوُلِ أَوْ التَّنَاوُبِ وَأَمَّا شَرْعًا إِبَاحَةُ الْمُنْفَعَةِ بِلَا عَوْضٍ.

Pinjam meminjam menurut bahasa sama artinya dengan "saling menukar dan mengganti", sedangkan menurut syara' artinya "pembolehan (untuk mengambil) manfaat tanpa mengganti".

Maksudnya adalah pinjam meminjam yang tujuannya untuk saling tolong menolong secara ikhlas dengan mengharap pahala dan ridha Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa

dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (Q.S. Al-Maidah:2)

Dan juga Hadits Nabi SAW sebagai berikut:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (رواه مسلم)

Artinya: "Dan Allah SWT menolong hamba-Nya, selama hamba itu mau menolong saudaranya (sesamanya)". (H.R. Muslim)

Dalam pengertian menolong orang lain dengan ikhlas seperti diatas, maka hukumnya dianjurkan atau *sunnah*. Namun kadang menjadi *wajib* apabila meminjamkan sesuatu yang sangat dibutuhkan, seperti meminjamkan baju/pakaian untuk menutup aurat karena pakaiannya hilang. Bisa juga hukumnya menjadi *haram* kalau meminjamkan sesuatu untuk keburukan, misalnya meminjamkan golok untuk membunuh orang.

2. Rukun pinjam meminjam

Rukun pinjam meminjam ada 4 (empat) :

- Orang yang memberi pinjaman (معير)
- Orang yang meminjam (مستعير)
- Barang yang dipinjamkan (مُعَار)
- Pernyataan Ijab qabul (صيغة)

3. Syarat pinjam-meminjam

Syarat pinjam meminjam ada 4 (empat) :

- Orang yang meminjamkan hendaknya:
 - berhak berbuat kebaikan tanpa adanya halangan
 - barang yang dipinjamkan itu milik sendiri dan menjadi tanggung jawabnya.
- Orang yang dipinjami hendaknya:
 - berhak menerima kebaikan dengan kemerdekaannya
 - hanya mengambil manfaatnya dari orang tersebut.
 - tidak boleh meminjamkan lagi ke orang lainnya.
- Barang yang dipinjamkan, hendaknya:
 - ada manfaat dan kegunaannya
 - barang itu kekal, maksudnya tidak habis setelah dipinjamkan.
- Ada 'aqad (ijab dan qabul)

Pinjam meminjam bisa diminta sewaktu-waktu, karena pinjam meminjam bukan merupakan perjanjian yang tetap.

4. Kewajiban Peminjam

Orang yang meminjam barang orang lain berkewajiban untuk:

- a. Merawat barang itu dengan baik selama dalam tanggungannya. Berdasarkan Hadits Nabi SAW sebagai berikut:

عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذْتُ حَتَّى تُؤَدِّيَهُ. (رواه احمد)

Artinya: "Kewajiban peminjam merawat apa yang dipinjamnya, sehingga ia kembalikan barang itu". (H.R. Ahmad)

- b. Mengembalikan barang itu kepada pemiliknya. Berdasarkan Hadits Nabi SAW:

الْمَنَحَةُ مُرَدُودَةٌ وَالْعَارِيَةُ مُؤَادَةٌ. (رواه ابن عدی)

Artinya: "Pemberian itu ditolak sedang pinjam meminjam adalah (suatu akad) yang dikembalikan". (H.R. Ibnu 'Addy)

الْعَارِيَةُ مُؤَادَةٌ وَالرَّعِيمُ غَارِمٌ. (رواه ابو داود)

Artinya: "Pinjaman itu wajib dikembalikan, dan yang meminjam sesuatu wajib membayar". (H.R. Abu Daud)

- c. Mengganti apabila barang itu hilang atau rusak

5. Pengertian dan Hukum Sewa-menyewa/Upah-mengupah

الإِجَارَةُ لَعْنَةٌ بَيْنَ الْمَنْفَعَةِ، وَإِمَّا شَرْعًا عَقْدٌ عَلَى مَنَفْعَةٍ مَقْصُودَةٍ مَعْلُومَةٍ مُبَاحَةٍ قَابِلَةٌ لِلْبَدْلِ وَالْإِبَاحَةِ بِعَوَضٍ مَعْلُومٍ.

Sewa-menyewa atau upah pengertiannya menurut bahasa adalah "menjual manfaat", sedangkan pengertiannya menurut syara' adalah akad atas suatu kemanfaatan yang mengandung maksud tertentu dan mubah, serta menerima pengganti atau diperbolehkannya menerima pengganti tertentu.

Ijarah itu dapat berupa jasa (upah-mengupah), yakni mengambil manfaat tenaga manusia, bisa juga berupa sewa-menyewa yaitu mengambil manfaat dari barang.

Sewa menyewa, maksudnya adalah memberikan sesuatu benda kepada orang lain untuk diambil manfaatnya dari benda tersebut, dengan ketentuan orang yang menerima benda tersebut memberi pengganti sebagai bayaran penggunaan manfaat barang yang dipergunakan tersebut.

Upah-mengupah, maksudnya adalah memberikan sesuatu, baik berupa harta/barang atau berupa uang kepada seseorang

sebagai balas jasa atau ganti dari tenaga dan jerih payahnya, yang dilakukan oleh orang yang memberi balasan (yang menyuruhnya).

Dasar hukum ijarah sesuai dengan Firman Allah SWT :

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ .

Artinya: "Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik..".(Q.S. Ath-Thalaq:6)

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْتِيكِ اسْتِجْرَاهُ ابْنٌ خَيْرٌ مِّنْ اسْتِجْرَتِ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ .
قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَبِجٍ
فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ . (النقص: 26-27)

Artinya: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya". Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka Aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik".(Q.S.Al-Qashash: 26-27)

Kemudian Hadits Nabi SAW sebagai berikut:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ . (رواه ابن ماجه عن ابن عمر)

Artinya: "Berikanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering" (H.R. Ibnu Majah dari Ibnu Umar)

مَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَلْيَعْمَلْ أَجْرَهُ . (رواه عبد الرزاق عن أبي هريرة)

Artinya: "Barang siapa yang meminta untuk menjadi buruh, beritahukanlah upahnya". (H.R. Abdurrazaq dari Abu Hurairah)

أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَأَعْطَى الْحُجَّامَ أَجْرَهُ . (رواه الشيخان)

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah berbekam dan beliau memberi upah kepada tukang bekam itu". (H.R. Bukhari Muslim)

Hukum sewa-menyewa adalah mubah, namun bisa menjadi haram apabila sewa-menyewa itu dalam hal-hal yang maksiat dan terlarang.

Hukumnya memberi upah kepada seseorang yang telah menggunakan waktunya untuk sesuatu urusan, menurut ajaran islam adalah mubah. Misalnya memberi upah kepada guru yang mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan yang lain, sepanjang pelajaran dan ilmu yang diajarkan itu akan bermanfaat dan berguna bagi kepentingan dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Sedangkan memberikan upah kepada orang yang bekerja dan yang disuruh membantu pekerjaan kita atau perusahaan kita, hukumnya wajib. Karena hal itu merupakan hak pekerja yang harus dipenuhi oleh orang yang mempekerjakannya.

Kewajiban dan hak karyawan/buruh:

Pegawai, karyawan dan buruh adalah pemegang amanah dari kantor atau pemilik perusahaan. Oleh karena itu berkewajiban mengerjakan dengan sebaik-baiknya tugas yang diberikan oleh kantor atau perusahaan. Tugas dan pekerjaan itu adalah amanah dari pimpinan atau majikan yang mempekerjakannya. Dan setelah melaksanakan tugas/pekerjaan-nya yang diamanatkan kepadanya, maka pegawai, karyawan dan buruh berhak untuk menerima upahnya. Karyawan/buruh wajib menjalankan tugas/pekerjaannya yang dibebankan sebagai amanah kepadanya. Dan yang mempekerjakannya wajib menjalankan amanah untuk memberikan upahnya. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا. (النساء: 58)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat". (Q.S.An-Nisa': 58)

Rukun Sewa_menyewa

Orang yang akad

Shighat akad

Upah/uang sewa

Barang/Manfaat

Syarat sewa-menyewa

Ada 3 (tiga) perkara yang berkaitan dengan syarat sewa menyewa:

1. Syarat 'aqid atau yang melakukan akad baik yang menyewakan maupun yang menyewa, baligh, dan berakal sehat, berkehendak atas kemauan sendiri, tidak terpaksa.
2. Barang yang disewakan, syaratnya:
 - a. dapat diambil manfaatnya
 - b. dapat diketahui jenis, kadar dan sifatnya
3. Lafadh ijab qabul terdiri dari :
 - a. waktu berlakunya sewa-menyewa
 - b. besarnya harga sewa

Jika barang sewaan tidak dapat lagi diambil manfaatnya, maka sewa-menyewa ini batal. Jika rusak karena kelalaian penyewa maka harus mengganti, namun bila rusaknya bukan karena kelalaian penyewa seperti disebabkan sudah usang, maka penyewa tidak wajib mengganti. Apabila salah satu pihak meninggal dunia, akad sewa-menyewa tetap berlanjut dengan diteruskan oleh ahli warisnya.

E. Hutang Piutang

Pengertian dan hukum hutang-piutang

Pengertian hutang piutang dalam istilah ilmu fiqih disebut Addainu (الدَيْن). Menurut syara' yaitu: memberikan uang tunai atau sesuatu barang kepada seseorang yang sedang membutuhkan dengan perjanjian, bahwa orang yang berhutang itu akan mengembalikan atau membayar uang tunai atau barang yang dihutangkannya dengan jumlah yang sama, baik telah ditentukan atau tidak waktu mengembaliannya.

Pesan Al-Qur'an, dalam masalah hutang piutang supaya disertai tanda terima, catatan atau kwitansi agar tidak timbul persoalan dikemudian hari.

Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah (seperti jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, dan lain-lain) tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya.”.(Q.S. Al-Baqarah:282).

Hukum hutang piutang:

Orang yang meminjam hukumnya mubah (boleh). Orang yang memberikan pinjaman hukumnya sunnah, sebab menolong sesamanya; bahkan kadang bisa menjadi wajib bagi orang yang mampu memberi pinjaman untuk orang yang sedang terdesak, misalnya dapat musibah atau untuk biaya pengobatan keluarganya.

Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن مسعود ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: مَا مِنْ مُّسْلِمٍ
يُقْرِضُ مُّسْلِمًا قَرْضًا مَّرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً. (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud RA, sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda: Seorang Muslim yang memberi pinjaman kepada seorang Muslim dua kali, tidak lain seolah-olah dia telah bersedekah kepadanya satu kali”. (H.R. Ibnu Majah).

Bila hutang-piutang itu mengandung riba maka hukumnya haram, yaitu apabila dalam aqad hutang piutang itu telah ditentukan oleh yang memberi hutang agar mengembalikannya dengan menambah dari besarnya jumlah hutang. Namun, bila pada waktu aqad tidak ditentukan harus mengembalikan lebih, tapi kemudian si peminjam berbaik hati mengembalikan hutangnya dengan memberikan kelebihan ala kadarnya sebagai ungkapan rasa terima kasih, maka diperbolehkan. Berdasarkan hadits Nabi SAW sebagai berikut:

فَإِنْ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً. (متفق عليه)

Artinya: "Maka sesungguhnya sebaik-baik kamu, ialah orang yang paling baik pada waktu membayar hutang". (H.R. Muttafaq 'alaih).

عن أبي هريرة قال: استقرض رسول الله صلى الله عليه وسلم سناً فأعطى سناً خيراً من سنة، خياركم أحسنكم قضاءً. (رواه أحمد والترمذي صحيحه)

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW telah berhutang binatang ternak, kemudian beliau membayar dengan binatang yang lebih besar umurnya dari binatang ternak yang beliau pinjam itu, dan Rasulullah SAW bersabda: orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang dapat membayar hutangnya dengan yang lebih baik". (H.R. Imam Ahmad, dan disahihkan At-Tirmidzi).

F. Gadai Dan Borg (Jaminan)

Pengertian Gadai/Jaminan

الرهن لغة الحبس والزوم، وأما شرعاً حبس شيء بحق يمكن استفاؤه منه.

Gadai/borg menurut bahasa berarti pengekangan dan keharusan, sedangkan menurut istilah syara' adalah penahanan terhadap suatu barang dengan hak sehingga dapat dijadikan sebagai pembayaran dari barang tersebut.

Maksudnya menjadikan suatu harta atau benda yang berharga sebagai tanggungan atau jaminan atas hutang-piutang yang akan

diambil apabila hutang telah terbayar. Apabila sampai batas waktu yang telah ditentukan hutangnya tidak terbayar, maka yang menerima jaminan dapat menjadikan pembayaran barang itu sebagai hutangnya dengan jalan menjual dan kelebihan harganya dikembalikan kepada orang yang berhutang. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَهُ

Artinya: "Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)". (Q.S. Al-Baqarah:283)

Dan Hadits SAW sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : رَهَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِرْعًا عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِالْمَدِينَةِ وَ أَخَذَ مِنْهُ شَعِيرًا لِأَهْلِهِ. (رواه احمد والبخارى)

Artinya: "Dari Annas RA ia berkata, Rasulullah SAW telah menyerahkan tanggungan baju besi kepada orang Yahudi di Madinah, karena beliau berhutang sya'ir (gandum) untuk keluarganya". (H.R. Ahmad dan Bukhari)

Hukum gadai/jaminan adalah sama dengan hutang-piutang, bagi orang yang menggadaikan barang adalah boleh (mubah), dan bagi yang meminjam uang (dengan cara jaminan) hukumnya sunnah.

Syarat Rukun gadai/borg

Syarat rukun gadai/borg terdiri dari 5 (lima) perkara:

- Orang yang menyerahkan jaminan
- Orang yang menerima jaminan
- Adanya barang untuk jaminan
- Adanya hutang atau adanya gadai
- Lafadz ijab qabul dari kedua belah pihak

Pemanfaatan barang gadai barang jaminan

Barang jaminan sepenuhnya menjadi hak orang yang menjaminkan, hanya saja tidak boleh menyewakannya, mengontrakkan dan menjualnya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

لا يُغْلَقُ الرَّهْنُ مِنْ صَاحِبِهِ الَّذِي رَهْنَهُ لَهُ غُنْمُهُ وَ عَلَيْهِ غُرْمُهُ. (رواه الشا

فعى و الدار قطنى)

Artinya: "Nabi SAW telah bersabda: Jaminan, tidak menutup manfaat terhadap orang yang mempunyai barang itu. Ia berhak memanfaatkannya dan ia wajib membayar denda". (H.R. Asy-Syafi'I dan Daru Qutni)

G. Riba

Pengertian dan hukum riba

الرِّبَا لَعْنَةُ الزَّيَادَةِ، وَ أَمَّا شَرْعًا فَفَصْلُ مَالٍ بِلَا عَوْضٍ فِي مُعَاوَضَةِ مَالٍ بِمَالٍ.

Riba menurut bahasa adalah "bertambah atau lebih", sedangkan menurut istilah syara' adalah tambahan pada harta pengganti dalam pertukaran harta dengan harta. Maksudnya adalah suatu aqad atau perjanjian yang terjadi dalam tukar-menukar barang yang tidak diketahui sama atau tidaknya menurut syara' atau dalam tukar menukar itu ada suatu tambahan meskipun tidak seketika itu menerimanya.

Hukum Riba adalah haram, maka barang siapa menjalankannya akan berdosa besar. Berdasarkan firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ

الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ

الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila (orang yang mengambil riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan). keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (Q.S. Al-Baqarah: 275)

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”. (Q.S. Al-Baqarah: 276)

Yang dimaksud dengan memusnahkan riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya.

اللَّهُ وَاتَّقُوا مُضَعَفَةً أَضْعَفًا الرِّبَا تَأْكُلُوا لَا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S. Ali Imran:130)

Kemudian Hadits Nabi SAW. sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَكَلَ الرِّبَا وَمَوَكَّلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ : هُمْ سَوَاءٌ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Jabir R.A. Ia berkata, Rasulullah SAW telah melaknati orang-orang yang suka makan riba, orang yang menjadi wakilnya (orang yang memberi makan hasil riba), orang yang menuliskan, orang yang menyaksikannya dan (kemudian) Nabi bersabda: Mereka semua sama saja”. (H.R. Muslim)

Jenis-jenis riba

Riba dibagi menjadi 4 (empat) macam, yaitu:

a. Riba Fadhl (ربا الفضل)

Yaitu penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya atau tidak sama timbangan/takarannya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya.

Dalam jual-beli dan tukar-menukar barang yang diperbolehkan, mensyaratkan adanya tiga syarat, yaitu: tukar menukar barang itu harus tunai, harus sama timbangan atau takarannya dan timbang-menimbang pada saat itu juga.

b. Riba Qardh (ربا القرض)

Yaitu meminjamkan sesuatu dengan syarat ada keuntungan atau tambahan bagi orang yang meminjami/mempiutangi.

Misalnya: memberi pinjaman 100.000 harus dikembalikan 110.000, maka yang 10.000 adalah riba.

c. Riba Yad (ربا اليد)

Yaitu berpisah dari tempat aqad sebelum timbang terima. Seperti orang yang membeli barang, kemudian sebelum ia menerima barang tersebut dari penjual, si pembeli menjualnya kepada orang lain. Jual-beli seperti ini disebut *riba yad*.

d. Riba Nasi'ah (ربا النسيئة)

Yaitu jual-beli atau tukar menukar barang baik yang sejenis maupun tidak sejenis yang pembayarannya disyaratkan lebih, dengan diakhiri atau dilambatkan oleh yang meminjamkan. Seperti membeli suatu barang disyaratkan membayarnya bulan depan dengan tambahan, bila terlambat harus menambah pembayaran lagi.

Bunga bank

Bank adalah lembaga atau badan yang didirikan untuk mengelola keuangan, baik milik pemerintah maupun milik swasta yang telah mendapat izin dari pemerintah. Perbankan bergerak dalam simpan-menyalurkan dan pinjam-meminjam uang.

Bila nasabah menyimpan uang di Bank dan uang tersebut oleh Bank dipergunakan untuk dipinjamkan kepada orang atau perusahaan lain sebagai modal, maka Bank akan mendapatkan keuntungan sehingga kepada nasabah yang menyimpan uangnya di Bank akan diberi keuntungan yang dinamakan bunga berdasarkan prosentase uang yang disimpan.

Bila nasabah meminjam uang dari Bank, Bank tidak meminjamkan kepada nasabah untuk keperluan sehari-hari, namun meminjamkan uang untuk dijadikan modal kerja atau modal usaha yang produktif sehingga nasabah akan mendapatkan keuntungan dari pinjaman tersebut. Karena itu Bank akan meminta keuntungan dari nasabah tadi yang dinamakan bunga dari prosentase uang yang dipinjamnya.

Oleh karena itu menyimpan uang di Bank atau meminjam uang dari Bank, tidak akan lepas dari bunga yang dikeluarkan oleh Bank. Lalu bagaimanakah hukumnya memberi dan menerima bunga dari Bank, apa termasuk riba?

Mengenai bunga Bank ada 3 (tiga) pendapat para ulama:

- a. *Haram*, karena telah memungut riba. Ini berdasarkan Al-Qur'an, Hadits dan ijtihad ulama-ulama terdahulu.
- b. *Halal*, asalkan bank-bank itu berdiri dan menjalankan peraturan-nya berdasarkan undang-undang atau peraturan pemerintah.
- c. *Syubhat*, belum jelas halal atau haramnya bunga bank itu. Mereka yang beralasan membolehkan bunga Bank berpendapat sesuai dengan apa yang pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW yang tertuang dalam hadits:

عن جابر رضي الله عنه قال: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وكان لي عليه دينٌ فقضاني وزادني. (متفق عليه)

Artinya: "Dari Jabir RA ia berkata: Saya pernah datang kepada Nabi SAW, dan beliau mempunyai hutang pada saya, maka beliau membayar hutangnya dan memberi tambahan". (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Alasan lainnya adalah karena terpaksa, yaitu demi kemaslahatan atau keamanan. Misalnya, orang yang mempunyai uang jutaan atau milyaran, apabila uangnya di simpan di rumah ia khawatir tidak aman dan takut dirampok, maka demi keamanan dititipkan di Bank. Karena uangnya oleh Bank diputar/ dipergunakan untuk modal kerja atau usaha yang mendatangkan keuntungan, maka Bank memberikan bunga dan boleh diambil oleh si penyimpan.

SOAL LATIHAN

Soal Uraian

1. Terangkan pengertian Jual-beli *lughatan* dan *syar'an*? Sebutkan dalil jual-beli?
2. Sebutkan syarat-syarat syahnya jual-beli?
3. Sebutkan bentuk-bentuk jual beli yang syah tapi terlarang menurut syara'?
4. Bagaimana hukumnya jual-beli anak kecil yang diizinkan walinya? Sebutkan dalil/dasar hukumnya?
5. Apa yang dimaksud dengan Khiyar? Sebutkan macam-macamnya?
6. Terangkan pengertian dan hukum Pinjam-meminjam (*'Ariyah*)?
7. Tulislah hadits dibawah ini kemudian lengkapilah dengan syakal dengan benar dan terjemahkan ke bahasa Indonesia:

عن ابن مسعود ان النبي صلى الله عليه و سلم قال: ما من مسلم

يقرض مسلما قرضا مرتين الا كان كصدقته مرة

8. Terangkan pengertian dan hukumnya Sewa-menyewa (*Ijarah*)?
9. Terangkan pengertian dan hukumnya Hutang-piutang (*Dain*)?
10. Terangkan pengertian dan hukumnya Gadai/Borg (*Rahn*)?
11. Terangkan pengertian dan hukumnya Riba? Sebutkan dan jelaskan macam-macam riba?
12. Bagaimanakah hukumnya bunga Bank, jelaskan?

13. Tulislah ayat dibawah ini kemudian lengkapilah dengan syakal dengan benar dan terjemahkan ke bahasa Indonesia:

الذين يأكلون الربوا لا يقومون إلا كما يقوم الذي يتخبطه

الشیطن من المس ذلك بأنهم قالوا إنما البيع مثل الربوا وأحل الله

البيع وحرم الربوا



BAB VII

Adab Terhadap Orang Sakit, Jenazah Dan Ziarah Kubur

Alokasi waktu
2 x 45 menit

KOMPETENSI DASAR

Memahami kewajiban terhadap orang sakit, pengurusan jenazah, dan ziarah kubur serta mampu mengamalkannya.

INDIKATOR PENCAPAIAN HASIL BELAJAR

- Melaksanakan adab menjenguk orang sakit
- Menyebutkan pengertian dan hukum menjenguk orang sakit
- Menyebutkan hikmah menjenguk orang sakit
- Melaksanakan menjenguk orang sakit
- Menyebutkan kewajiban-kewajiban terhadap jenazah
- Mempraktekkan cara memandikan dan mengkafani
- Mempraktekkan tata cara menshalatkan dan menguburkan
- Menjelaskan hak-hak yang bersangkutan dengan harta mayat
- Menjelaskan pengertian dan hukum ta'ziah dan ziarah kubur
- Melaksanakan adab ta'ziah dan ziarah kubur
- Menyebutkan hikmah ta'ziah dan ziarah kubur

PETUNJUK BELAJAR

Bacalah asma Allah saat hendak memulai belajar bab ini.
Terapkan kaidah tajwid yang telah diajarkan dalam bab-bab sebelumnya setiap kamu membaca ayat-ayat berikut.
Carilah arti kata yang paling sulit menurutmu dalam ayat berikut dan gunakan kamus untuk mengetahuinya.
Coba jelaskan maksud ayat dan hadis berikut kepada temanmu secara bergantian.
Setelah mempelajari bab ini, cobalah simpulkan materi yang terdapat pada bab ini.

A. Menjenguk Orang Sakit

Dalam sebuah Hadits Rasulullah SAW menjelaskan bahwa pada dasarnya orang-orang mukmin satu sama lainnya bagaikan tubuh, seluruh tubuh ikut merasakan penderitaannya.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مِثْلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى . (متفق عليه)

Artinya: "Perumpamaan orang-orang mukmin yang saling mencintai, saling menyayangi, saling mengasihi bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota menderita, maka menjalarlah penderitaan itu ke seluruh tubuh hingga tidak dapat tidur dan panas demam." (Hadits Muttafaq 'Alaih).

1. Pengertian dan hukum menjenguk orang sakit.

Dalam hadits lain Nabi SAW menetapkan ada lima hak dan kewajiban antara sesama muslim, yaitu: menjawab salam, menjenguk orang yang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendo'akan orang yang bersin. Rasulullah SAW bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَإِتْبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيطُ الْعَاطِسِ . (رواه البخاري)

Artinya: "Hak seorang muslim dengan sesama muslim ada lima (lima): 1. menjawab salam, 2. menengok/mengunjungi orang sakit, 3. mengantarkan jenazah ke kubur, 4. memenuhi undangan, 5. mendoakan orang yang bersin." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Marilah kita perhatikan ke-5 hak dan kewajiban seorang muslim terhadap muslim lain:

a. Menjawab salam

Mengucapkan salam hukumnya sunnah, menjawab salam hukumnya wajib.

b. Menjenguk orang sakit.

Jika saudara kita tengah dirawat di rumah sakit. Menengok dan menjenguk orang sakit adalah separoh pengobatan.

c. Mengantar jenazah

d. Memenuhi undangan

Bila seseorang diantara kita mengadakan pesta Perkawinan, khitanan, atau mengadakan upacara tasyakuran, kemudian

kita mendapatkan undangan, lisan ataupun tertulis, maka sebagai sesama muslim, kita wajib memenuhi undangan tersebut.

e. Mendo'akan yang bersin

Bersin yang berbangkis menandakan suatu jenis penyakit dalam hidung dihilangkan.

Adab mengantar jenazah adalah:

a. Selama perjalanan ke kubur selalu berzikir dan berdo'a kepada Allah.

b. Dilarang membicarakan atau membeberkan aib atau menceritakan kesalahan-kesalahannya selama hidup.

c. Tidak boleh berbicara dan tertawa terbahak-bahak selama dalam perjalanan ke kubur.

d. Tidak boleh pula berteriak atau berbicara dengan suara keras.

f. Membantu pemakaman sampai selesai.

2. Adab menjenguk orang sakit

Islam mengatur tata cara dan adab mengunjungi orang sakit:

a. Bersikap sopan, ramah dan manis muka. Memberikan nasehat agar sabar dan tawakkal kepada Allah Swt.

b. Meyakinkan kepada yang sakit bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya dan bahwa penyakit itu datangnya dari Allah sebagai cobaan dan ujian.

c. Memberikan harapan dengan menceritakan orang-orang yang telah sehat setelah dirawat atau menderita sakit.

d. Mendo'akan agar penyakitnya segera diangkat oleh Allah Swt. Dan disembuhkan dengan kesembuhan yang sempurna.

e. Jangan berbicara yang menimbulkan rasa sakit pada si sakit atau keluarganya dengan mengatakan bahwa penyakit yang dideritanya sangat berbahaya.

f. Hendaknya membawa oleh-oleh ala kadarnya untuk menghibur dan meringankan beban penderitaan yang sakit atau berupa bantuan uang seikhlasnya.

3. Hikmah menjenguk orang sakit

Menjenguk orang sakit mempunyai hikmah, antara lain:

a. Dapat meringankan penderitaan si sakit.

b. Dapat meningkatkan kesabaran si sakit dan keluarganya.

- c. Dapat menimbulkan harapan si sakit untuk lekas sembuh atau harapan untuk hidup sehat.

B. Pengurusan Jenazah

Apabila seorang muslim meninggal dunia, maka ada dua kewajiban yang harus diselesaikan oleh yang masih hidup, yaitu:

1. Kewajiban terhadap jenazah.
2. Kewajiban terhadap yang bersangkutan dengan hartanya

Sedang kewajiban kaum muslimin yang masih hidup terhadap jenazah terdiri empat macam, yang keempat termasuk fardhu kifayah. Kewajiban itu adalah:

1. Memandikan
2. Mengkafani (membungkus jenazah dengan kain mori)
3. Menshalatkan
4. menguburkan

Cara dan peraturan melaksanakan keempat fardhu kifayah itu sesuai dengan contoh dan petunjuk rasulullah SAW sebagai berikut:

1. Memandikan

Memandikan jenazah, orang harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Jenazah itu orang muslim atau muslimah
2. Badan atau anggota badannya masih ada sekalipun hanya sedikit atau sebagian.
3. Jenazah itu bukan mati syahid (mati dalam peperangan membela Islam), karena orang yang mati syahid tidak wajib dimandikan.

عن جابر أن النبي صلى الله عليه وسلم أَمَرَ فِي قَتْلِ أَحَدٍ بِدَفْنِهِمْ وَلَمْ يُغَسِّلُوا وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ. (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Jabir r.a., sesungguhnya Nabi SAW telah memerintahkan sehubungan dengan orang-orang yang gugur dalam perang Uhud, supaya mereka dikuburkan dengan darah mereka, tidak dimandikan dan tidak pula dishalatkan. (HR. Al-Bukhari).

Cara memandikan jenazah

1. Jenazah ditempatkan pada tempat yang terlindung dari sengatan matahari, hujan atau pandangan orang banyak. Diletakkan pada

tempat yang lebih tinggi, seperti dipan, balai-balai, dan lain sebagainya.

2. Jenazah diberi pakaian mandi (pakaian basah), misalnya sarung atau kain supaya memudahkan memandikannya dan auratnya tetap tertutup.
3. Air untuk memandikan jenazah hendaknya air dingin, kecuali dalam keadaan darurat.
4. Setelah segala keperluan mandi telah disiapkan, maka langkah-langkah memandikan jenazah adalah sebagai berikut:
 - 1) Kotoran dan najis yang melekat pada anggota badan jenazah dibersihkan sampai hilang najisnya dan kotorannya.
 - 2) Jenazah diangkat (agak diduduki), perutnya diurut supaya kotoran yang mungkin ada di perutnya keluar.
 - 3) Kotoran yang ada pada kuku jari tangan dan kuku jari kaki dibersihkan, termasuk kotoran yang ada di mulut atau gigi.
 - 4) Menyiramkan air ke seluruh tubuh sampai merata, dimulai dari kepala terus ke bawah sampai mata kaki.
 - 5) Mendahulukan anggota-anggota wudhu pada waktu mulai menyiramkan air.
 - 6) Menyiramkan dan menandikannya disunnahkan tiga kali, dengan urutan: setelah seluruh anggota tubuh disiram basah, segera memakai sabun dan digosokkan ke seluruh badannya siraman kedua menghilangkan sabun sampai benar-benar bersih. Sesudah itu diwudhukan yang sempurna dan terakhir disiram dengan air yang dicampur dengan kapur barus atau lainnya yang berbau harum dan wangi.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَغْسِلُ
ابْنَتَهُ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ
مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَا فِي الْأَخِيرَةِ كَأَفْوَرًا.

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Dari Ummu 'Athiyyah r.a., Nabi SAW Telah masuk kepada kami ketika kami memandikan putrid beliau bersabda: Mandikanlah dia tiga kali atau lima kali atau lebih jika kamu dipandang lebih baik dari itu dengan air dan daun bidara, dan

basublah yang terakhir dicampur dengan kapur barus.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pada riwayat yang lain: “Mulailah bagian muka dengan bagian badannya yang kanan dan anggota wudhu’ dari jenazah tersebut.

Dalam hadits dikatakan:

عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: في الذي سقط
عن راحته فمات: اغسلوه بماء وسدر. (متفق عليه)

Artinya: “Dari Ibnu ‘Abbas r.a., sesungguhnya nabi SAW telah bersabda mengenai orang yang mati terjatuh dari kendarannya, kata beliau: ‘Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara.’”(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Orang yang berhak memandikan jenazah

Islam telah menetapkan siapa-siapa yang lebih berhak dan berkewajiban memandikan jenazah, artinya tidak boleh asal memandikannya. Adapun yang berhak memandikannya adalah sebagai berikut:

1. Jenazah laki-laki

Yang berhak memandikan adalah anak laki-laki atau orang laki-laki lain, Perempuan tidak diperbolehkan, kecuali istri, anak perempuan atau muhrimnya.

2. Jenazah perempuan

Yang berhak memandikan adalah anak perempuan atau orang perempuan lain. Laki-laki tidak boleh, kecuali suami, anak laki-laki atau muhrimnya.

3. Jenazah anak sebelum dewasa

Yang memandikan boleh orang laki-laki atau perempuan.

Apabila pada anggota badan jenazah terdapat cacat, maka orang yang memandikan harus merahasiakan hal tersebut, demi menjaga nama baik keluarga tersebut.

2. Mengkafani

Mengkafani atau membungkusnya dengan kain kafan. Kain kafan ini harus dibeli dari harta yang halal. Kain kafan untuk mengkafani jenazah sedikitnya satu lembar. Satu lapis kain yang bisa dipakai untuk menutup seluruh tubuh si mayat, baik laki-laki ataupun perempuan. Tetapi jika mampu, maka disunnahkan bagi mayat laki-laki dikafani dengan tiga

lapis/lembar kain tanpa baju dan sorban. Sedangkan untuk mayat perempuan disunnahkan lima helai kain, masing-masing untuk kain panjamng (kain bawah), baju, tutup kepala, kerudung dan sehelai yang menutup seluruh tubuhnya. Warna kain kafan diutamakan berwarna putih, tetapi bila tidak ada, maka warna apapun diperbolehkan, dan diberi kapur barus dan wangi-wangian. Dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW

عن عائشة كُفِّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بَيْضِ سُحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ (متفق عليه)

Artinya: "Dari 'A'isyah r.a. Rasulullah SAW telah dikafani dengan tiga lapis kain putih bersih yang terbuat dari kapas, tidak ada di dalamnya baju maupun sorban." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pada hadits lain Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم، اِبْسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا خَيْرُ ثِيَابِكُمْ وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ. (رواه أحمد والبيهقي)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: Pakailah kain kamu yang putih, karena sesungguhnya sebaik-baik kain adalah kain yang putih dan kafanilah mayat kamu dengan kain putih itu." (HR. Ahmad dan al-Baihaqi).

3. Menshalatkan

Dalil mengenai kewajiban shalat jenazah kita pelajari hadits di bawah ini.

Nabi SAW bersabda:

قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم: صَلُّوا عَلَى مَوْتَاكُمْ. (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: 'Shalatkanlah orang-orang yang telah meninggal dunia.'" (HR. Ibnu Majah).

Hadits lain menyatakan:

عن سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَاعِ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ قَالَ: صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ. (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Salamah Bin al-Akwa' r.a. berkata, Pada suatu ketika kami duduk di samping Nabi SAW ketika itu sedang dibawa jenazah, kemudian beliau bersabda kepada kami: 'Shalatkan teman-teman kamu itu.'" (HR. Imam Al-Bukhari).

4. Menguburkan

Menguburkan jenazah apabila ia adalah orang yang saleh disegerakan, supaya ia segera menerima kebaikannya.

Ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: *أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَرَّبْتُمُوهَا إِلَى الْخَيْرِ وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ ذَلِكَ فَشَرُّ تَضَعُوهُ مِنْ رِقَابِكُمْ*. (رواه الجماعة)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW telah bersabda: Segeralah membawa jenazah, karena jika ia orang yang saleh, maka kamu melaksanakannya kepada kebaikan, dan jika ia bukan orang yang saleh, maka supaya kejahatan itu segera terbang jauh-jauh dari tanggungan kamu." (HR. Jamaah).

Jenazah hendaknya dipikul oleh empat orang dan diantarakan sebagai penghormatan terakhir samapi ke pemakaman. Nabi SAW Bersabda:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: *مَنْ أَتْبَعَ جَنَازَةً فَلْيَحِلِّ بِجَوَانِبِ السَّرِيرِ كُلِّهَا فَإِنَّهُ مِنَ السُّنَّةِ*. (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Dari Ibnu Mas'ud r.a. berkata, 'Siapa saja yang mengantarkan jenazah, maka hendaknya memikul pada keempat penjuru keranda, karena sesungguhnya yang seperti itu merupakan sunnah (peraturan) dari Nabi SAW'" (HR. Ibnu Majah).

Tata-cara menguburkan jenazah:

Dibuatkan liang lahat yang cukup dalam, panjangnya sepanjang setengah lengan, lebarnya kurang lebih satu meter.

Dasar lubang dibuat miring ke arah kiblat. Maksudnya agar tidak mudah dibongkar binatang buas dan tidak berbau setelah mayat tersebut membusuk. Dalam hadits Nabi SAW dinyatakan:

عن عامر بن سَعْدٍ قَالَ: أَلْحَدُوا لِي لَحْدًا وَأَنْصِبُوا عَلَيَّ اللَّبْنَ نَصْبًا
كَمَا صُنِعَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه أحمد ومسلم)

Artinya: "Dari 'Amir bin Sa'ad berkata, 'Buatkan untuk saya lubang lahat dan pasanglah di atas batu bata sebagaimana dibuat untuk kubur Rasulullah SAW'" (HR. Ahmad dan Muslim).

Setelah jenazah diusung dan sampai kubur, maka masukkanlah ke dalam lubang lahat itu dengan miring ke kanan dan menghadap ke kiblat.

Pada saat meletakkan jenazah membaca:

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الترمذي وأبو داود)

Artinya: "Dengan nama Allah dan atas nama agama Rasulullah SAW" (HR. At-Turmudzi dan Abu Dawud).

Tali-tali pengikat mayat di kain kafan semuanya dilepas. Pipi kanan dan ujung kaki ditempelkan pada tanah.

Setelah itu, mayat ditutup dengan papan atau kayu, kemudian di atasnya ditimbun tanah sampai galian lubang lahat itu rata dan ditinggikan dari tanah biasa, di atas lurus kepala di beri tanda batu.

Nabi SAW sewaktu menguburkan putera beliau Ibrahim meninggikan tanah di atasnya:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ قَبْرَ إِبْرَاهِيمَ ابْنِهِ قَدْرَ شِبْرٍ. (أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Artinya: "Sesungguhnya Nabi SAW telah meninggikan kubur putera beliau Ibrahim kira-kira sejengkal." (HR. Al-Baihaqi).

Meletakkan pelepah yang basah atau menyiram dengan air di atas kubur si mayat.

Hadits Nabi SAW menyebutkan:

عن جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَشَّ عَلَى قَبْرِ ابْنِهِ إِبْرَاهِيمَ. (رواه الشافعي)

Artinya: "Dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya sesungguhnya Nabi SAW telah menyiram kubur putera beliau Ibrahim." (HR. Asy-Syafi'i).

Mendo'akan memohonkan ampunan serta diberikan keteguhan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat Munkar-Nakir.

عن عائشةَ كان النَّبيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ. (رواه أبو داود وصححه الحاكم)

Artinya: "Dari 'A'isyah r.a. adalah Nabi SAW apabila telah selesai menguburkan mayat, beliau berdiri di atasnya dan bersabda, Mohonkanlah ampunan untuk saudaramu dan mintakanlah untuknya supaya diberi ketabahan, karena sesungguhnya ia sekarang sedang ditanya".(HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al-Hakim).

C. Kewajiban Yang Bersangkutan Dengan Harta Mayit

Syari'at Islam telah menetapkan harta peninggalan seseorang yang telah wafat, yaitu:

- Mengurus dan membiayai pengurusan jenazah.
- Melunasi hutang-hutangnya berupa hutangnya kepada Allah SWT maupun hutangnya sesama manusia
- Memenuhi dan melaksanakan wasiatnya, apabila ada warisan kepada ahli waris yang berhak.

1. Mengurus dan membiayai penguburan jenazah

Jika pada saat meninggal dunia, seorang muslim memiliki harta benda yang ditinggalkan, maka yang pertama harus dibiayai dengan uang peninggalan tersebut ialah pengurusan jenazah. Biaya pengurusan jenazah berupa:

- a. Membeli kain kafan, sabun, kapur barus, minyak wangi, dan lain-lain.
- b. Membeli kayu/papan atau batu sebagai penutup liang lahat, biaya penguburan dan lain sebagainya.

Nabi SAW memerintahkan orang-orang yang takziyah, teman-teman, tetangga kanan-kiri, hendaknmya membawa makanan untuk keluarga yang sedang terkena musibah kematian, supaya bebannya ringan.

Dalam suatu hadits dikisahkan:

عن عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ حِينَ قُتِلَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اصْنَعُوا لِي لَآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَقَدْ أَتَاهُمْ مَا يُشْغَلُهُمْ. (رواه الخمسة إلا النسائي)

Artinya: "Dari 'Ubaidillah bin Ja'far r.a. berkata, "Ketika datang berita meninggalnya Ja'far karena terbunuh, Nabi SAW bersabda: 'Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far, karena sungguh mereka sedang menderita kesusahan (kekalutan pikiran)." (HR. Lima ahli hadits kecuali An-Nasa'i).

2. Melunasi hutang-hutang

Jika masih ada harta peninggalan setelah diambil untuk biaya pengurusan jenazah, maka dipergunakan untuk melunasi hutang-hutang, yaitu:

- a. Hutang kepada Allah, berupa nadzar yang belum dilaksanakan, zakat yang belum dibayar, ibadah haji yang belum ditunaikan padahal dia telah mampu menunaikan ibadah haji dan lain-lain.

Rasulullah SAW bersabda:

فدين الله أحقُّ أن يُقضى. (رواه ابن عباس)

Artinya: "Hutang kepada Allah itu lebih berhak untuk dibayar." (HR. Ibn 'Abbas).

- b. Hutang kepada sesama manusia, bisa berupa uang atau barang. Hutang-hutang itu harus segera diselesaikan dan dilunasi, supaya si mayit terbebas dari hutang yang belum dibayar.

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم: نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ يُقْضَى عَنْهُ. (رواه أحمد والترمذی)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW telah bersabda, 'Diri seorang mukmin itu tergantung (tidak sampai ke hadirat Allah SWT) karena hutangnya, sehingga dibayar terlebih dahulu hutangnya itu (oleh familinya yang masih hidup)." (HR. Ahmad dan At-Turmudzi).

Dan apabila orangnya tidak mampu ataupun hartanya tidak mencukupi, sedangkan ia telah berniat untuk melunasinya, maka hal ini Allahlah yang akan mengurusnya.

Ini sesuai dengan hadits Nabi SAW:

عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الدَّيْنُ دَيْنَانِ فَمَنْ مَاتَ وَهُوَ يَنْوِي قَضَاءَهُ فَأَنَا وَلِيُّهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَا يَنْوِي قَضَاءَهُ فَذَلِكَ الَّذِي يُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ لَيْسَ يَوْمُئِذٍ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ. (رواه الطبراني)

Artinya: "Dari Ibnu Umar r.a. Rasulullah SAW bersabda, 'Hutang itu dua macam, maka barangsiapa mati, dan dia berniat untuk melunasinya maka saya walinya (yang akan mengurusnya) dan barangsiapa mati dan tidak ada niat melunasinya, maka yang demikian itu pembayarannya akan diambil dari kebbaikannya, karena pada hari itu tidak ada emas dan tidak ada perak". (HR. Ath-Thabrani).

3. Memenuhi Wasiatnya

Apabila hartanya masih ada, maka wasiatnya harus dipenuhi. Wasiat yang perlu dipenuhi adalah wasiat yang tidak melebihi 1/3 (sepertiga) harta yang ditinggalkan.

Allah SWT berfirman:

مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ

Artinya: "Sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya." (Q.S. An-Nisa': 11).

Dalam sebuah hadits dinyatakan:

عن ابن عباس قال: لَوْ أَنَّ النَّاسَ غَضُّوا مِنَ الثُّلُثِ إِلَى الرَّبْعِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, 'Alangkah baiknya jika manusia mengurangi wasiatnya dari sepertiga menjadi seperempat, karena rasuluha SAW bersabda, Wasiat itu sepertiga itu sudah banyak.'" (HR. Al-Bukhari).

4. Warisan kepada ahli waris yang berhak

Jika masih ada sisa peninggalan si mayit, kemudian dibagi kepada ahli waris yang berhak menerimanya. "

Rasulullah SAW telah bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ألحقوا الفرائض بأهلها فما بقي فهو لأولى رجل ذكر. (متفق عليه)

Artinya: "Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda, 'Berikanlah bagian-bagian warisan itu kepada ahlinya, maka kelebihanannya (sisanya) berikanlah kepada orang yang lebih utama (dekat); yaitu orang laki-laki yang dekat dengan yang mati.'" (HR. Muttafaq 'Alaih).

Anak-anak yang Ditinggalkan

Anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dinamakan anak yatim, dan apabila yang meninggal itu ibunya, maka dinamakan piatu. Sedangkan jika ayah dan ibunya meninggal dunia, maka dinamakan yatim piatu. Bila tidak mempunyai saudara yang mengurusnya, maka kaum muslimin yang kaya berkewajiban memeliharanya sampai dewasa. Mengurus anak yatim hukumnya fardhu kifayah.

Allah SWT berfirman:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah mengurus urusan mereka secara patut adalah baik." (QS. Al-Baqarah: 220).

Demikian juga dalam ayat lain Allah berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ. فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

Artinya: "Tabukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim." (QS. Al-Maa'un: 1-2).

Dalam surat adh-Dhuha ayat 9, Allah melarang kita berbuat sewenang-wenang kepada anak yatim:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

Artinya: "Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang." (QS. Adh-Dhuha: 9).

Kepada anak-anak yatim, kita umat Islam harus mengurusnya secara adil, seperti diperintahkan oleh Allah SWT:

وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ

Artinya: "Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak yatim secara adil). (QS. An-Nisa` : 127).

Aturan tentang pemeliharaan anak yatim yang mempunyai harta peninggalan prang btuanya, dan harta itu kita yang mengatur dan memliharnya, semuanya dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa` ayat 6:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا.

Artinya: "Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin, kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memlihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakan) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (diantara pemelihara itu) mampu (maka hendaklah ia menahan diri dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah makan harta itu menurut sepatutnya. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, hendaklah kamu persaksiakan (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas persaksian ini)." (QS. An-Nisa` : 6).

D. Ta'ziah dan Ziarah Kubur

Ta'ziah asal artinya adalah menghibur. Kemudian menurut istilah, adalah mengunjungi keluarga orang yang meninggal dunia dengan niat dan maksud agar keluarga yang tengah mendapat musibah kematian keluarganya bersabar dalam menerima cobaan hidup, diberi keteguhan hati dan mendo'akan orang yang meninggal dunia supaya diampuni segala dosa-sosanya selama hidup.

Nabi SAW telah bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ، فَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ، قِيلَ: وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قِيلَ: مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ. (متفق عليه) وَلِلْمُسْلِمِ: حَتَّى تُوَضَعَ فِي اللَّحْدِ.

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW telah bersabda, 'Siapa yang menghadiri jenazah sehingga ia dishalatkan jenazah itu, maka baginya pahala satu qirath, dan siapa yang menghadiri jenazah sehingga jenazah itu dikuburkan, maka pahala dua qirath, ditanyakan: Apakah dua qirath itu? Jawab Nabi SAW (yaitu) seperti dua gunung yang besar.'" (HR. Al-Bukhari-Muslim). Dan dalam riwayat Muslim dikatakan mengantarkan jenazah itu sampai dibaringkan di liang lahat).

1. Hukum Ta'ziyah

Ta'ziyah hukumnya sunnah dan merupakan pelaksanaan kewajiban seorang muslim yang lima macam. Waktu sunnah ta'ziyah adalah tiga hari sesudah jenazah disemayamkan. Kesunnahan ini berlaku bagi pria ataupun wanita.

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة قال النبي صلى الله عليه وسلم: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ، رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ. (متفق عليه)

Artinya: "dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda, 'hak seorang muslim atas seorang muslim yang lain ada lima: menjawab salam, menjenguk orang yang sedang sakit, mengantarkan jenazah, mengabulkan undangan (yang baik), dan mendo'akanya ketika bersin. (HR. Muttafaq 'Alaih).

2. Adab Ta'ziyah

Ta'ziyah atau melawat inti maksudnya adalah menghibur, mengurangi atau menghilangkan rasa sedih dan duka yang sedang dialami keluarga orang yang ditinggal mati oleh salah seorang anggota keluarganya.

Oleh karenanya, Islam mengajarkan kepada umatnya agar berta'ziyah dengan adab dan tata kerama sebagai berikut:

- a. Menghibur mereka, supaya tidak berlarut-larut dalam duka cita dan hendaknnya bersabar.
Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 155-157, Allah juga berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۚ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۚ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۚ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: "Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan: 'sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahm,at Tuhan-Nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.'" (QS. Al-Baqarah: 155-157).

- b. Memberikan bantuan kepada keluarganya yang sedang terkena musibah, supaya beban kesedihannya berkurang.
c. Turut shalat jenazah dan mendo'akan jenazah agar mendapat ampunan dari Allah dari segala dosa dan kesalahan.
d. Turut mengantarkan jenazah ke kubur menyaksikan pemakamannya.

Ziarah kubur adalah mengunjungi dan mendatangi makam (kuburan) kaum muslimin dan /muslimah.

Tujuan ziarah kubur ialah agar orang-orang yang berziarah itu ingat akan mati, mengingat akhirat, sehingga tidak hanya memburu kebahagiaan duniawi saja selama hidupnya di dunia yang fana ini, tetapi juga memikirkan akhirat.

3. Hukum Ziarah kubur

Ziarah kubur hukumnya sunnah bagi orang laki-laki dan makruh hukumnya bagi wanita.

Nabi SAW bersabda:

عن بُرَيْدَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فزُورُهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ. (رواه مسلم وأبو داود والترمذي)

Artinya: "Dari Buraidah r.a., Rasulullah SAW bersabda, 'Sungguh dahulu aku telah melarang kamu ziarah kubur, maka sekarang Muhammad SAW telah diizinkan untuk berziarah ke kubur ibunya, maka ziarahlah kamu, karena sesungguhnya ziarah kubur itu akan mengingatkan akhirat.'" (HR. Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi).

Ziarah kubur bagi wanita dilarang, karena pada umumnya wanita tidak tabah (tahan) terhadap hal-hal yang menyedihkan, mudah menangis, mengeluh, merintih, dan sebagainya.

Nabi SAW bersabda:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زُورَاتِ الْقُبُورِ. (رواه أحمد وابن ماجه والترمذي)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah SAW telah melaknat wanita-wanita yang ziarah kubur." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan At-Turmudzi).

4. Adab ziarah kubur

Ada beberapa macam adab dan kesopanan serta tata-kerama dalam ziarah kubur, antara lain:

- a. Tat kala masuk ke pintu/jalur masuk ke kubur, *memberi salam* kepada ahli kubur dan membaca do'a atau mendo'akan akan ahli kubur.

Hadits Nabi SAW menyebutkan:

عن سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ أَنْ يَقُولَ قَائِلُهُمُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَآحِقُونَ نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ. (رواه مسلم وأحمد)

Artinya: "Dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya Rasulullah SAW telah mengajar kepada mereka, apabila mereka keluar menuju kubur, supaya mengucapkan salam sejahtera: semoga dilimpahkan kepadamu sekalian hai ahli kubur dari orang-orang yang beriman dan umat Islam, dan sesungguhnya kami jika dikehendaki Allah akan menyusul kamu sekalian, kami memohon keselamatan bagi kami dan bagi kamu sekalian. (HR. Imam Muslim dan Ahmad).

b. Jangan duduk di atas kuburan

Nabi SAW melarang:

عن جابر نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجِصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ. (رواه أحمد ومسلم)

Artinya: "Dari Jabir r.a., Nabi SAW telah melarang menembok kubur, duduk di atasnya dan mendirikan bangunan di atasnya." (HR. Ahmad dan Muslim).

c. Berdo'a memohon ampunan bagi ahli kubur, sebagaimana Nabi SAW pernah berziarah ke kubur Baqi'.

Nabi SAW bersabda:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ الْبَقِيعِ. (متفق عليه)

Artinya: "Ya, Allah ampunilah bagi ahli (kubur) baqi'. (HR. Muttafaq 'Alaih).

Dapat juga membaca do'a sebagaimana do'a menshalatkan mayat, yaitu:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَفِيهِ فِتْنَةُ الْقَبْرِ وَعَذَابُ النَّارِ. (رواه مسلم)

Artinya: "Ya, Allah, ampunilah dia, berilah ia rahmat, maafkanlah dia, muliakanlah kedatangannya, bersihkanlah dia dengan air dengan es dan dengan embun, bersihkanlah dari dosa-dosa dan kesalahan sebagaimana dibersihkannya pakaian putih dari kotoran, gantilah rumahmu dengan yang lebih baik daripada keluarganya dan peliharalah dia dari fitnah kubur dan adzab nereka." (HR. Muslim)

SOAL LATIHAN

Soal Uraian

1. Bagaimana adab menjenguk orang sakit?
2. Bagaimana pengertian dan hukum menjenguk orang sakit?
Jelaskan hikmah menjenguk orang sakit?
3. Tulislah hadits dibawah ini kemudian lengkapilah dengan syakal dengan benar dan terjemahkan ke bahasa Indonesia:

حق المسلم على المسلم خمس: رد السلام وزيارة المريض وإتباع

الجنائز وإجابة الدعوة وتشميط العاطس. (رواه البخاري)

4. Jelaskan kewajiban-kewajiban terhadap jenazah?
5. Jelaskan hak-hak yang bersangkutan dengan harta mayat?
6. Bagaimana pengertian dan hukum ta'ziah dan ziarah kubur?
7. Jelaskan hikmah ta'ziah dan ziarah kubur?
8. Tulislah hadits dibawah ini kemudian lengkapilah dengan syakal dengan benar dan terjemahkan ke bahasa Indonesia:

عن سليمان بن بريدة عن أبيه كان رسول الله صلى الله عليه

وسلم يعلمهم إذا خرجوا إلى المقابر أن يقول قائلهم السلام عليكم

أهل الديار من المؤمنين والمسلمين وإنا إن شاء الله بكم لاحقون

نسأل الله لنا ولكم العافية. (رواه مسلم وأحمد)

Soal Praktek

Siswa dipandu Ustadz/Guru, dibantu dengan alat peraga seadanya mempraktekkan:

1. tata cara memandikan dan mengkafani Jenazah!
2. tata cara menshalatkan Jenazah!
3. tata cara menguburkan Jenazah!



BAB VIII

Hukum Waris Dan Wasiat

Alokasi waktu
2 x 45 menit

KOMPETENSI DASAR

Memahami hukum warisan dalam Islam dan cara pembagiannya serta mampu melaksanakan pada waktunya.

INDIKATOR PENCAPAIAN HASIL BELAJAR

- Menyebutkan dasar hukum warisan
- Menunjukkan macam-macam hak yang harus dikeluarkan sebelum pembagian harta waris
- Menjelaskan sebab-sebab hilangnya hak-hak menerima waris
- Menyebutkan urutan ahli waris laki-laki dan perempuan

PETUNJUK BELAJAR

- Bacalah asma Allah saat hendak memulai belajar bab ini.
- Terapkan kaidah tajwid yang telah diajarkan dalam bab-bab sebelumnya setiap kamu membaca ayat-ayat berikut.
- Bacalah salah satu surat dalam firman Allah pada bab ini saat kamu melaksanakan shalat di rakaat pertama dan kedua.
- Untuk memahami bagaimana berdzikir, pelajaryliah ayat-ayat pada bab berikut ini.

A. Hukum Warisan

1. Pengertian Hukum Waris

Kata mawarits (وارث) merupakan bentuk jamak dari kata mirats (يراث) artinya harta yang ditinggalkan oleh orang yang telah meninggal dunia dan diwarisi oleh ahli waris yang masih hidup. Ilmu mawarits disebut juga dengan *ilmu Faraid* (علم فرائض) Kata *faraidl* berasal dari kata *faridlah*

(فريضة) artinya bagian tertentu bagi ahli waris. Sedangkan definisi ilmu *faraidl* adalah ilmu yang mempelajari tentang masalah-masalah pembagian harta peninggalan mayat dengan ilmu hitung bagi setiap yang menerimanya.

Oleh sebab itulah ada beberapa hal yang harus dipahami:

1. *Al-Mawarits* adalah orang yang meninggal dunia dan meninggalkan harta yang akan dibagikan kepada ahli warisnya.
2. *Al-Warist* adalah orang yang akan mewarisi harta peninggalan si mayat.
3. *Haqqul mauruts* adalah harta peninggalan mayat yang akan dibagikan kepada ahli waris.

Adapun mempelajari ilmu mawarits adalah *fardlu kifayah*. Namun dapat berubah menjadi *fardlu 'ain* jika seseorang lebih mampu mempelajarinya dibandingkan dengan orang lain.

2. Dasar Ilmu Mawarits

a. Al-Qur'an

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya: "Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang Telah ditetapkan." (QS. An-Nisa': 7)

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُن نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُن ثُلَاثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: "Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."(QS. An-Nisa` : 11)

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورِثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ

فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثَّلَاثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ
بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Artinya: "Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika Isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika Saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS. An-Nisa': 12).

b. Hadis Nabi SAW

Banyak sekali hadis Nabi yang menjelaskan tentang warisan, salah satunya adalah:

الْحَقُّوْا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهَؤُلَاءِ وَلِيُّ رَجُلٍ ذَكَرَ. (متفق عليه)

Artinya: "Berikanlah bagian-bagian warisan itu kepada ahlinya (orang yang berhak), maka kelebihannya, berikanlah kepada laki-laki yang lebih utama (lebih dekat). (QS. Muttafaq 'Alaih).

3. Macam-Macam Hak yang Harus Dikeluarkan Sebelum Pembagian Harta Waris

Apabila segala urusan jenazah telah diselesaikan, maka ada kewajiban yang harus diselesaikan oleh keluarga orang yang meninggal dunia, yaitu mengenai harta peninggalannya (sebagaimana telah diterangkan dalam Bab. 7 sub C, Kewajiban

yang Bersangkutan dengan Harta Mayit). Syari'at Islam telah menetapkan harta peninggalan seseorang yang telah wafat, yaitu:

- a. Mengurus dan membiayai pengurusan jenazah.
- b. Melunasi hutang-hutangnya berupa:
- c. Hutangnya kepada Allah SWT
- d. Hutangnya sesama manusia
- e. Memenuhi dan melaksanakan wasiatnya, apabila ada.
- f. Warisan kepada ahli waris yang berhak (Jika masih ada sisa peninggalan si mayit, setelah dikeluarkan untuk pengurusan jenazah, pelunasan hutang dan pemenuhan wasiat, kemudian dibagi kepada ahli waris yang berhak menerimanya)

Rasulullah SAW telah bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ألحقوا الفرائض بأهلها فما بقي فهو لأولى رجل ذكر. (متفق عليه)

Artinya: "Dari Ibnu 'Abbas r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda, Berikanlah bagian-bagian warisan itu kepada ahlinya, maka kelebihanannya (sisanya) berikanlah kepada orang yang lebih utama (dekat); yaitu orang laki-laki yang dekat dengan yang mati." (HR. Muttafaq 'Alaih).

4. Sebab-Sebab Hilangnya Hak-Hak Menerima Warisan

a. Sebab-sebab Waris Mewarisi

Sebab-sebab seseorang menjadikan dapat menerima harta warisan ada empat macam, yaitu; pernikahan, nasab (keturunan), wala' (perbudakan), dan agama.

1. Pernikahan

Pernikahan yang sah menurut hukum dan syara; dapat menjadikan kedua belah pihak, baik istri maupun suami saling mewarisi jika salah satu dari keduanya meninggal dunia meskipun belum melakukan hubungan badan.

2. Nasab

Hubungan darah dapat menyebabkan orang mewarisi harta orang yang sudah meninggal dunia. Para ahli waris yang didasarkan pada nasab ini dapat dikelompokkan menjadi:

- a. *Zawil furud*; ialah para ahli waris yang menerima warisan karena adanya hubungan kekerabatan dengan bagian yang sudah ditentukan.

- b. *Al-asabah*; ialah ahli waris yang tidak memiliki bagian tertentu, namun mereka dapat mengambil semua harta warisan jika semua pewaris *zawil furudl* tidak ada, atau mengambil sisa harta warisan setelah semua pewaris *zawil furudl* mendapatkan warisannya. Namun jika warisan sudah terbagi habis oleh *zawil furudl*, maka mereka tidak memperoleh bagian apa-apa.
- c. *Zawil Arham*; ialah orang-orang yang tidak mempunyai bagian tertentu, namun masih ada hubungan kekerabatan meskipun agak jauh. Mereka dapat menerima bagian apabila kerabat-kerabat yang dekat tidak ada.
3. Wala' (perbudakan)
- Wala' dapat terjadi jika jika seorang tuan mempunyai kemurahan hati memerdekakan hamba sahayanya. Jadi, setelah hamba sahaya tersebut merdeka, maka sang tuan mempunyai hak waris atas hamba sahaya yang dimerdekakannya itu, ketika hamba sahaya tersebut meninggal dunia. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Hak wala' itu bagi orang-orang yang memerdekakan hamba sahayanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Tuan yang memerdekakan budaknya mempunyai hak waris dari hamba sahayanya itu, dari anak-anaknya, cucu-cucunya sampai ke bawah. Begitu pula status bayi yang dilahirkan mengikuti status ibunya, apakah dia wanita merdeka atau hamba sahaya, kecuali jika calon suami menyaratkan kepada tuan yang memilikinya bahwa kelak anak-anak yang lahir dari wanita tersebut berstatus merdeka.

4. Agama

Maksudnya orang yang beragama Islam dengan orang Islam dapat mewarisi harta saudaranya yang meninggal dunia, yang tidak mempunyai ahli waris sama sekali. Kemudian harta tersebut diserahkan kepada baitul mal untuk kepentingan Islam dan kaum muslimin. Rasulullah SAW bersabda:

أَنَا وَارِثٌ مَنْ لَا وَارِثَ لَهُ. (رواه أحمد)

Artinya: "Saya adalah ahli waris bagi orang-orang yang tidak mempunyai ahli waris)." (HR. Ahmad).

b. Halangan waris mewarisi atas dasar hukumnya

Seorang muslim tidak dapat mewarisi harta pusaka saudaranya, jika terhalang oleh sebab-sebab berikut:

1. Pembunuhan

Dua orang bersaudara yang salah satunya melakukan pembunuhan atas yang lain, maka tidak bisa mewarisi harta yang diwariskan oleh orang yang dibunuh tersebut.

Rasulullah SAW bersabda:

ليس للقاتل شيء وإن لم يكن له وارث فوارثه أقرب الناس إليه ولا يرث القاتل شيئاً. (رواه أبو داود)

Artinya: "Orang yang membunuh tidak mendapatkan warisan. Jika yang terbunuh tidak memiliki ahli waris, maka ahli warisnya adalah orang yang paling dekat dengannya. Dan orang yang membunuh sama sekali tidak boleh mewarisi. (HR. Abu dawud).

2. Perbedaan agama

Orang Islam yang mempunyai saudara non-muslim, maka tidak bisa mewarisi harta yang diwariskannya.; diantara mereka tidak bisa saling mewarisi. Begitu pula dengan orang yang murtad (keluar dari Islam), tidak ada hak saling mewarisi antara seorang muslim dengan saudaranya yang murtad, kecuali ia telah taubat dan kembali menjadi seorang muslim.

Rasulullah SAW bersabda:

لا يرث المسلم الكافر ولا الكافر المسلم. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Seorang muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak pula mewarisi orang muslim. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Perbudakan

Seorang hamba sahaya tidak berhak menerima warisan keluarga atau kerabatnya, sebab tidak cakap dalam mengurtusnya. Akan tetapi jika sudah merdeka, maka berubah statusnya, sehingga baginya ada hak waris sebagaimana saudara-saudaranya yang merdeka.

c. Ahli waris yang tidak bisa gugur

Para ahli waris yang tidak bisa gugur haknya dalam keadaan apapun ada lima, yaitu:

1. Suami atau istri
2. Ayah
3. Ibu
4. Anak laki-laki
5. Anak perempuan

d. Urutan Ahli Waris Laki-laki dan Perempuan

Ahli waris dan Furudl muqaddarah

Ahli waris adalah orang-orang yang berhak mendapatkan harta warisan dari saudara atau kerabatnya yang meninggal dunia. Mereka berjumlah 25 orang, yaitu 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Ahli waris laki-laki yang berjumlah 15 orang itu adalah sebagai berikut:

1. Ayah
2. Kakek dari ayah
3. Anak laki-laki
4. Cucu laki-laki dari anak laki-laki
5. Saudara laki-laki sekandung
6. Anak laki-laki saudara laki-laki sekandung
7. Saudara laki-laki seayah
8. Anak laki-laki saudara laki-laki seayah
9. Saudara laki-laki seibu
10. Paman (dari ayah) sekandung
11. Anak laki-laki paman (dari ayah) sekandung
12. Paman dari ayah seayah
13. Anak laki-laki paman seayah
14. Suami
15. Laki-laki yang memerdekakan hamba sahaya

Jika kelima belas orang tersebut semuanya ada, maka yang berhak mendapatkan warisan hanya tiga orang yaitu; suami, ayah, dan anak laki-laki. Sebab kakek terhalang oleh ayah, cucu laki-laki terhalang oleh ayah anak laki-laki, dan yang lainnya terhalang oleh anak laki-laki dan cucu laki-laki.

Ahli waris perempuan yang berjumlah 10 orang itu adalah sebagai berikut:

1. Ibu
2. Nenek dari pihak ayah

3. Nenek dari pihak ibu
4. Anak perempuan
5. Cucu perempuan dari garis laki-laki
6. Saudara perempuan sekandung
7. Saudara perempuan seayah
8. Saudara perempuan seibu
9. Istri
10. Wanita yang memerdekakan hamba sahaya

Jika kesepuluh orang tersebut di atas ada semuanya, maka yang berhak hanyalah lima orang, yaitu istri, anak perempuan, cucu perempuan, ibu, dan saudara perempuan sekandung. Sebab nenek telah terhalang oleh ibu, saudara perempuan seibu telah terhalang oleh anak perempuan. Dan yang lainnya telah terhalang oleh saudara perempuan sekandung.

Jika ahli waris laki-laki dan ahli waris perempuan yang berjumlah 25 orang itu ada semuanya, maka yang berhak mendapatkan bagiannya hanyalah lima orang. Mereka adalah ahli waris yang tidak bisa gugur dalam kondisi apapun:

- | | |
|---------------------|-------------------|
| 1. Suami atau istri | 4. Anak laki-laki |
| 2. Ayah | 5. Anak perempuan |
| 3. Ibu | |

Furudl muqaddarah adalah bagian yang berhak didapatkan oleh ahli waris sesuai dengan ketentuan nas dari Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya, setiap ahli waris yang berhak menerima harta warisan ditentukan baginnnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Bagian yang telah ditentukan oleh nas tersebut ada lima macam, yaitu seperdua, sepertiga, seperempat, dua pertiga, seperenam, dan seperdelapan. Jika harta warisan yang telah dibagikan sesuai dengan ketentuan bagian yang enam tersebut, masih ada sisa maka disebut dengan *asabah* dan dapat diterima ahli waris yang mempunyai kategori tersebut.

B. Wasiat

1. Pengertian dan hukum Wasiat

Wasiat secara bahasa berasal dari bahasa Arab وصية, yang berarti pesan. Menurut istilah syara' adalah pesan terhadap sesuatu yang

baik, yang harus dilaksanakan atau dijalankan sesudah seseorang meninggal dunia.

Hukum wasiat adalah berdasarkan firman Allah SWT:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَلَدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: "Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 180).

Jika dilihat dari segi cara dan objek, maka hukum berwasiat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Wajib*, dalam hal yang berhubungan dengan hak Allah, seperti zakat, fidyah, puasa, dan lain-lain yang merupakan hutang yang wajib ditunaikan. Segolongan ulama' dan fuqaha' seperti *Qatadah, Ibn Hazm, Taus, Ibnu Musayyab, Ishaq bin Rahawaih* berpendapat bahwa wasiat hukumnya wajib. Perintah berwasiat dalam surat Al-Baqarah ayat 180 tidak mansukh sehingga tetap berlaku, yaitu untuk kerabat dekat yang tidak mempunyai bagian dalam warisan.
- b. *Sunnah*, apabila berwasiat kepada selain kerabat dekat dengan tujuan kemaslahatan dan mengharapkan keridlaan Allah SWT. Pendapat ini dikuatkan oleh Jumhur ulama' terkemuka termasuk di dalamnya madzab Syafi'i, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

Nabi SAW bersabda:

عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ما حق امرئ مسلم
له شيء يريد أن يوصي فيه يبيت ليلتين إلا وصيته مكتوبة عنده. (رواه
الشيخان وغيرهما)

Artinya: "Dari Ibn Umar r.a. bahwasanya rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah hak seorang muslim yang mempunyai sesuatu yang ingin diwasiatkannya sampai lewat dua malam, kecuali wasiatnya itu tercatat." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain).

Maksudnya wasiat itu perlu segera dicatat atau disaksikan di depan orang lain.

- c. *Makruh*, apabila hartanya sedikit tetapi ahli warisnya banyak serta keadaan mereka sangat memerlukan harta warisan sebagai penunjang dalam hidupnya, atau biaya untuk melanjutkan sekolah.
- d. *Haram*, apabila harta yang diwasiatkan untuk tujuan yang dilarang oleh agama, misalnya mewasiatkan untuk membangun tempat perjudian atau tempat maksiat.

2. Rukun dan Syarat Wasiat

Rukun wasiat adalah:

- a. Orang yang mewasiatkan (موصى)
- b. Orang yang menerima wasiat (موصى له)
- c. Sesuatu yang diwasiatkan (موصى به)
- d. Ijab qabul (صيغة الوصية)

Masing-masing rukun tersebut mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1. Syarat orang yang berwasiat
 - a. Baligh
 - b. Berakal sehat
 - c. Atas kehendak sendiri tanpa paksaan dari pihak lain
- 2. Syarat-syarat orang yang menerima wasiat
 - a. Harus benar-benar ada, meskipun yang yang diberi wasiat tidak hadir saat wasiat diucapkan
 - b. Tidak menolak pemberian yang berwasiat
 - c. Bukan pembunuh orang yang berwasiat
 - d. Bukan ahli waris yang berhak menerima warisan dari orang yang berwasiat, kecuali atas persetujuan ahli waris lain.

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي أمامة الباهلي قال سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى لِكُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ. (رواه أحمد وأحمد والترمذي)

Artinya: "Dari Abu Umamah r.a. berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah memberikan

hak kepada orang yang mempunyai hak, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris.” (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi).

لَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ إِلَّا يَحِيزُ الْوَرَثَةُ. (رواه الدارقطني)

Artinya: “Tidak boleh berwasiat kepada orang yang menerima warisan kecuali ahli-ahli warisnya membolehkannya.” (HR. Ad-Daruqutni).

3. Syarat-syarat harta yang diwasiatkan:
 - a. Jumlah wasiat tidak lebih dari jumlah sepertiga dari seluruh harta yang ditinggalkan
 - b. Dapat berpindah milik dari seseorang ke orang lain
 - c. Harus ada ketika wasiat diucapkan
 - d. Harus dapat memberi manfaat
 - e. Tidak bertentangan dengan hukum syara’, misalnya wasiat agar membangun pelacuran, tempat judi dan lain-lain.
4. Syarat-syarat shighat:
 - a. Kalimatnya dapat dimengerti atau dipahami, baik dengan lisan ataupun tulisan
 - b. Penerimaan wasiat diucapkan setelah orang yang berwasiat meninggal dunia

3. Permasalahan dalam Wasiat

a. Kadar wasiat

Sebanyak-banyak wasiat adalah sepertiga dari seluruh jumlah warisan yang ditinggalkan oleh orang yang berwasiat, yaitu harta bersih setekah dikurangi hutang apabila yang si mayat mempunyai hutang.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ.

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: Wasiat itu sepertiga, sedangkan sepertiga itu sudah banyak.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

b. Wasiat bagi orang yang tidak mempunyai ahli waris

Para ulama sepakat bahwa orang yang tidak mempunyai ahli waris dibatasi maksimal harta yang diwasiatkan adalah sepertiga. Jika lebih dari itu, maka hendaklah meminta persetujuan kepada ahli waris dengan catatan tidak menyebabkan madharat bagi ahli waris.

Adapun kadar wasiat yang tidak mempunyai ahli waris, para ulama berbeda pendapat antara lain sebagai berikut:

Sebagian berpendapat bahwa orang yang tidak mempunyai ahli waris tidak boleh berwasiat lebih dari sepertiga harta miliknya, alasan mereka berdasarkan kepada hadis-hadis Nabi SAW. Hadis-hadis tersebut tidak memberikan pengecualian kepada orang yang tidak mempunyai ahli waris.

Sebagian ulama yang lain berpendapat, bahwa orang yang tidak mempunyai ahli waris boleh mewasiatkan lebih dari sepertiga. Mereka beralasan bahwa hadis-hadis Nabi SAW tersebut yang membatasi sepertiga adalah karena adanya ahli waris yang sebagaimana ditinggalkan dalam keadaan cukup daripada dalam keadaan miskin. Maka apabila ahli waris tidak ada, maka pembatasan sepertiga itu tidak berlaku. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Mas'ud, Ibnu 'Ubadah, Masruq, dan diikuti oleh ulama-ulama yang lain.

4. Hikmah wasiat

- a. Wasiat mempunyai hikmah yang banyak sekali, antara lain:
- b. Mentaati perintah Allah SWT sebagaimana yang tertuang dalam surat Al-baqarah ayat 180.
- c. Sebagai amal jariyah seseorang setelah dirinya meninggal dunia.
- d. Menghormati nilai-nilai kemanusiaan, terutama bagi kerabat atau orang lain yang tidak mendapat warisan.

SOAL LATIHAN

Soal Uraian

1. Terangkan yang dimaksud dengan *ilmu faraidl*?
2. Sebutkan dasar hukum warisan?
3. Jelaskan macam-macam hak yang harus dikeluarkan sebelum pembagian harta waris?
4. Tulislah hadits dibawah ini kemudian lengkapilah dengan syakal dengan benar dan terjemahkan ke bahasa Indonesia:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: نفس

المؤمن معلقة بدينه حتى يقضى عنه. (رواه أحمد والترمذی)

5. Jelaskan sebab-sebab hilangnya hak-hak menerima waris?
6. Sebutkan urutan ahli waris laki-laki dan perempuan?
7. Apa yang dimaksud dengan istilah dibawah ini:
 - a. Furudlul Muqaddarah
 - b. Dzawil Furudl
 - c. 'Ashabah
 - d. Hijab
8. Jelaskan bagaimana ketentuan-ketentuan (rukun dan syarat) berwasiat?
9. Tulislah hadits dibawah ini kemudian lengkapilah dengan syakal dengan benar dan terjemahkan ke bahasa Indonesia:

كتب عليكم إذا حضر أحدكم الموت إن ترك خيرا الوصية للوالدين

والأقربين بالمعروف حقا على المتقين

10. Berapakah kadar wasiat? Dan apa saja hikmah adanya wasiat?



BAB IX

Nikah & Cerai

Alokasi waktu
1 x 45 menit

INDIKATOR PENCAPAIAN HASIL BELAJAR

- Menyebutkan tujuan nikah dengan mengaitkannya dengan keluarga berencana (sejahtera) dan penyebaran penduduk
- Menyebutkan syarat dan rukun nikah
- Menjelaskan kedudukan mahar, jenis dan macam-macamnya
- Menunjukkan hak dan kewajiban suami istri
- mempraktekkan ijab dan qabul sesuai syari'at
- Menjelaskan pengertian thalaq dan hukumnya.
- Menjelaskan thalaq, bilangan thalaq, khulu' dan fasakh
- Menjelaskan thalaq raj'I dan thalaq ba'in
- Menjelaskan cara menjatuhkan thalaq dan lafaznya
- Menjelaskan bahwa menthalaq harus melalui proses peradilan
- mempraktekkan tata cara thalaq bila memang harus berthalaq.
- Menerangkan hukum iddah menurut keadaan tertentu
- Menyebutkan macam-macam iddah
- Menyebutkan waktu-waktu iddah
- Menyebutkan kewajiban suami istri baik dalam iddah raj'I maupun iddah ba'in
- Menunjukkan hikmah iddah bagi suami istri
- Melaksanakan tata cara iddah sesuai dengan syari'atnya
- Menjelaskan pengertian dan hukum rujuk
- Menerangkan cara merujuk dengan lafaz shohih dan kinayah
- Menerangkan syarat istri yang rujuk
- Menerangkan kegunaan rujuk bagi kedua belah pihak dan keturunannya
- Melaksanakan proses rujuk sesuai dengan syari'ah

PETUNJUK BELAJAR

- Bacalah asma Allah saat hendak memulai belajar bab ini
- Bila terdapat arti kata dalam hadits berikut yang belum kamu ketahui, cobalah gunakan kamus untuk mengetahuinya.
- Coba jelaskan maksud hadis-hadis atau ayat-ayat yang ada kepada temanmu secara bergantian.
- Setelah mempelajari bab ini, coba simpulkan apa yang dimaksud dengan nikah dan cerai menurut kamu!

A. Pernikahan

1. Pengertian Nikah

Secara bahasa nikah berasal dari bahasa Arab, yaitu نكاح yang mempunyai arti وطء yang berarti bersenggama. Dalam bahasa Indonesia sering disamakan dengan kawin.

Dalam pasal 1 Bab I, UU perkawinan No. 1 tahun 1974, pernikahan didefinisikan sebagai berikut: "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa."

Ada juga yang mengartikan dengan "Suatu perjanjian atau akad (ijab dan qabul) antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan badaniyah sebagaimana suami istri yang sah yang mengandung syarat-syarat dan rukun-rukun yang ditentukan oleh syari'at Islam."

Ijab ialah suatu pernyataan berupa penyerahan dari seseorang wali perempuan atau wakilnya kepada seorang laki-laki dengan kata-kata tertentu maupun syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syara'. Qobul ialah suatu pernyataan penerimaan oleh pihak laki-laki terhadap pernyataan wali perempaun atau wakilnya sebagaimana dimaksudkan di atas.

Nikah adalah pokok sendi pergaulan masyarakat, oleh karena itu, agama memerintahkan kepada umatnya untuk melangsungkan pernikahan bagi yang sudah mampu, sehingga malapetaka yang diakibatkan oleh perbuatan terlarang dapat dihindari. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
ذَٰلِكَ أَدَبُ الْأَلْيَسَاءِ

Artinya: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (QS. An-Nisa` : 3)

2. Hukum pernikahan

Adapun hukum menikah, jumhur ulama' menetapkan ada lima, yaitu: sunnah, boleh (mubah), wajib, makruh dan haram.

a. Sunnah

Jumhur ulama' sepakat bahwa hukum asal pernikahan adalah sunnah. Dasar pendapat ini adalah firman Allah SWT:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nur: 32).

Rasulullah SAW bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضَىٰ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ لَهُ وِجَاءً. (متفق عليه)

Artinya: "Wahai para pemuda, siapa di antara kamu yang sudah mempunyai kemampuan untuk menikah, maka menikahlah, karena menikah itu lebih baik memelihara pandangan mata dan lebih mengendalikan nafsu seksual. Barangsiapa yang belum memiliki kemampuan, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa merupakan penjagaan baginya." (Muttafaq 'Alaih).

b. Mubah/Boleh

Hukum nikah menjadi boleh bagi orang yang tidak mempunyai faktor yang terlarang untuk menikah. Dasar ini diambil dari umumnya ayat dan hadis yang menganjurkan untuk menikah.

c. Wajib

Hukum menikah menjadi wajib bagi orang yang secara jasmani sudah layak untuk menikah, secara rohani sudah dewasa dan matang serta mempunyai kemampuan biaya untuk menikah dan menghidupi keluarganya. Bila ia tidak menikah, khawatir akan jatuh pada perbuatan zina sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas.

d. Makruh

Hukum menikah makruh bagi orang laki-laki yang secara jasmani sudah layak untuk menikah, kedewasaan rohaniyahnya sudah matang, tetapi tidak mempunyai biaya untuk menikah dan bakal hidup berumah tangga. Karena secara lahiriyah pernikahan baginya akan membawa kesengsaraan atau bencana, baik bagi dirinya, dan keluarga.

e. Haram

Hukum menikah menjadi haram bagi laki-laki yang menikahi wanita dengan maksud menyakiti dan mempermainkannya.

3. Pengertian dan Hukum Khitbah

Meminang atau khitbah (melamar) adalah pernyataan atau ajakan untuk menikah dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau sebaliknya dengan cara-cara yang baik.

Sedangkan hukum meminang adalah boleh (mubah) dengan ketentuan-ketentuan Perempuan yang dipinang harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tidak terkait dengan akad pernikahan
- b. Tidak berada dalam masa iddah talak raj'i
- c. Bukan pinangan laki-laki lain

Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ فَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَّاعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَذَرَ. (متفق عليه)

Artinya: "Seorang mukmin adalah saudara mukmin lainnya. Oleh karena itu, ia tidak boleh membeli atau menawarkan sesuatu yang sudah dibeli/ditawar saudaranya, dan ia tidak boleh meminang seseorang yang sudah dipinang saudaranya, kecuali telah dilepaskannya." (Muttafaq 'Alaih).

4. Prinsip kafa'ah dalam pernikahan

Menurut bahasa, kafa'ah berarti serupa, seimbang atau serasi. Menurut istilah adalah keseimbangan dan keserasian antara calon istri dan suami, baik dalam kedudukan, status sosial, akhlak, maupun kekayaannya.

Para ulama' berbeda pendapat mengenai hukum kafa'ah dalam perkawinan. Ibnu Hazm berpendapat bahwa kafa'ah tidak dijadikan pertimbangan dalam melangsungkan perkawinan. Sementara madzhab Malikiyah beranggapan bahwa kafa'ah harus dijadikan pertimbangan dalam pernikahan. Yang dimaksud dengan kafa'ah menurut malikiyah ialah unsur istiqamah dalam menjalankan ajaran agama dan akhlak.

Menurut jumhur ulama' bahwa kafa'ah dalam pernikahan sangatlah penting. Unsur kafa'ah tidak hanya terbatas pada istiqamah dan akhlak, tetapi juga dalam unsur nasab, kemerdekaan, usaha, kekayaan, dan kesejahteraan.

5. Pengertian Mahram

Mahram adalah perempuan-perempuan yang haram atau tidak boleh dinikahi baik disebabkan oleh faktor keturunan (نسب), persusuan (رضاعة), perkawinan (مصاهرة).

6. Rukun dan Syarat Nikah

Pernikahan dianggap sah apabila rukun dan syarat-syaratnya telah terpenuhi. Rukun nikah terdiri dari lima, yaitu:

- a. Calon suami
- b. Calon istri
- c. Shighah (ijab dan qabul), dengan syarat-syarat sebagai berikut:
 - 1) Lafadz ijab dan qabul harus lafadz nikah atau tazwij
 - 2) Lafadz ijab dan qabul bukan kata-kata kiasan (kinayah)
 - 3) Lafadz ijab dan qabul tidak dita'likkan (dikaitkan) dengan syarat tertentu, seperti: "Aku nikahkan engkau dengan anakku dengan syarat segera membangun rumah..."
 - 4) Lafadz ijab dan qabul harus terjadi pada satu majlis. Maksudnya lafadz qabul harus segera diucapkan setelah ijab.
- d. Wali calon pengantin perempuan, dengan syarat sebagai berikut:
- e. Dua orang saksi

B. Wali, Saksi, Ijab-Qabul

1. Pengertian wali dan saksi

Wali adalah orang yang berhak menikahkan perempuan dengan laki-laki sesuai dengan syari'at Islam. Sedangkan saksi adalah orang yang menyaksikan dengan sadar pelaksanaan ijab dan qabul dalam pernikahan.

2. Persyaratan wali dan saksi

Syarat wali

- a. Laki-laki
- b. Muslim
- c. Baligh
- d. Berakal
- e. Tidak fasiq
- f. Mempunyai hak untuk menjadi wali

Syarat menjadi saksi

- a. Muslim
- b. Baligh
- c. Berakal
- d. Merdeka
- e. Laki-laki
- f. Adil
- g. Pendengaran dan penglihatan sempurna
- h. Memahami bahasa yang dipakai dalam ijab dan qabul
- i. Tidak sedang mengerjakan ihram dalam haji ataupun umrah.

3. Kedudukan wali

Wali dalam pernikahan mempunyai kedudukan yang sangat penting, bahkan dapat menentukan sah dan tidaknya pernikahan. Pernikahan tanpa wali, maka hukumnya tidak sah atau batal. Rasulullah SAW telah bersabda:

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ. (رواه أحمد)

Artinya: "Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil." (HR. Ahmad).

Dalam hadis lain disebutkan:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ مِنْ غَيْرِ إِذْنٍ وَلِيِّهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ. (رواه النسائي)

Artinya: "perempuan mana saja yang menikah tanpa seizin walinya, maka nikahnya menjadi batal. (HR. An-Nasa'i).

4. Tingkatan Wali

Secara garis besar, wali terbagi menjadi dua, yaitu wali nasab dan wali hakim. Hak berpindahnya wali nasab kepada wali hakim adalah jika tidak ada wali nasab karena sebab-sebab tertentu, misalnya gila, murtad, dan lain-lain.

Urutan wali dalam pernikahan adalah sebagai berikut:

1. Ayah kandung
2. Kakek dari pihak ayah, dan seterusnya ke atas
3. Saudara laki-laki kandung (seayah seibu)
4. Saudara laki-laki seayah
5. Anak laki-laki saudara laki-laki kandung
6. Anak laki-laki saudara laki-laki seayah
7. Paman (saudara ayah) seayah
8. Anak laki-laki dari paman kandung
9. Anak laki-laki dari paman seayah
10. Wali hakim

5. Macam-macam wali

a. Wali nasab

Wali nasab adalah wali nikah yang didasarkan pada keturunan di mana mempelai wanita dilahirkan menurut garis keturunan ayahnya.

b. Wali hakim

Wewenang wali berpindah ke tangan wali hakim disebabkan oleh dua hal, yaitu:

Terjadi pertentangan di antara para wali

Tidak adanya wali nasab baik karena meninggal dunia atau ghaib,

c. Wali 'Adhal

Wali 'adhal adalah wali yang enggan menikahkan perempuan yang ada di bawah kewaliannya. Para ulama' sepakat bahwa wali tidak boleh menolak menikahkan perempuan yang menjadi tanggungannya. Jika menolak tanpa adanya alasan yang dibenarkan oleh syari'at, maka bisa diadukan kepada hakim dan meminta kepadanya untuk menikahkan.

6. Kedudukan saksi

Saksi juga sebagai syarat sahnya pernikahan sebagaimana hadis Nabi SAW:

لَا نِكَاحَ إِلَّا بَوَّلِيٍّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ. (رواه أحمد)

Artinya: "Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil." (HR. Ahmad).

7. Ijab Qabul

a. Pengertian ijab qabul

Menurut bahasa, ijab (إيجاب) artinya penyerahan, dan qabul (قبول) artinya penerimaan. Ijab qabul artinya serah terima pernikahan dari seorang wali mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki. Ijab qabul harus menggunakan ungkapan yang menyatakan adanya pernikahan antara dua orang yang berlainan jenis.

b. Syarat-syarat ijab qabul

1. Ijab qabul sah, jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 2. Lafadz ijab dan qabul harus lafadz nikah atau tazwij
 3. Lafadz ijab dan qabul bukan kata-kata kiasan (kinayah)
 4. Lafadz ijab dan qabul tidak dita'likkan (dikaitkan) dengan syarat tertentu, seperti: "Aku nikahkan engkau dengan anakku dengan syarat segera membangun rumah..."
 5. Lafadz ijab dan qabul harus terjadi pada satu majlis.
- Maksudnya lafadz qabul harus segera diucapkan setelah ijab.

c. Praktek ijab qabul dalam pernikahan

Untuk mempraktekkan ijab qabul, hendaknya kamu membentuk kelompok. Masing-masing terdiri minimal lima orang salah satunya perempuan. Masing-masing berperan sebagai:

1. Mempelai laki-laki satu orang
2. Mempelai perempuan satu orang
3. Wali nikah satu orang
4. Saksi dua orang

Duduklah membentuk lingkaran dan kedua mempelai duduk berdampingan. Mempelai laki-laki duduk searah dengan wali nikah. Setelah semuanya menyiapkan diri sesuai dengan tugasnya masing-masing, maka akad nikah segera dilaksanakan. Wali mengucapkan sighat:

أَنْكَحْتُكَ وَزَوَّجْتُكَ بِنْتِي الْأُولَى... بِمَهْرٍ آلَةِ الصَّلَاةِ حَالًا

Artinya: “Aku nikahkan kamu dengan anak kandungku yang pertama`....(sebutkan nama) dengan mas kawin seperangkat alat shalat tunai.”

Mempelai laki-laki menjawab:

قَبِلْتُ نِكَاحَهَا وَتَزْوِجَهَا بِمَهْرٍ مَذْكُورٍ وَرَضِيْتُ بِهِ

Artinya: “Saya terima nikahnya dengan mas kawin sebagaimana tersebutkan dan saya ridha dengan mas kawin tersebut.”

Jika kesulitan dalam memakai bahasa Arab, maka bisa menggunakan bahasa Indonesia. Jika ijab qabul telah dinyatakan sah oleh majlis akad nikah, maka kedua saksi segera menandatangani berita acara akad nikah tersebut.

C. Hukum Dan Macam-Macam Mahar

Mahar atau sering disebut dengan mas kawin adalah pemberian sesuatu dari suami, baik berupa uang atau benda kepada istri pada waktu akad nikah. diwajibkan kepada suami untuk memberikan mahar kepada istrinya sebelum terjadinya hubungan suami-istri. Mahar atau mas kawin dalam Al-Qur`an sering disebut dengan istilah shaduqah (صَدُقَةٌ). Perhatikanlah firman Allah di bawah ini:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتَيْنِ نَحْلَةً.

Artinya: “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.” (QS. An-Nisa : 4).

Besar kecilnya mahar harus sesuai dengan kemampuan suami dan kerelaan istri.

Terdapat beberapa cara membayar mahar, dan mahar bisa saja gugur atau tidak harus dibayarkan baik sebagian ataupun keseluruhan, jika terjadi hal-hal sebagai berikut:

1. Terjadi perceraian sebelum melakukan persetubuhan, sedangkan mahar telah ditentukan jumlah dan besarnya pada saat akad nikah, maka mahar gugur sebagian. Artinya suami wajib membayar setengah maharnya.
2. Terjadi perceraian sebelum bersetubuh dan maharnya belum disebutkan niali dan jumlahnya pada saat akad nikah, maka mahar gugur seluruhnya. Artinya suami tidak wajib memberikan mahar tersebut kepada istrinya, akan tetapi dianjurkan untuk memberikan mut'ah atau sesuatu yang dapat menyenangkan hati istrinya yang diceraikan. Besar kecilnya terganung kemampuan mantan suami.

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ.

Artinya: "Jika kamu menceraikan Istri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal Sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, Maka bayarlah seperdua dari mahar yang Telah kamu tentukan itu." (QS. Al-Baqarah: 237).

3. Istri berhak mempertahankan diri tidak tergesa-gesa menyerahkan tubuh kepada suaminya, sebelum maharnya diberikan kepadanya, baik setengah ataupun seluruhnya. Allah SWT berfirman:

فَمَتَّوْهُنَّ وَسِرَّوْهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا.

Artinya: "Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." (QS. Al-Ahzab: 49).

D. Hak Dan Kewajiban Suami Istri

1. Kewajiban suami dan hak istri

Setelah seorang laki-laki menikah dan menjadi suami dari istrinya, maka ia mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memimpin, memelihara, dan membimbing keluarga, serta menjaga dan bertanggungjawab atas kesejahteraan dan keselamatan keluarga.
- b. Memberikan nafkah lahir dan batin sesuai dengan kemampuan serta terus mengusahakan segala keperluan rumah tinggal, terutama sandang, pangan, dan tempat tinggal untuk keluarganya.
- c. Bersama istri mendidik dan memelihara anak dengan penuh tanggung jawab.
- d. Memberikan kebebasan berfikir dan bertindak kepada istri sepanjang tidak bertentangan dengan syari'at.
- e. Dapat mengatasi keadaan dan mengatasi segala persoalan keluarga.

2. Kewajiban istri atau hak suami

Seorang istri mempunyai kewajiban yang harus dilakukan dan kewajiban tersebut adalah hak bagi suami. Diantara kewajiban istri adalah sebagai berikut:

- a. Bekerjasama dengan suami memelihara dan membimbing keluarga, serta memberikan pelayanan dan perhatian pada suami lahir dan batin dengan penuh tanggung jawab.
- b. Mengatur dan menata suasana rumah tangga sebaik mungkin sehingga nyaman, indah dan menyenangkan
- c. Bersama suami mendidik dan memelihara anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.
- d. Menghormati dan menerima pemberian suami, dan selalu berusaha mencukupkan nafkah yang diberikan sesuai dengan kebutuhan.
- e. Bersikap ramah, lemah lembut dan tidak bermuka masam kepada suami sehingga suami selalu merasa senang.

E. Perceraian (Thalak Istri)

1. Pengertian dan hukum thalak

Menurut bahasa thalak artinya lepasnya ikatan. Kaitannya dengan pernikahan, thalak berarti lepasnya ikatan pernikahan dengan lafadz-lafdz thalaq atau yang serasi dan mengandung maksud sama dengan thalak.

Hukum thalak pada dasarnya makruh karena thalak merupakan perbuatan halal yang paling tidak disukai oleh Allah SWT sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ. (رواه أبو داود)

Artinya: "Perbuatan yang halal tetapi paling dibenci oleh Allah SWT adalah thalak. (HR. Abu Dawud).

2. Syarat-syarat dan rukun thalak

Thalak boleh dijatuhkan dengan syarat telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Islam, artinya suami beragama Islam dan melakukan akad nikah secara Islam.
- b. Baligh; suami sudah dewasa.
- c. Berakal sehat; suami tidak sedang mabuk, tidak marah, tidak terpaksa, tidak sedang sakit keras, tidak gila, dan tidak karena keliru.
- d. Merdeka; suami bukan hamba sahaya, tidak sedang ditahan atau dipenjara.
- e. Istri sedang tidak dalam masa iddah dari thalak raj'i maupun thalak ba'in.

Sedangkan rukun thalak ada dua;

- a. Niat atau azam
- b. Lafadz atau kata-kata yang menegaskan adanya thalak.

Thalak dapat jatuh kepada istri, jika suami sengaja atau berniat untuk menceraikan istrinya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الطَّلَاقُ عَنْ وَطَرٍ. (رواه النسائي)

Artinya; "Bahwasanya thalak itu menurut niatnya." (HR. An-Nasa'i).

Lafadz thalak adalah kata-kata atau kalimat yang digunakan oleh suami untuk menthalak istrinya, baik secara tegas menggunakan kata-kata thalak, seperti: "Kuthalak kamu," atau "Aku ceraikan kamu sekarang." Maupun secara tidak tegas, seperti "Pulanglah kamu ke rumah ibumu sekarang," dan "Pergilah kamu dari rumah ini sekarang dan jangan pernah kembali lagi." Thalak yang menggunakan kalimat dengan jelas dinamakan thalak sharih, sedangkan thalak yang menggunakan kata-kata yang tidak jelas dinamakan thalak kinayah.

Lafadz thalak yang diucapkan secara bercanda atau bergurau tetap sah dan thalaknya jatuh. Oleh sebab itulah suami tidak boleh bergurau thalak kepada istrinya.

Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثٌ جَدُّهُنَّ جَدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جَدُّ النِّكَاحِ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ. (رواه الترمذي)

Artinya: "Tiga perkara yang dilakukan sungguh-sungguh dianggap sungguh dan dilakukan dengan bergurau juga dianggap sungguh, yaitu nikah, thalak, dan rujuk". (HR. At-Turmudzi).

Macam-macam thalak

Dalam hukum Islam, macam-macam thalak dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi cara atau metode dijatuhkannya thalak, dan dari segi keadaan istri yang akan dithalak apakah sedang suci ataukah haid.

a. Dari segi metode menjatuhkan thalak

Dilihat dari segi menjatuhkan thalak, thalak terbagi menjadi:

1. Thalak sharih

Adalah thalak yang diucapkan oleh suami dengan kalimat yang tegas. Misalnya perkataan, "Hai Ita Hidayati, kamu saya ceraikan." Thalak sharih dapat jatuh meskipun tidak disertai niat.

2. Thalak kinayah

Adalah thalak yang diucapkan dengan kalimat sindiran, tetapi mengandung makna dan maksud thalak. Thalak kinayah tidak jatuh kecuali dengan niat. Misalnya perkataan suami "Pulanglah kamu ke rumah orang tuamu selamanya."

3. Thalak dengan tulisan

Thalak dengan tulisan tetap bisa jatuh, misalnya karena suami bisu dengan catatan kalimat tertulis yang dipakai untuk menthalak jelas atau dapat dipahami maksudnya.

4. Thalak dengan isyarat

Orang yang bisu bisa membuat isyarat yang orang lain menjadi paham bahwa ia menceraikan istrinya. Sebagian ulama, menyaratkan bisu di sini disyaratkan tidak bisa membaca dan menulis.

5. Thalak juga dapat jatuh dengan cara mengirim utusan kepada istri. Utusan tersebut menyampaikan pesan suami bahwa dia telah diceraikan. Misalnya "Suamimu berpesan kepada saya bahwa kamu sudah diceraikan." Utusan ini disyaratkan harus orang yang benar-benar bisa dipercaya.

b. Thalak dilihat dari keadaan istri

1. Thalak sunni

Adalah thalak yang dijatuhkan sesuai dengan tuntunan syara', yaitu suami menceraikan istrinya yang sudah disetubuhinya dengan satu thalak pada saat suci (tidak sedang haid). Thalak

yang sesuai dengan syari'at Islam adalah satu kali, kemudian merujuknya dan sekali lagi menthalaknya, lantas merujuknya lagi sampai mencapai dua kali. Setelah thalak yang kedua, suami boleh menceraikan istrinya selamanya atau melanjutkan tali perkawinan sampai akhir hayat. Allah SWT berfirman:

الطَّلَقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنٍ.

Artinya: "Thalak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik." (QS. Al-Baqarah: 229).

2. Thalak *bid'i* yaitu thalak yang bertentangan dengan hukum Islam, misalnya menjatuhkan thalak tiga sekaligus, menthalak istri pada saat haid, dan lain-lain.
- c. Thalak ditinjau dari segi kebolehan dan bekas suami merujuk mantan istrinya

1. Thalak *Raj'i* yaitu thalak yang boleh diruju' kembali oleh mantan suami pada masa iddahnya atau sebelum masa iddahnya berakhir. Yang dimaksud di sini adalah thalak satu dan dua. Ruju' di sini tentu saja tidak perlu memperbaharui akad nikah.

Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيَ النَّبِيَّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلَّقُوهُنَّ إِعْدَّتِهِنَّ. (الطلاق: 1)

Artinya: "Thalak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik." (QS. Al-Baqarah: 229).

2. Thalak *ba'in* yaitu thalak yang dijatuhkan oleh suami dan bekas suami dan tidak boleh merujuk kembali kecuali dengan pembaharuan akad nikah dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Thalak *ba'in* ada dua macam:
 - a. *Ba'in sughra* ialah menghilangkan kepemilikan mantan suami terhadap mantan istrinya, tetapi tidak menghilangkan kebolehan suami untuk ruju' dengan cara memperbaharui akad nikahnya. Termasuk thalak *bain sughra* adalah thalak sebelum bercampur, khulu', thalak satu dan dua tetapi masa iddah telah habis karena salah seorang dipenjara atau lain sebagainya.
 - b. *Ba'in kubra* ialah thalak tiga di mana mantan suami tidak boleh meruju' mantan istrinya kecuali setelah istrinya menikah dengan laki-laki lain dan telah dicampuri dan kemudian diceraikan oleh suaminya yang baru.

F. Pengertian Khuluk Dan Fasakh

Khuluk adalah thalak yang dijatuhkan oleh suami karena menyetujui atau memenuhi permintaan istrinya, dengan jalan istri membayar tebusan. Tebusan tersebut bisa berupa pengembalian

mas kawin atau harta yang lainnya yang disepakati oleh kedua belah pihak. Status khulu' sama dengan thalak ba'in sughra, artinya mantan suami tidak berhak meruju' kembali kecuali dengan melaksanakan akad nikah baru.

Fasakh adalah jatuhnya thalak karena putusan hakim atas dasar pengaduan istri, setelah hakim mempertimbangkan kelayakannya, sementara suami tidak mau menjatuhkan thalak.

G. Iddah

1. Pengertian Iddah

Iddah adalah masa menunggu bagi wanita yang diceraikan oleh suaminya, baik cerai hidup atau cerai mati (ditinggal mati oleh suaminya), guna mengetahui apakah ia sedang hamil ataukah tidak. Jika ternyata istri yang diceraikan dalam keadaan hamil, maka anak yang dikandungnya merupakan anak dari suami yang pertama.

2. Macam-macam Iddah

Iddah dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Iddah hamil

Bagi wanita hamil yang diceraikan oleh suaminya, maka masa iddahnya sampai melahirkan anak yang dikandungnya itu, baik cerai mati ataupun cerai hidup.

Allah SWT berfirman:

وَأُولَئِذَا أَجْلُهَا أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Artinya: "Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid, dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." (QS. Ath-Thalaq: 4).

b. Iddah bagi cerai mati

Bagi wanita yang ditinggal mati suaminya dan ia tidak sedang dalam masa hamil, maka iddahnya empat bulan sepuluh hari. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

Artinya: "Orang-orang yang meninggal dunia di antarmu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari." (QS. Al-baqarah: 234).

c. Iddah cerai hidup

Wanita yang diceraikan hidup oleh suaminya, dan ia masih mempunyai haid, maka iddahnya adalah tiga kali suci.

Allah SWT berfirman:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Artinya: "Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru (suci)." (QS. Al-Baqarah: 228).

Jika perempuan yang diceraikan suaminya sudah tidak haid lagi atau menopause, maka iddahnya adalah tiga bulan.

Allah SWT berfirman:

وَالَّتِي يَسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرَبْتُمْ فَعِدَّتُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ.

Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), Maka masa iddah mereka adalah tiga bulan." (QS. Ath-Thalaq: 4).

3. Kewajiban suami pada masa Iddah

Di antara kewajiban suami pada masa iddah mantan istrinya adalah sebagai berikut:

- a. Jika istri dithalak ba'in dan dalam keadaan mengandung, maka bekas suaminya wajib memberikan tempat tinggal, nafkah (pangan), dan pakaian.

Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كُنْ أُولَتْ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ.

Artinya: "Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin." (QS. Ath-Thalaq: 6).

- b. Jika istri yang dithalak ba'in baik oleh khulu' (thalak dengan tebusan) maupun thalak tiga dalam keadaan tidak hamil, maka bekas suami wajib memberikan tempat tinggal.

Allah SWT berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجَدِكُمْ

Artinya: "Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu." (QS. Ath-Thalaq: 6).

- c. Jika istri yang dithalak raj'i (thalak satu dan dua) seorang istri yang taat kepada Allah, maka bekas suami wajib memberikan sandang, pangan, dan papan (tempat tinggal) kepadanya
- d. Bagi istri yang sedang menunggu iddah wafat (ditinggal mati suaminya), baik dalam keadaan hamil ataupun tidak, maka ia tidak mempunyai hak sama sekali terhadap nafkah. Sebab ia dan bayi yang dikandungnya telah berhak mendapat pusaka atau warisan dari kekayaan suaminya yang meninggal.

Rasulullah SAW bersabda:

ليس للحامل المتوفى عنها زوجها نفقة. (رواه الدارقطني)

Artinya: "Janda hamil yang ditinggal mati oleh suaminya tidak berhak mengambil nafkah." (HR. Ad-Daruqutni).

I. Ruju'

1. Pengertian dan hukum ruju'

Menurut bahasa rujuk berasal dari kata رجع yang artinya kembali. Sedangkan menurut istilah fikih, rujuk adalah kembalinya suami istri kepada ikatan perkawinan mereka yang sempat terputus karena jatuhnya thalak. Ruju' tidak memerlukan akad nikah baru, karena pada prinsipnya mereka masih mempunyai ikatan dengan akad nikah yang lama.

Hukum ruju' ada empat macam sebagai berikut:

- a. *Haram*; apabila dengan ruju' tersebut istri merasa dirugikan, misalnya lebih menderita hidupnya dibandingkan dengan sebelum ruju'.
- b. *Makruh*; apabila diketahui bahwa meneruskan perceraian lebih baik daripada melakukan ruju'.
- c. *Sunnah*; jika diketahui bahwa ruju' lebih bermanfaat bagi keduanya dibandingkan dengan meneruskan perceraian.
- d. *Wajib*; khusus bagi laki-laki yang bersiti lebih dari satu, jika salah seorang dithalak sebelum gilirannya disempurnakan.

Namun demikian, hukum asal ruju' adalah mubah (boleh) sebagaimana firman Allah SWT:

وَيُعَوِّلُكُمْ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا.

Artinya: "Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah." (QS. Al-Baqarah: 228).

2. Ruju' dan syarat-syarat ruju'

a. rukun ruju'

- | | |
|----------|-----------|
| 1. Suami | 3. Sighat |
| 2. Istri | 4. Saksi |

b. syarat-syarat ruju'

- 1) Suami, syaratnya; merdeka, atas dasar kehendak sendiri dan bukan karena paksaan.
- 2) Istri, disyaratkan;
 - Dalam keadaan thalak raj'i (thalak yang dapat diruju' kembali). Jika ia dalam thalak ba'in atau thalak tebus (khusu') maka tidak boleh diruju' kecuali dengan akad nikah baru setelah memenuhi ketentuan syar'i.
 - Terjadinya ruju' harus pada waktu masih dalam masa iddah.
 - Sudah disetubuhi karena istri yang dithalak belum disetubuhi tidak mempunyai iddah.
 - Jelas orangnya, artinya istri yang akan diruju' itu orangnya ada dan dalam jangkauan suami yang akan diruju'.
- 3) Shighat, syaratnya harus mengucapkan lafadz ruju' baik dengan cara yang jelas ataupun dengan cara sindiran.
- 4) Saksi, syaratnya harus adil dan berakal sehat.

SOAL LATIHAN

Soal Uraian

1. Apakah pengertian pernikahan, Ijab, dan qabul? Dan sebutkan hukum pernikahan?
2. Sebutkan Rukun dan Syarat pernikahan?
3. Tulislah hadits dibawah ini kemudian lengkapilah dengan syakal dengan benar dan terjemahkan ke bahasa Indonesia:

المؤمن أخو المؤمن فلا يحل له أن يتاع على بيع أخيه ولا يخطب
على خطبة أخيه حتى يذر. (متفق عليه)

4. Apa yang dimaksud mahram? Sebutkan pembagiannya?
5. Siapakah yang berhak menjadi wali nikah? Sebutkan dan terangkan macam-macam wali?
6. Apakah yang dimaksud dengan thalaq dan bagaimana hukumnya?.
7. Jelaskan apa yang dimaksud dengan thalaq, bilangan thalaq, khulu' dan fasakh?
8. Apakah yang dimaksud dengan thalaq raj'i dan thalaq ba'in?
9. Bagaimana cara menjatuhkan thalaq dan lafaznya?
10. Bagaimana menthalak melalui proses peradilan?
11. bagaimana tata cara dalam menthalak istri?
12. Apa yang dimaksud dengan ruju' dan bagaimana hukumnya?
13. Bagaimana cara meruju' dengan lafadz yang sharih dan kinayah?
14. Sebutkan syarat-syarat istri yang diruju'?
15. Sebutkan hikmah-hikmah ruju'?
16. Apa yang dimaksud dengan iddah ?
17. Jelaskan macam-macam iddah?
18. Jelaskan ketentuan-ketentuan waktu-waktu iddah?
19. jelaskan kewajiban suami dalam iddah raj'i maupun iddah ba'in?
20. jelaskan hikmah-hikmah adanya iddah?



Mata Pelajaran

FIKIH/IBADAH

Untuk Diniyah Wustho



LeKDiS